

Volume 7 Nomor 1 Mei 2002

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

TOPENG-TOPENG TANAH LIAT DARI CANDI BUMI AYU 3

CANDI TINGKIP DI KABUPATEN MUSIRAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN:
SEBUAH SUMBANGAN PENELITIAN ARKEOLOGI

POLA KELETAKAN KOMPLEKS MAKAM SULTAN-SULTAN PALEMBANG

KAJIAN AWAL KERIS SEBAGAI SENJATA DAN PERLAMBAANGANNYA
PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

PEMUKIMAN PRASEJARAH DI WILAYAH SUMATERA SELATAN
DAN BENGKULU KAJIAN BERDASARKAN POLA SEBARAN KUBUR TEMPAYAN

CANDI ANGSOKA DAN KESAJARAHANNYA

PERANAN SUNGAI BARITO DAN ANAK-ANAK SUNGAINYA
DALAM PERDAGANGAN DAN PERJAJARAN DI KALIMANTAN SELATAN

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra

Vol. 7

No. 1

Hlm. 1-70

Palembang
Mei 2002

ISSN
0853 - 9030

7.8164

1

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

Topeng-topeng Tanah Liat Dari Candi Bumi Ayu 3

Sondang M. Siregar 1

**Candi Tingkip Di Kabupaten Musirawas Provinsi Sumatera Selatan:
Sebuah Sumbangan Penelitian Arkeologi**

Tri Marhaeni S. Budisantosa 9

Pola Keletakan Kompleks Makam Sultan-sultan Palembang

Aryandini Novita 25

**Kajian Awal Keris Sebagai Senjata dan Perlambangannya Pada Masa
Kesultanan Palembang Darussalam**

Darmansyah 35

**Pemukiman Prasejarah Di Wilayah Sumatera Selatan
dan Bengkulu Kajian Berdasarkan Pola Sebaran Kubur Tempayan**

Kristantina Indriastuti 45

Candi Angsoka dan Kesejarahannya

Retno Purwanti 57

**Peranan Sungai Barito Dan Anak-anak Sungainya
Dalam Perdagangan Dan Pelayaran Di Kalimantan Selatan**

Bambang Sakti Wiku Atmojo 69

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

Penasehat	:	Kepala Pusat Penelitian Arkeologi
Penanggungjawab	:	Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua Redaksi	:	Retno Purwanti
Sekretaris	:	Darmansyah
Anggota	:	Haris Susanto Kristantina Indriastuti
Penerbit	:	Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	:	Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137 Tlp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balarplb@telkom.net

Siddhayatra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

TOPENG-TOPENG TANAH LIAT DARI CANDI BUMIAYU 3

Oleh : Sondang M. Siregar

1. Pendahuluan

Topeng sudah dikenal sejak jaman Prasejarah. Pada mulanya bersumber dari jalan pemikiran reliomagis, yaitu kebiasaan menutup raut muka dengan lumpur atau tanah berwarna. Merajah atau menggambar dengan berbagai garis dan warna menampilkan ekspresi raut muka yang dibutuhkan pada tari-tarian ritual. Kebiasaan untuk menggarap, mengubah dan merias muka adalah gejala perbuatan untuk menutup muka manusia dengan kedok atau topeng. Mencoret-coret raut muka dengan warna jelas tidak ada hubungannya dengan mempersolek diri. Apabila guratan-guratan berwarna pada wajah patung primitif mampu menimbulkan ketegangan perasaan, ketegangan itu pula diharapkan timbul dari sebuah topeng primitif untuk menutup raut muka. Menutup raut muka dengan topeng dimaksudkan sebagai peragaan untuk memperoleh hikmat dalam kepercayaan atau agama (Tusan 1978: 27)

Kebiasaan mereka-reka wajah tersebut sejalan dengan hasrat untuk mewujudkan citra dari makhluk yang berpengaruh kepada masyarakat. Hasrat untuk mewujudkan arwah nenek moyang atau makhluk supranatural tidak hanya patung bertuah yang dihormati di seluruh warga masyarakat, tetapi juga berupa topeng yang dipakai pada upacara penghormatan arwah nenek moyang atau berbagai upacara magis lainnya (Tusan 1978: 27).

Pada perkembangan selanjutnya pada masa Hindu Buddha, topeng ditujukan untuk kepentingan ungkapan baru yaitu sebagai penolak bahaya yang ditempatkan di atas pintu masuk bangunan. Motif topeng dengan wajah raksasa dalam seni dekoratif Jawa Hindu disebut kala atau *kirtimukha*. Pada bangunan candi Jawa Tengah wajah kala berbentuk rekaan unsur-unsur tumbuhan teratai sedemikian rupa

sehingga menyerupai wajah raksasa dengan mata melotot dan rambut jengger diatas dahi yang membias dan menjulang ke atas membentuk pola segi tiga. Nilai magis motif kala pada bangunan candi makin jelas pada ujud perkembangannya di Jawa Timur dan Bali. Ekspresi wajah menjadi hidup dengan meninggalkan pola ornamental dari stilasi tumbuh-tumbuhan teratai seperti tampak pada kala gaya Jawa Timur (Tusan 1978: 27).

Selain *kala*, juga ditemukan topeng dalam bentuk wajah manusia, seperti temuan 4 topeng dari candi Bumiayu 3, Kabupaten Muaraenim, Sumatera Selatan. Topeng-topeng tersebut dahulunya ditemukan beserta beberapa arca dewa di halaman candi Bumiayu 3. Hal ini merupakan suatu hal yang menarik, karena penemuan topeng wajah manusia di Sumatera baru ditemukan di situs Bumiayu. Selain di situs Bumiayu, di Jawa Timur juga ditemukan topeng-topeng, khususnya yang berasal dari masa Majapahit.

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan sekarang adalah dimana dahulu topeng-topeng tersebut diletakkan dan bagaimana fungsinya pada bangunan candi Bumiayu 3 ? Pertanyaan tersebut diharapkan dapat dijawab dengan melakukan analisis khusus terhadap temuan tersebut dan mengetahui latar belakang keagamaan bangunan candi Bumiayu 3.

2. Analisis topeng-topeng tanah liat dari Candi Bumiayu 3

Topeng-topeng tanah liat ditemukan beserta beberapa arca di sekitar halaman candi Bumiayu 3. Sekarang disimpan beserta artefak lainnya di suatu ruangan khusus yang terletak sepuluh meter dari reruntuhan bangunan candi Bumiayu 3.

Untuk mempermudah pendeskripsian diberikan penamaan topeng A,B,C dan D.

2.1. Bentuk

2.1.1. Topeng A

Ditemukan 2 fragmen topeng dalam bentuk dan ukuran yang sama. Tinggi : 32,5 cm, lebar: 28 cm dan tebal: 25,5 cm, terbuat dari bahan tanah liat, berwarna merah kecoklatan. Wajah tampak seram, kedua mata melotot, hidung normal, mulut terbuka dengan 2 gigi menonjol keluar menutupi rahang bawah. Alis digambarkan goresan garis yang melengkung, rambut keriting dan memiliki dagu.

2.1.2. Topeng B

Tinggi 12 cm, lebar: 11 cm, tebal: 6 cm. Wajah digambarkan seram yaitu mata melotot, batang hidung normal, namun 2 lubang hidung digambarkan besar, memiliki hiasan dengan kening atas dihias 4 lubang, begitupula diujung kiri kanan kedua mata dihias dengan satu. Mulut mencorong ke depan berdagu. Pipi tembem dan tidak memiliki telinga. Topeng terbuat dari bahan tanah liat, berwarna putih gading

2.1.3. Topeng C

Tinggi 7,5 cm, lebar: 7,5 cm dan tebal 6 cm. Mata melotot digambarkan dengan hiasan lubang di bagian tengah, ujung kanan dan kiri mata. Diantara alis dilukis dua lubang, hidung digambarkan dengan dua lubang besar. Mulut terbuka, dengan menampakkan 4 gigi berderet menutupi rahang bawah. Topeng terbuat dari bahan tanah liat, berwarna putih.

2.1.4. Topeng D

Terbuat dari bahan tanah liat berwarna putih, telinga kiri dan ujung kepala sisi kiri telah patah. Mata digambarkan melotot dengan hiasan di bagian tengah dan ujung kiri-kanan mata berlubang, berdagu dan daun telinga yang panjang. Mulut tampak menyeringai.

2.2. Teknologi .

Berdasarkan pengamatan diduga bahwa topeng-topeng dari candi Bumiayu 3 dibentuk dengan cara *pinch forming*, yaitu memijit-mijit bahan dengan jari-jari tangan sampai menjadi bentuk tertentu.

Hal ini nampak adanya bekas sapuan dan tekanan jari tangan di bagian belakang topeng. Permukaan belakang topeng terlihat agak mendatar, menunjukkan bahwa dahulu artefak bukanlah suatu bagian dari arca yang utuh, tetapi diperkirakan dahulu ditempelkan pada suatu dinding bangunan.

Adanya perbedaan warna dari topeng-topeng tersebut seperti putih, putih gading dan merah kecoklatan menunjukkan adanya perbedaan adonan, yaitu adonan halus (topeng B,C,D) dan adonan kasar (topeng A). Adonan halus terdiri dari tanah liat dan kuarsa yang halus, sedangkan adonan kasar tanah liat dengan pasir. Partikel bahan renggang, karena bahan memiliki pori-pori yang banyak. Bahan pembuatan topeng diperkirakan diambil dari tanah liat daerah setempat, karena situs Bumiayu mengandung tanah liat yang cocok untuk pembuatan artefak.

Untuk menyempurnakan detail seperti pembuatan mata, hidung, mulut, telinga, alis dilakukan dengan jalan mengikis, menggores, melubang, mencungkil dengan bahan yang runcing/tajam. Teknik tempel juga dilakukan untuk membuat telinga topeng. Hanya dua topeng yang memiliki telinga yaitu topeng A dan D. Ciri khas topeng-topeng yang berasal dari candi Bumiayu 3 adalah lubang-lubang kecil yang menghiasi mata dan kening. Setelah penggarapan permukaan dilakukan pengeringan dan pembakaran. Berdasarkan pengamatan di permukaan topeng terlihat tidak mempunyai cacat atau retak bawaan. Hal ini menunjukkan bahwa si pembuat arca telah mengenal dengan baik pengetahuan dasar teknologi pembuatan barang-barang dari tanah liat bakar, begitupula dengan warna yang nampak merata sampai ke bagian dalamnya.

3. Pembahasan

Candi merupakan salah satu bangunan peninggalan purbakala yang banyak ditemukan di Indonesia. Umumnya bangunan tersebut mempunyai berbagai hiasan yang dipahat atau ditempel pada dinding-dindingnya. Munandar menyebutkan bahwa pada masa Hindu-Buddha dibagi dua macam ragam hias, yang pertama adalah ragam hias arsitektur adalah suatu komponen bangunan yang berfungsi sebagai penghias candi dan kehadirannya harus ada dalam bangunan candi, jikalau dilepas akan mengganggu keseimbangan tekstur candi, contohnya bingkai, relung, stupa, ratna dan menara sudut pipi tangga. Kedua adalah ragam hias dekoratif/ornamental maksudnya semata-mata merupakan hiasan, tidak harus ada pada bangunan candi, tanpa hiasan tersebut suatu bangunan tetap tampil. Ragam hias ornamental terbagi dua yaitu pengisi bidang dan pengisi bingkai. Ragam hias pengisi bidang contohnya relief cerita, motif kertas tempel. Sedangkan ragam hias pengisi bingkai contohnya *kalpataru*, *medallion*, makhluk *gana*, topeng berupa *kala* dan wajah manusia.

Keempat topeng yang ditemukan di sekitar halaman candi Bumiayu 3 diperkirakan dahulu diletakkan pada bangunan candi Bumiayu 3. Melihat ukuran tinggi dan lebar topeng-topeng tersebut, termasuk berukuran kecil. Oleh karena itu diduga dahulu diletakkan/ditempelkan sebagai pengisi bingkai tubuh candi, agar keberadaannya dapat jelas terlihat.

Susanto menyebutkan bahwa pada bangunan suci ditempatkan penjaga-penjaga bangunan yaitu *dwarapala*, arca singa, *nandivara* dan *mahakala*, *kala*. Umumnya *dwarapala* diletakkan di pintu gerbang, arca singa menjaga pintu masuk bangunan candi, *nandivara* dan *mahakala* penjaga kanan/kiri pintu masuk. *kala* diletakkan di atas relung/pintu masuk bangunan candi (Susanto 1998: 17). Oleh karena itu topeng-topeng dari bangunan candi Bumiayu 3 tidak hanya sebagai penghias bangunan, namun juga termasuk penjaga bangunan suci, yaitu penolak bahaya datangnya serangan dari luar.

Wajah topeng dari candi Bumiayu 3

digambarkan seram dengan mata yang melotot. Hal ini memiliki kesamaan dengan temuan arca lainnya seperti fragmen arca singa, fragmen kepala Siwa Bhairawa, kepala kala yang dilukiskan dengan mata melotot, bahkan mengenakan hiasan tengkorak, sehingga diduga bahwa penggambaran temuan-temuan tersebut tidaklah sembarangan tetapi mempunyai makna tertentu. Pendirian bangunan candi Bumiayu 3 dengan tujuan sebagai sarana ibadah/pemujaan bagi pemeluknya. Candi Bumiayu 3 merupakan candi yang bernafaskan Hindu aliran Tantrayana. Dahulu di situs Bumiayu pernah diadakan pemujaan kepada dewa Bhairawa, salah satu dewa yang disembah oleh penganut aliran Tantrayana, yang ditemukan arcanya pada candi Bumiayu 3, beserta fragmen tubuh *caktinya* yaitu Bhairawi.

Tantrayana adalah aliran yang mengajarkan tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan dewa-dewa serta pencapaian berbagai tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Pada mulanya aliran ini termasuk dalam aliran Buddha Mahayana. Sering juga disebut *Mantraya*, *Vajrayana* dan *Mantranaya* (Magetsari 1997: 420-421). Tantrayana memiliki konsep bahwa seorang penganut dalam mencapai *moksa* dengan menggunakan sihir, bersemadi (*yoga*), dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting dalam aliran tersebut adalah upacara Bhairawa yang dilakukan diatas *ksetra* yaitu halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Tempat itu menjadi menarik bagi hantu, setan, burung hantu dan makhluk-makhluk lain yang dapat menambah suasana mengerikan. Di tempat tersebut para penganut melakukan upacara-upacara rahasia seperti bersemadi, menari-nari mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng (Suleiman 1985: 26).

Tantrayana juga pernah berkembang di Sumatera Utara, khususnya di situs Padang Lawas. Para penganutnya melakukan pemujaan kepada dewa Heruka yang arcanya juga ditemukan pada lokasi tersebut. Selain itu juga ditemukan relief *yaksa* pada dinding sayap

tangga utara Biaro Bahal II. *Yaksa* tersebut digambarkan dalam posisi menari yaitu salah satu sikap beribadah/melaksanakan upacara agama.

Topeng-topeng dari candi Bumiayu 3 diduga melukiskan ekspresi muka para penganut Tantrayana yang sedang melaksanakan upacara keagamaan, seperti mengucapkan mantra-mantra (topeng A dan D), tertawa-tawa (topeng C), dan mengeluarkan bunyi seperti banteng (topeng B).

Agama Hindu diperkirakan sudah berkembang di situs Bumiayu sejak abad 9 - 13 Masehi. Hal ini berdasarkan bentuk bangunan dan penggambaran arca-arcanya. Candi Bumiayu 1 mendapat pengaruh gaya seni Jawa Tengah sejak abad 9 Masehi. Arca-arcanya sebagian besar memiliki kesamaan dengan arca-arca periode Jawa Tengah. Penggambaran arca-arca dari candi Bumiayu 1 berbeda dengan arca-arca dari candi Bumiayu 3. Arca-arca dari candi Bumiayu 1 diwujudkan dalam sikap *santa* (tenang), sedangkan arca-arca dari candi Bumiayu 3 termasuk topeng-topeng tanah liat adalah *krodha* (menyeramkan), hal ini disebabkan di candi Bumiayu 3 selanjutnya abad 12 - 13 Masehi mendapat pengaruh aliran Tantrayana. Umat Hindu melakukan pemujaan kepada Siwa Bhairawa, arcanya ditemukan pada candi Bumiayu 3.

Berdasarkan sejarah diketahui bahwa di Sumatera pada abad ke-7 Masehi berkembang Kerajaan Sriwijaya yang menganut agama Buddha Mahayana, namun penguasa Sriwijaya memberikan toleransi agama kepada penganut lain untuk mendirikan bangunan suci seperti pendirian kompleks bangunan candi Hindu Bumiayu. Kemudian raja Singhasari, Krtanegara, pada abad ke-12 mengadakan Ekspedisi Pamalayu. Ekspedisi ini tidak hanya bersifat politis tetapi juga dalam bidang agama.

seperti masuk dan berkembangnya aliran Tantrayana di situs Bumiayu sekitar abad 12-14 Masehi. Lagipula aliran Tantrayana bukanlah asing bagi masyarakat Sriwijaya, karena agama Buddha Mahayana juga mengenal Tantrayana, hal ini dibuktikan dari Prasasti Talang Tuo yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya, didalamnya berisi pengajaran Tantra (Kertakusuma 1994), oleh karena itu merupakan suatu hal yang wajar, aliran ini dapat mudah diterima di kalangan umat Hindu masa itu.

4. Kesimpulan

Topeng-topeng dari candi Bumiayu 3 merupakan salah satu penjaga bangunan suci, yang berfungsi sebagai penolak bahaya datangnya serangan dari luar. Dahulu diletakkan sebagai pengisi bingkai tubuh candi Bumiayu 3. Penggambaran topeng merupakan ekspresi wajah dari para penganut agama Hindu aliran Tantrayana dalam melakukan upacara keagamaan yaitu mengucapkan mantra-mantra, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng.

Agama Hindu telah muncul dan berkembang di situs Bumiayu sejak abad 9 - 13 Masehi, hal ini berdasarkan bentuk bangunan dan gaya seni arca-arcanya. Berkembangnya agama Hindu tak lepas dari peranan raja Sriwijaya memberikan toleransi kepada umat agama lain untuk mendirikan bangunan suci dan melakukan ibadah. Keberadaan arca-arca dan topeng tanah liat dari candi Bumiayu 3 menunjukkan bahwa pada abad 12 - 13 Masehi, di situs Bumiayu telah mendapat pengaruh aliran Tantrayana. Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh raja Krtanegara dari Kerajaan Singhasari diduga turut mempengaruhi berkembangnya aliran Tantrayana di situs Bumiayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kertakusuma, Richadiana. 1994. *Prasasti Talang Tuwo* dalam Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang tahun 1984-1992 (tidak terbit), hlm. 142-159
- Kusen, 1978. *Arca-Arca Terracota Majapahit*, Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra-UGM.
- Magetsari, Noerhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, hal. 420 – 421.
- Marhaeni Tri, dkk. 2000. “Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim Propinsi Sumatera Selatan” dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Siregar, Sondang M. “Tantrayana di Sumatera” dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Vol. 6*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang, hal. 9 - 12.
- Suleiman, Satyawati. 1985. “Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas” dalam *Amerta 2*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 23 - 38.
- Susanto, R.M. 1998. “Beberapa Bentuk Penjaga Candi” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III*. Medan : Balai Arkeologi Medan, hal. 14-28.
- Tusan, Drs. Nyoman, dkk. 1978. *Topeng Nusantara Tinjauan Kesenjajaraan dan Kegunaan*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, hal. 27 - 30.

TOPENG-TOPENG TANAH LIAT DARI CANDI BUMIAYU 3



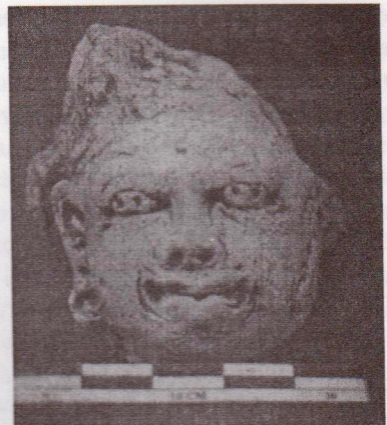
TOPENG A



TOPENG B



TOPENG C



TOPENG D

CANDI TINGKIP DI KABUPATEN MUSIRAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN : Sebuah Sumbangan Penelitian Arkeologi

Oleh: Tri Marhaeni S. Budisantosa

Pendahuluan

Candi Tingkip terletak di sebuah tempat yang disebut Simpang Subur, Desa Sungaijauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Provinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, keletakannya secara astronomis berada di sekitar titik koordinat 2° 31' 51,2" LS dan 102° 47' 59,5" BT. Situs tersebut dapat dicapai dengan kendaraan darat dari Palembang melalui Lubuklinggau sejauh kurang-lebih 492 km.

Candi Tingkip dikenal pertama kali oleh kalangan arkeolog setelah dari candi tersebut ditemukan sebuah arca Buddha dari batu setinggi 190 cm pada pertengahan bulan Maret 1980. Arkeolog yang pertama kali mengunjungi situs tersebut adalah Satyawati Suleiman pada bulan Oktober 1981.

Satyawati Suleiman menyatakan arca Buddha dari Candi Tingkip dibuat menurut aturan atau kelaziman pahatan arca-arca pra-Angkor (abad ke-6-7 M) atau Dwarawati (abad ke-6-9 M), tetapi penggambaran senyuman bibirnya tidak selebar arca-arca dari Kamboja, Thailand, atau Dwarawati. Oleh karena itu, arca tersebut dapat dipastikan merupakan buatan setempat (Suleiman, 1983).

Peneliti berikutnya, E. Edwards McKinnon, mengunjungi situs tersebut dalam rangka menulis sebuah makalah yang diseminarkan di Melbourne, Australia, pada tahun 1984. Dalam makalahnya tersebut dibahas situs-situs di Sumatera bagian selatan, antara lain situs Candi Tingkip. E. Edwards McKinnon menyatakan arca Buddha dari Candi Tingkip dibuat dalam langgam post-Gupta. Selanjutnya dinyatakan pula, di situs tersebut terdapat pecahan *stone ware* (bahan batuan) dari abad ke-12 hingga ke-14 M (McKinnon, 1985).

Sangat disayangkan arca Buddha dari Candi Tingkip ditemukan melalui penggalian liar yang mengakibatkan rusaknya bangunan candi. Menurut kesaksian Ibu Nurbaya, pemilik tanah situs, semula bangunan candi tersebut relatif utuh dan hanya ditumbuhi semak belukar, dan kemudian terpendam tanah galian liar. Tercatat kegiatan penggalian liar terjadi dua kali. Penggalian liar kedua terjadi pada tahun 1992, seminggu sebelum tim penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional meninjau situs tersebut, sehingga meninggalkan lobang seperti kawah di bagian tengah candi kurang-lebih sedalam 2,5 meter dan selebar 6 meter.

Untuk menghindari kerusakan benda cagar budaya itu lebih lanjut telah ditugaskan seorang juru pelihara (Ibu Nurbaya). Selanjutnya Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1998 dan 1999 menerjunkan sebuah tim untuk melakukan penelitian Candi Tingkip dengan pengumpulan data melalui ekskavasi (Tri Marhaeni S.B., 1998, 1999). Data yang diperoleh dari ekskavasi tersebut tidak lengkap karena sebagian besar bangunan telah hancur karena penggalian liar yang dilakukan sebelumnya.

Candi Tingkip dan Lingkungannya

Candi Tingkip berada pada suatu dataran yang lebih dari separuhnya dikelilingi oleh Sungai Tingkip dan anak sungainya. Candi tersebut terletak 100 meter di sebelah selatan Sungai Tingkip atau di sebelah kiri sungai tersebut jika dipandang dari arah hilir. Sementara itu, keletakannya dari anak Sungai Tingkip adalah di sebelah barat dengan jarak terdekat sekitar 210 meter.

Sungai Tingkip termasuk sungai kecil, lebarnya antara 5 – 11 meter dengan tebing yang sebagian besar curam sedalam kurang-lebih 9 meter. Bagian sungai yang berair tidak lebih selebar 5 meter. Sumber airnya adalah sebuah rawa bernama Payo Lebar yang terletak di sebelah barat candi dengan jarak sekitar 500 meter. Muaranya adalah Sungai Kijang. Sungai Kijang bermuara di Sungai Lemurus Besar dan Sungai Lemurus Besar bermuara di Sungai Rawas. Sungai Rawas bermuara di Sungai Musi.

Anak Sungai Tingkip bertebing landai dengan kedalaman sekitar 2 meter. Lebarnya antara 3 - 8 meter. Sumber airnya adalah rawa dan sebuah mata air yang terleret di sebelah baratdaya candi dengan jarak sekitar 300 meter. Pertemuan Sungai Tingkip dengan anak sungainya berada di sebelah barat Candi Tingkip dengan jarak sekitar 170 meter.

Pemilihan tempat Candi Tingkip tampaknya dipengaruhi oleh variabel sumberdaya alam, khususnya sumber air, yaitu Sungai Tingkip dan anak sungainya serta mata air. Namun, tampak bahwa tidak sembarang tempat di tepi Sungai Tingkip dipilih sebagai tempat candi. Candi Tingkip cenderung dekat dengan bagian Sungai Tingkip yang bentuknya menyerupai bendungan dan bertebing landai. Hal itu menimbulkan dugaan bahwa bagian Sungai Tingkip tersebut merupakan tempat yang mudah untuk mencari air untuk upacara keagamaan.

Mata air tampaknya juga merupakan daya tarik tersendiri untuk mendirikan bangunan candi di situs tersebut. Mungkin ada anggapan mata air mempunyai nilai tersendiri karena air yang keluar dari mata air lebih bersih dan suci. Kedekatan letak Candi Tingkip dengan Payo Lebar sekitar 500 meter mungkin dapat dipahami sama seperti kedekatannya dengan mata air.

Dipilihnya tempat candi yang berdekatan dengan sumber air mungkin dapat dijelaskan dari fungsi candi. Stella Kramrisch (1946) menyatakan bahwa salah satu jalan untuk mendapatkan *moksa*, seseorang diwajibkan

melakukan ziarah ke tempat suci, yang disebut *tirtha* atau *ksetra*. Sesungguhnya suatu tempat dikatakan suci bukan karena candi yang didirikan di tempat itu, melainkan karena di tempat itu terdapat potensi kesucian. Dengan demikian candi memperoleh kesucian dari potensi yang ada dalam tempatnya. Potensi kesucian terdapat dalam air karena air bersifat membersihkan, mensucikan, dan menyuburkan. Dengan pelbagai upacara potensi suatu tempat diaktifkan lagi sehingga tempat itu dapat dimanfaatkan sebagai sasaran ziarah. Oleh karena itu, pembangunan sebuah candi harus berdekatan dengan air.

Tentunya tidak sembarang tempat yang berdekatan dengan air dianggap layak untuk berdirinya candi. Tepi sungai besar seperti Sungai Rawas yang jaraknya sekitar 10 km dari Candi Tingkip tampaknya kurang menarik. Padahal, sebagian besar candi lainnya di Sumatera didirikan di tepi sungai besar seperti kompleks percandian Bumiayu (Sumatera Selatan) berada di tepi Sungai Lematang; kompleks percandian Muarojambi (Jambi) di tepi Sungai Batanghari; kompleks percandian Muaratakus (Riau) di tepi Sungai Kampar; dan candi-candi di Padanglawas (Sumatera Utara) di tepi Sungai Batangpane dan Sirumambe.

Tepi Sungai Tingkip dengan anak sungainya dan mata air itu dianggap lebih menarik karena tempat tersebut mempunyai nilai tersendiri yang sejauh diketahui tidak ada di tempat lain di sekitarnya. Konfigurasi Sungai Tingkip dan anak-anak sungainya membentuk suatu gambaran bahwa Candi Tingkip hampir dikelilingi oleh sungai atau air. Dengan demikian tempat candi tersebut dianggap paling memenuhi syarat sebagai replika makrokosmos. Gambaran demikian hampir sama seperti pada kompleks percandian Bumiayu yang benar-benar dikelilingi oleh sungai-sungai kecil (Utomo, 1993).

Candi Tingkip adalah replika Gunung Meru. Sementara itu, konfigurasi sungai-sungai di sekitar Candi Tingkip yang hampir mengelilingi candi tersebut mungkin dianggap

sebagai replika samudera yang mengelilingi Gunung Meru. Hal itu merupakan suatu upaya mewujudkan kesejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Menurut Heine-Geldern (1982), dengan mewujudkan kesejajaran demikian, pendirian suatu candi diharapkan membawa kesejahteraan dan kemakmuran.

Bentuk dan Teknik Pembangunan Candi Tingkip

Candi Tingkip dibangun di atas tanah lempung pasir abu-kecoklatan. Dari lobang galian liar di tengah bangunan candi tampak bahwa di bawah lapisan lempung pasir abu-kecoklatan terdapat lapisan lempung merah kerikilan. Dari lobang galian liar tampak pula bahwa tanah dasar candi tidak diperkeras dengan bahan seperti batu kerakal atau pecahan bata.

Candi Tingkip dibangun dari susunan bata yang dipasang dengan teknik gosok. Pemasangan bata dilakukan lapis demi lapis dengan setiap lapisan bata dipasang membujur dan menyilang secara bergantian. Pemasangannya tidak menggunakan bata pengunci yang berfungsi memperkuat ikatan susunan bata. Bata-bata dipasang sehingga membentuk dinding-dinding pada keempat sisi mata angin. Dinding-dinding tersebut membentuk suatu bangunan berdenah bujursangkar dengan ukuran 7,60 meter. Sesungguhnya bentuk denah bangunan itu tidak dapat diketahui lagi karena dinding bangunan bagian barat telah hancur. Namun, dari bekas dinding yang hancur itu dapat diperkirakan panjang dinding sisi utara dan selatan tidak lebih daripada 7,60 meter. Tinggi dinding yang ditemukan 112 cm, terdiri dari 18 lapis bata. Sementara itu, lebarnya tidak diketahui lagi karena keadaannya miring atau rusak, tetapi dari sisa-sisa yang tampak lebarnya sekitar 72 cm.

Ruang kosong yang terbentuk dari dinding-dinding tersebut diisi dengan tanah urugan. Di atas tanah urugan ditutup dengan susunan bata sehingga membentuk lantai. Kini lantai tersebut rusak, tetapi menurut kesaksian

Ibu Nurbaya, permukaan tanah urugan itu semula berupa lantai dari susunan bata. Di atas lantai itulah diperkirakan arca Buddha ditegakkan menghadap ke arah timur. Saat ditemukan arca tersebut rebah ke arah belakang (barat).

Adanya lantai di bagian atas bangunan itu menunjukkan Candi Tingkip merupakan bangunan masif atau terbuka, dalam arti tidak mempunyai bilik untuk arca. Mungkin bentuknya seperti *mandapa*. Kendati ada kemungkinan arca Buddha yang dipasang di atas bangunan itu dilindungi dengan bangunan dari kayu, bangunan tersebut tetap bersifat terbuka. Kemungkinan adanya bangunan cungkup dari kayu itu tidak dapat dibuktikan lagi karena lantai bagian atas bangunan hancur. Di Candi Gumpung dan Candi Kembarbatu (Muarojambi) ditemukan lobang-lobang yang mungkin sekali semula berfungsi sebagai lobang pasak dari tiang kayu (Soekmono, 1994).

Bersamaan dengan pembuatan dinding sisi timur, dibuat pula tangga. Bangunan tangga tidak sekedar menempel, melainkan menyatu dengan bangunan candi sisi timur. Sisa tangga berukuran tinggi 87 cm dan lebar 160 cm serta menjorok ke depan (timur) sepanjang 148 cm. Anak tangga berupa 4 undakan. Dari keletakan tangga tersebut dapat dipastikan Candi Tingkip menghadap ke arah timur. Pengukuran yang lebih teliti menunjukkan Candi Tingkip menghadap ke arah U 80°.

Pemasangan bata kulit bangunan terluar dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan profil dari kumai-kumainya (pelipit-pelipitnya). Kumai dengan profil *kumbha* dibuat dari dua lapis bata. Sementara itu, kumai dengan profil *padma* berada di bawahnya. Profil *padma* dibuat dari susunan 3 lapis bata. Kumai lainnya berbentuk persegi dengan profil sisi rata.

Di bagian dasar bangunan sisi luar diberi susunan bata satu lapis sehingga membentuk seperti lantai selasar. Pemasangan bata lantai pun dibuat membujur dan menyilang secara bergantian. Selain bata utuhan, dipergunakan

pula pecahan bata untuk pembuatan lantai selasar itu. Lebar selasar sekitar 60 cm.

Candi Tingkip diperkirakan merupakan suatu bangunan tunggal, dalam arti tidak ada bangunan lainnya semacam candi *perwara* atau bangunan penunjang lainnya. Menurut kesaksian Bapak Ahmad (ayah Ibu Nurbaya), Ibu Satyawati Suleiman dalam kunjungannya mengatakan gundukan-gundukan tanah yang terdapat di sekitar candi itu mungkin berisi suatu bangunan. Ternyata gundukan-gundukan tanah tersebut hanya merupakan tanah tumbuh yang terbentuk karena kegiatan binatang anai-anai. Biasanya suatu bangunan candi diberi pahatan-pahatan yang berfungsi sebagai ornamen dalam bentuk relief flora, fauna, atau antropomorfis. Ternyata Candi Tingkip tidak diberi hiasan semacam itu. Hiasan-hiasan arsitektural seperti antefik, kepala Kala, dan *makara* tidak ditemukan juga di candi tersebut. Hiasannya hanya berupa kumai-kumai sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kumai dengan profil padma dan kumbha serta sisi rata.

Keadaan Teknis Bangunan

Candi Tingkip mengalami kerusakan teknis, khususnya kerusakan struktural antara lain melesak, miring, dan retak. Kemelesakan terjadi pada sudut bangunan timurlaut dan tangga bagian timur. Kemelesakan sudut bangunan timurlaut mengakibatkan sudut bangunan tersebut miring dan runtuh ke arah luar. Sementara itu, kemelesakan tangga bagian timur mengakibatkan retakan di sekitar pangkal tangga selebar kurang-lebih 10 cm.

Kemiringan bangunan terjadi pada bangunan sisi utara, timur, dan selatan. Hal itu disebabkan karena dibuangnya tanah urug atau isian yang berada di bagian dalam bangunan oleh penggali liar. Padahal, tanah isian tersebut berfungsi menahan gaya bangunan ke arah dalam. Tanah isian yang dibuang itu pun menimbun bangunan bagian atas dan bagian luar sehingga menambah gaya bangunan kearah dalam.

Selain kerusakan karena faktor alam, seperti kemelesakan karena lemahnya daya dukung tanah, Candi Tingkip mengalami pula kerusakan karena faktor manusia. Seperti telah dikemukakan, hancurnya bangunan sisi barat dan lantai bagian dalam bangunan disebabkan karena penggalan liar. Selanjutnya, hancurnya sudut bangunan tenggara disebabkan tertimpa tebang pohon besar yang diameternya mencapai 50 cm.

Tipologi Candi Tingkip

Untuk keperluan pembahasan ini diperlukan data dari candi-candi lainnya. Sementara ini dipilih sejumlah candi dari Nusantara yang datanya diambil dari catatan kunjungan situs oleh penulis maupun sumber kepustakaan. Data candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur diambil dari Bernet Kempers (1954; 1976; 1978), dan Dumaçay (1986). Khusus data candi-candi Dieng diperoleh dalam kunjungan situs yang penulis ikuti pada tahun 1990. Khusus data percandian Gedongsongo diambil dari Sri Sugiyanti (1977/1988). Data Candi Jepara (Sumatera Selatan) diambil dari Machi Suhadi dan Soeroso MP (1984). Data candi-candi di Bumiayu (Sumatera Selatan) diambil dari Anton Herrystiadi, dkk. (1993) dan Tri Marhaeni S.B., dkk (2000). Data candi-candi dari Muarojambi diambil dari R. Soekmono (1994). Data candi-candi dari Muaratakus (Riau) dan Padanglawas (Sumatera Utara) diambil dari R.M. Soesanto (1998).

Candi Tingkip merupakan suatu bangunan masif, tanpa bilik, atau terbuka, sama seperti candi-candi budistis lainnya, yaitu Candi Borobudur (Jawa Tengah), candi-candi di Muarojambi (Jambi), dan candi-candi di Muaratakus (Riau). Candi Jepara di tepi Danau Ranau, Sumatera Selatan, yang belum diketahui latar belakang keagamaannya juga merupakan bangunan tanpa bilik. Berdasarkan ekskavasi diketahui Candi Jepara merupakan suatu bangunan masif semacam *mandapa* (Suhadi dan Soeroso MP, 1984).

Candi-candi hinduistis di Nusantara seluruhnya merupakan bangunan berbilik, kecuali Candi Gebang di Yogyakarta. Kendati Candi Gebang tidak berbilik, bentuk bangunan keseluruhannya seperti candi-candi berbilik. Candi Hindu Bumiayu 1 dan 3 dari Sumatera Selatan belum diketahui pasti apakah merupakan bangunan masif atau berbilik. Pernah diajukan dugaan Candi Bumiayu 3, termasuk Bumiayu 1, merupakan bangunan berbilik berdasarkan temuan hiasan menara dan antefik (Tri Marhaeni S.B., dkk., 2000).

Candi Tingkip berdenah bujursangkar. Bujursangkar atau persegi empat adalah suatu bidang yang dibatasi empat sisi-sisi sama panjang. Suatu bangunan mungkin denah dasarnya bujursangkar, akan tetapi salah satu sisinya atau lebih diberi penampil, maka bangunan tersebut tetap disebut berdenah bujursangkar. Candi-candi budistis lainnya yang berdenah bujursangkar antara lain adalah Candi Borobudur, Pawon, Mendut, Kalasan, Sewu (Jawa Tengah/Yogyakarta); Candi Jago (Jawa Timur); Candi Gumpung, Tinggi, Kembarbatu, Gedong I, Gedong II (Muarojambi); Candi Mahligai dan Palangka (Muaratakus); dan Biaro Bahal I, Bahal II, Bahal III (Padanglawas). Candi Jawi di Jawa Timur yang bersifat siwa-buda berdenah bujursangkar pula.

Candi hinduistis yang berdenah bujursangkar adalah Candi Gatutkoco, Bimo, Arjuno, Rorojonggrang, Sambisari (Jawa Tengah/Yogyakarta); Candi Singosari, Kidal, Panataran (Jawa Timur); Candi Bumiayu 1, Bumiayu 2, Bumiayu 3, Lesungbatu (Sumatera Selatan). Selain itu, juga Candi Jepara.

Denah bangunan Candi Tingkip tidak berpenampil. Termasuk dalam candi-candi budistis tidak berpenampil ialah Candi Gedong I, Gedong II, Kembarbatu (Muarojambi). Bangunan-bangunan candi budistis di Jawa Tengah/Yogyakarta, Jawa Timur, Padanglawas, dan Muaratakus seluruhnya berpenampil. Sementara itu, bangunan candi hinduistis yang tidak berpenampil adalah Candi Gatutkoco,

Arjuno, Gedongsongo 1 sampai 5, dan Sambisari (Jawa Tengah/Yogyakarta).

Candi Tingkip merupakan suatu bangunan tunggal. Candi-candi budistis lainnya yang berdiri tunggal antara lain ialah Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Kalasan, Sari (Jawa Tengah); dan Candi Jago (Jawa Timur). Candi-candi di Muarojambi seluruhnya dilengkapi dengan candi perwara yang disebut *menapo*. Demikian pula pada biaro-biaro di Padanglawas. Candi-candi di Muaratakus merupakan suatu gugusan. Sementara itu, candi-candi hinduistis yang berdiri tunggal antara lain Candi Gatutkoco, Bimo, Gedongsongo 1 (Jawa Tengah); dan Candi Singosari (Jawa Timur).

Candi Tingkip menghadap ke arah timur, sama dengan candi-candi budistis lainnya seperti Candi Kalasan, Sewu, Sari (Jawa Tengah/Yogyakarta); Biaro Bahal I, Bahal II, Bahal III, Pulo, Sipamutung (Padanglawas); dan Candi Mahligai, Bungsu, Tuo (Muaratakus). Sementara itu, candi-candi hinduistis yang menghadap ke arah timur antara lain adalah Candi Rorojonggrang (Jawa Tengah); dan Candi Bumiayu 1, Bumiayu 2, Bumiayu 3, Lesungbatu (Sumatera Selatan).

Candi Tingkip mempunyai tangga masuk yang terdapat pada satu sisi bangunan saja. Hal itu sama seperti sebagian besar candi budhistis lainnya, yaitu Candi Mendut, Pawon, Kalasan, Sari, Plaosan (Jawa Tengah/Yogyakarta); Candi Jago (Jawa Timur); Candi Gumpung, Tinggi, Kedaton (Muarojambi); Candi Mahligai, Palangka, Tuo (Muaratakus); dan Biaro Bahal I, Bahal II, Bahal III, Pulo (Padanglawas). Bangunan candi hinduistis seluruhnya bertangga pada satu sisi, kecuali Candi Rorojonggrang. Candi Jawi yang bersifat siwa-buda juga mempunyai tangga masuk pada satu sisi.

Pada bangunan Candi Tingkip terdapat profil kumbha yang dibentuk dari dua lapis bata serta di bawahnya profil padma yang dibentuk dari tiga lapis bata. Kombinasi kedua profil tersebut terdapat juga di candi-candi budistis lainnya seperti Candi Borobudur, Pawon, Mendut, Kalasan, dan Plaosan (Jawa Tengah/

Yogyakarta). Sementara itu, candi-candi hinduistik yang dihias dengan kombinasi profil kedua profil tersebut adalah Candi Rorojonggrang (Jawa Tengah); Candi Bumiayu 1 (Sumatera Selatan). Termasuk di dalamnya Candi Jepara yang belum diketahui sifat keagamaannya.

Dari uraian tersebut di atas tampak bahwa Candi Tingkip mempunyai kesamaan paling banyak dengan Candi Borobudur, Kalasan, Gedong I, Gedong II, dan Kembarbatu dibandingkan dengan candi-candi lainnya, baik dari agama Buda maupun Hindu. Kesamaannya dengan Candi Borobudur tampak dalam ciri atribut bilik, denah, arah hadap, komposisi, dan kumai; dengan Candi Kalasan dalam ciri atribut denah, arah hadap, komposisi, dan kumai; dan dengan Candi Gedong I, Gedong II, Kembarbatu dalam ciri atribut bilik, denah, arah hadap, penampil, dan tangga.

Di samping kesamaan, terdapat pula perbedaan antara Candi Tingkip dengan candi-candi tersebut. Perbedaanannya dengan Candi Borobudur tampak dalam hal ciri atribut tangga. Perbedaan semacam itu terjadi pula antara Candi Borobudur dengan Candi Kalasan dan candi-candi di Muarojambi (Candi Gedong I, Gedong II, dan Kembarbatu). Pada Candi Borobudur terdapat empat buah tangga yang terletak pada masing-masing sisinya, sedangkan pada candi-candi lainnya tersebut hanya terdapat satu buah tangga.

Pemberian tangga pada masing-masing keempat sisi Candi Borobudur merupakan konsekuensi dari perancangannya sebagai simbol *mandala* (Dumarçay, 1986). Sebagai simbol *mandala*, pada masing-masing sisi bangunan dipasang arca salah satu tokoh Jina (Tathagata) serta Wairocana di bagian pusatnya. Hal itu sama seperti Candi Sewu (Dumarçay, 1986). Sementara itu, Candi Tingkip dan Candi Kalasan serta candi-candi di Muarojambi tersebut hanya diperuntukkan sebagai tempat pemujaan terhadap satu tokoh saja dalam agama Buda. Telah diketahui bahwa sasaran pemujaan

di Candi Tingkip diduga kuat adalah sebuah arca Buddha yang sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan "Balaputeradewa", Palembang. Demikian juga Candi Kalasan diperuntukkan kepada Dewi Târa sebagaimana tersirat dari prasasti Kalasan. Dalam prasasti tersebut ditulis adanya bangunan *Târabhawana* di *Kailasa*. Selanjutnya untuk sasaran pemujaan di candi-candi Muarojambi belum diketahui karena arca-arcanya telah hilang. Candi Gumpung yang merupakan tempat penemuan arca Prajñaparamita diduga merupakan tempat pemujaan dewi tersebut.

Pertanggalan Candi Tingkip

Candi Tingkip sekarang mungkin dibangun bersamaan waktunya dengan pembuatan arca Buddha yang ditempatkan pada candi tersebut. Dengan demikian pertanggalan Candi Tingkip sama dengan pertanggalan arca Buddha yang telah dikemukakan oleh Satyawati Suleiman (1983). Namun, suatu bangunan candi mungkin dirombak atau diperluas pada masa kemudian dan arca yang digunakan boleh jadi tetap arca semula atau arca baru. Oleh karena itu, penentuan pertanggalan melalui bangunan candi itu sendiri perlu dilakukan pula. Untuk itu perlu dikemukakan hasil penelitian pertanggalan candi-candi yang mempunyai kesamaan dengan Candi Tingkip seperti Candi Borobudur, Kalasan, Gedong I, Gedong II, dan Kembarbatu. Telah dikemukakan bahwa Candi Tingkip paling banyak mempunyai kesamaan dengan candi-candi tersebut dibandingkan dengan candi-candi di Nusantara lainnya.

Digunakannya pertanggalan candi-candi di Jawa Tengah sebagai acuan adalah karena agama Buda di Jawa dan Sumatera sama-sama bersumber dari India. Selain itu, pada masa Klasik antara kedua wilayah tersebut telah terjalin hubungan yang erat. Sementara itu, adanya kesamaan antara Candi Tingkip dengan candi-candi di Muarojambi, khususnya Candi Gedong I, Gedong II, dan Kembarbatu, kiranya dapat dipahami baik ditinjau dari segi sejarah

Candi Tingkip (Tri Marhaeni S. Budisantosa) maupun geografi. Candi-candi tersebut berada di wilayah kerajaan Malayu atau Sriwijaya yang antara keduanya terletak saling bersebelahan. Dalam sumber sejarah diketahui antara kedua kerajaan tersebut terjadi saling interaksi. Berdasarkan catatan I-Tsing diketahui pada sekitar tahun 685 M kerajaan Malayu menjadi bagian kerajaan Sriwijaya (Poesponegoro, 1993:81).

Dalam peta tampak wilayah sekitar Candi Tingkip mempunyai jalur transportasi air ke arah ibukota Sriwijaya di Palembang sekarang melalui Sungai Rawas dan Musi. Selain itu, wilayah tersebut juga berada di sekitar hulu dari sungai-sungai yang mengalir ke arah Sungai Batanghari (Muarojambi). Dalam peta tampak jelas bahwa Candi Tingkip lebih dekat dengan Muarojambi daripada Palembang.

Mengenai kronologi bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah, E.B. Vogler (1953) yang meneliti bentuk hiasan *kala-makara* pada gapura dan relung candi mengajukan teori kronologi bangunan candi dalam lima periode. Vogler menempatkan Candi Borobudur bersama antara lain Candi Kalasan dalam periode ketiga, antara 760-812 M.

R. Soekmono (1979) berdasarkan penelitian gaya bangunan candi-candi di Jawa Tengah menempatkan Candi Borobudur dan Kalasan I serta Kalasan II pada periode tahun 800-860 M. Khusus Candi Kalasan, A.J. Bernet Kempers (1954) menyatakan candi tersebut dibangun pada tahun 778 M berdasarkan prasasti Kalasan.

Berdasarkan kajian teknis bangunan, Jacques Dumarçay (1986) menunjukkan adanya pola-pola teknis dalam perombakan bangunan-bangunan candi Buda di Jawa Tengah. Pola-pola itu tampak jelas dalam perombakan Candi Sewu yang dimulai tahun 792 M sebagaimana disebut dalam prasasti Manjuçrigrêha yang ditemukan di kompleks percandian tersebut. Ternyata pola-pola teknis itu ditemukan pada candi-candi Buda lainnya di Jawa Tengah. Itulah sebabnya Jacques

Dumarçay menyatakan Candi Borobudur dibangun pada sekitar tahun 780 M dan kemudian dirombak hingga selesai sekitar tahun 850 M.

Selanjutnya Jacques Dumarçay menyatakan Candi Kalasan berdasarkan prasasti Kalasan dibangun pada tahun 778 M dan kemudian dirombak hingga selesai sekitar tahun 850 M. Telah diketahui dalam bangunan kaki Candi Kalasan sekarang tampak pelipit-pelipit dari bangunan yang lebih tua. Perombakan candi tersebut tampak pada bagian pintunya, yaitu pintunya diberi bilik seperti pada pada candi-candi Buda di Jawa Tengah dari awal abad ke-9 M.

Pertanggalan Candi Gedong kiranya dapat ditentukan berdasarkan penelitian paleografi terhadap tulisan yang digoreskan pada lempengan emas yang ditemukan di candi tersebut. Menurut Soeroso (2001), karakter huruf-huruf dari tulisan tersebut sama seperti yang ditemukan di Candi Gumpung. Tulisan pada sejumlah lempengan emas yang ditemukan di Candi Gumpung berhuruf Jawa Kuna dari pertengahan abad ke-9 M hingga awal abad ke-10 M. (Boechari, 1985). Dengan demikian diketahui Candi Tingkip dan arca Buddha dari candi tersebut dibuat bersamaan masanya.

Penutup

Pada sekitar pertengahan abad ke-9 M hingga awal abad ke-10 M agama Buda menyebar hingga ke wilayah pedalaman Sumatera, khususnya wilayah sekitar Candi Tingkip. Pola rancangan bangunan Candi Tingkip menunjukkan masuknya agama tersebut melalui jalur Sungai Batanghari (Muarojambi). Dugaan tersebut diperkuat dengan keletakannya yang lebih dekat dengan Muarojambi daripada kota Palembang.

Pemilihan tempat Candi Tingkip didorong oleh keyakinan agama Buda. Faktor alamiah yang ada di situs candi tersebut dianggap bernilai agama. Situs candi tersebut dianggap suci karena dekat dengan sumber air (sungai dan mata air). Sementara itu, sungai-sungai yang hampir mengelilingi candi tersebut dapat dimanfaatkan

untuk mewujudkan gagasan kesejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos guna mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran.

PUSTAKA

Bernet Kempers, A.J., 1954, *Tjandi Kalasan*,
Seri Tjandi I

_____, 1976,
Ageless Borobudur, Servire/
Wassenaar.

_____, 1978,
Herstel in Eigen Waarde,
Amsterdam: De Walburg Pers
Zutphen.

Boechari, 1985, "Ritual Deposits of Candi
Gumpung (Muara Jambi)", *Final
Report Seameo Project in
Archaeology and Fine Arts*, hlm.
229-243.

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan
Purbakala, 1984, *Laporan Studi
Teknis Gugusan Candi-candi
Muara Jambi (Candi Gumpung
dan Candi Tinggi)* (tidak terbit)

Dumarçay, Jacques, 1986, *Candi Sewu dan
Arsitektur Bangunan Agama Buda
di Jawa Tengah*, Jakarta:
Depdikbud

Heine-Geldern, Robert von, 1982, *Konsepsi
Tentang Negara dan Kedudukan
Raja di Asia Tenggara*,
Terjemahan Deliar Noer, Jakarta:
CV Rajawali.

Herrystiadi, Anton, dkk., 1993, *Candi I Situs
Bumiayu*, Jambi: Suaka

Untuk kepentingan masyarakat luas, Candi
Tingkip perlu dikembangkan sehingga layak
mernjadi sasaran wisata. Sebelumnya perlu
dipikirkan upaya pemugarannya.

Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Provinsi Jambi,
Sumatera Selatan, dan Bengkulu
(belum terbit)

Kramrisch, Stella, 1946, *The Hindu Temple*,
Volume 2, Calcutta: University of
Calcutta.

McKinnon, E. Edwards, 1985, "Early Politics
in Southern Asia: Preliminary
Observations on Southeast Asia
Based on Archaeological
Evidence", *Indonesia* 4 (October
1985).

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho
Notosusanto (Ed.), 1993, *Sejarah
Nasional Indonesia II*, Jakarta:
Balai Pustaka

Soekmono, R., "The Archaeology of Central Java
Before 800 AD", *Early South-East
Asia, Essay in Archaeology,
History and Historical
Geography*, R.B. Smith and W.
Watson (Ed.), Now York: Oxford
University Press, hlm. 457-472

Soekmono, R., 1994, "Situs-situs Masa Klasik
di Propinsi Jambi", *Hasil
Penelitian Arkeologi dan Geologi
Propinsi Jambi 1994*, Tim
Koordinasi Penelitian Sejarah
Malayu Kuno Jambi 1994 (belum
terbit).

Soeroso, 2001, "Seni Bangun Masa Hindu-
Budha di Jambi", *Makalah*

- Seminar 25 Tahun Kerjasama Indonesia-Perancis di Bidang Kebudayaan Asia Tenggara Kepulauan, Palembang, 16-18 Juli 2001 (belum terbit).*
- Sugiyanti, Sri, 1997/1998, *Percandian Gedong Songo*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suhadi, Machi dan Soeroso MP, 1984, *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan, 20 Mei-2 Juni 1984*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit)
- Suleiman, Satyawati, "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susanto, R.M., 1998, *Berita Penelitian Arkeologi No. 02*, Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tri Marhaeni S.B., 1998, *Ekskavasi di Candi Tingkip Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- Tri Marhaeni S.B., 1999, *Laporan Penelitian Arkeometri di Candi Tingkip, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni S.B., dkk., 2000, *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, Bambang Budi, 1993, *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991 dan 1992*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).
- Vogler, E.B., 1953, "Ontwikkeling van gewijde bouwkunst in het Hindoeïstische Midden-Java", *BKI*, CIX, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 249-272.

Tabel 1: Data Candi-candi Budistis di Nusantara

No.	Candi	Bilik	Denah	Penampil	Hadap	Komposisi	Tangga	Profil Kumai
1.	Borobudur	Tidak ada	Bujursangkar	Tiap sisi 2	Timur	Tunggal	Empat sisi	Padma, kumbha
2.	Mendut	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Baratlaut	Tunggal	Satu sisi	Padma, kumbha
3.	Pawon	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Baratlaut	Tunggal	Satu sisi	Padma, kumbha
4.	Kalasan	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Tunggal	Satu sisi	Padma, kumbha
5.	Sewu	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
6.	Plaosan	Ada	Empat p. p.	Sisi depan 1	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma, kumbha
7.	Sari	Ada	Empat p.p.	Sisi depan 1	Timur	Tunggal	Satu sisi	Data absen
8.	Jago	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Barat	Tunggal	Satu sisi	Padma hias, sisi rata
9.	Tingkip	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Timur	Tunggal	Satu sisi	Padma, sisi rata
10.	Gumpung	Tidak ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
11.	Tinggi	Tidak ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Selatan	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
12.	Astano	Tidak ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Selatan	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
13.	Gedong I	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Timur	Majemuk	Satu sisi	Data absen
14.	Gedong II	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Timur	Majemuk	Satu sisi	Data absen
15.	Kembarbatu	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Timur	Majemuk	Satu sisi	Data absen
16.	Kedaton	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Data absen	Majemuk	Satu sisi	Data absen
17.	Bahal I	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
18.	Bahal II	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
19.	Bahal III	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
20.	Pulo	Ada	Empat p.p.	Data absen	Timur	Data absen	Satu sisi	Data absen
21.	Sipamutung	Ada	Empat p.p.	Data absen	Timur	Majemuk	Data absen	Data absen
22.	Mahligai	Tidak ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Timur	Gugusan	Satu sisi	Padma
23.	Palangka	Tidak ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Utara	Gugusan	Satu sisi	Data absen
24.	Bungsu	Tidak ada	Empat p.p.	Tiap sisi 1	Timur	Gugusan	Dua sisi	Padma, sisi rata
25.	Tuo	Tidak ada	Empat p.p.	Tiap sisi 2	Timur	Gugusan	Satu sisi	Padma, sisi rata

Tabel 2: Data Candi-candi Hinduistis dan Tak Dikenal di Nusantara

No.	Candi	Bilik	Denah	Penampil	Hadap	Komposisi	Tangga	Profil Kumai
1.	Gatukoco	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Gugusan	Satu sisi	Padma, sisi rata
2.	Bimo	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Barat	Tunggal	Satu sisi	Padma, sisi rata
3.	Arjuno	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Gugusan	Satu sisi	Padma, sisi rata
4.	Gedongsongo 1	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Tunggal	Satu sisi	Padma, sisi rata
5.	Gedongsongo 2	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
6.	Gedongsongo 3	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
7.	Gedongsongo 4	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
8.	Gedongsongo 5	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma, sisi rata
9.	Sambisari	Ada	Bujursangkar	Tidak ada	Barat	Majemuk	Satu sisi	Sisi rata
10.	Rorojonggrang	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Majemuk	Empat sisi	Padma, kumbha
11.	Kidal	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 1	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma hias, sisi rata
12.	Singosari	Ada	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Barat	Tunggal	Satu sisi	Sisi rata
13.	Jawi	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 2	Timur	Majemuk	Satu sisi	Sisi rata
14.	Panataran	Ada	Bujursangkar	Sisi depan 2	Barat	Majemuk	Satu sisi	Padma hias, sisi rata
15.	Jepara	Tidak ada	Bujursangkar	Tidak ada	Timurlaut	Tunggal	Satu sisi	Padma, kumbha
16.	Bumiayu 1	Ada (?)	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Padma, kumbha
17.	Bumiayu 2	Ada (?)	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Data absen
18.	Bumiayu 3	Ada (?)	Bujursangkar	Tiap sisi 1	Timur	Majemuk	Satu sisi	Data absen
19.	Lesungbatu	Ada	Bujursangkar	Data absen	Timur	Tunggal	Satu sisi	Data absen
20.	Kotakapur	Data absen	Bujursangkar	Data absen	Utara	Gugusan (?)	Satu sisi	Data absen



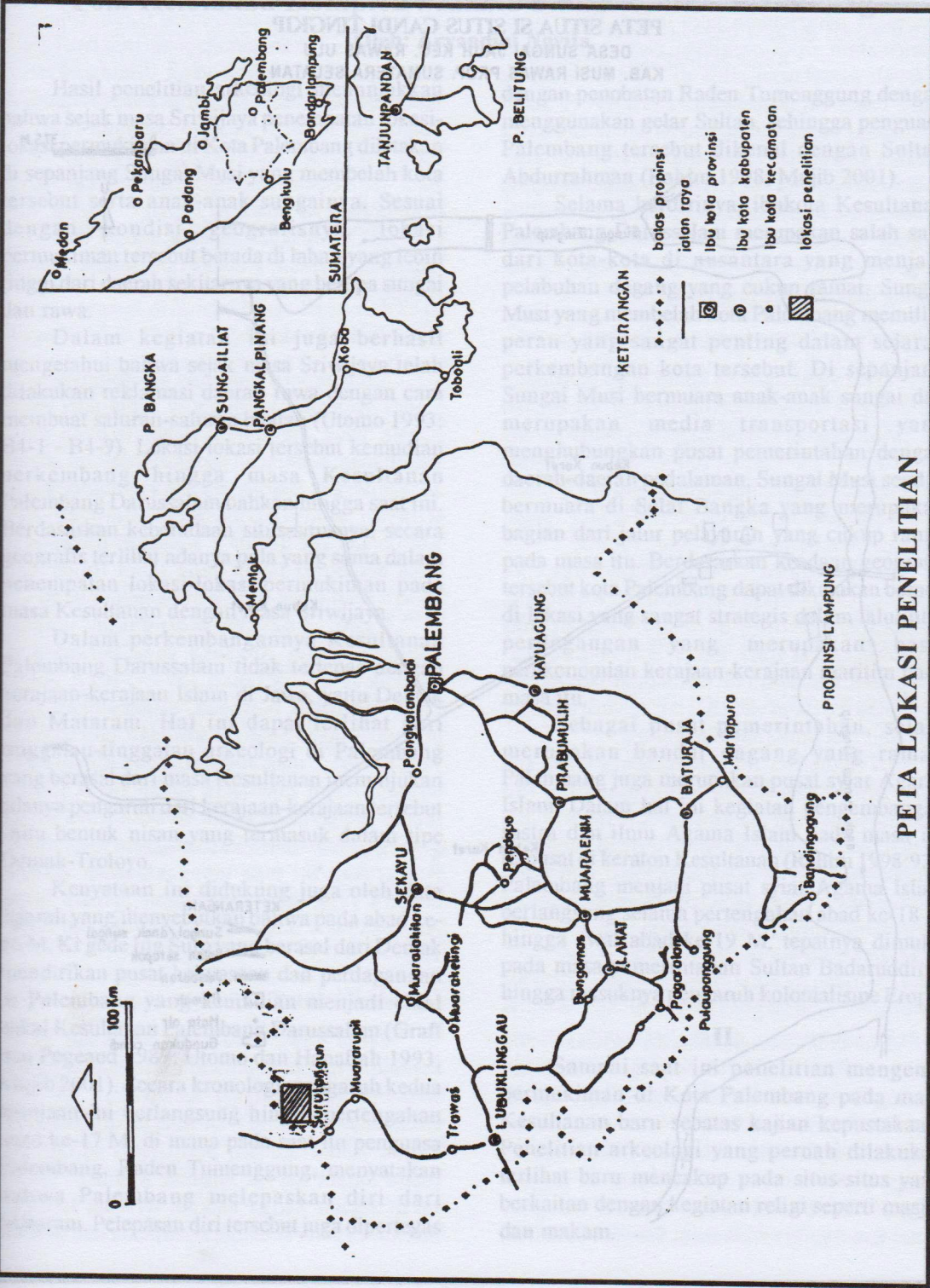
Foto 1 : Candi Tingkip, dipandang dari timur

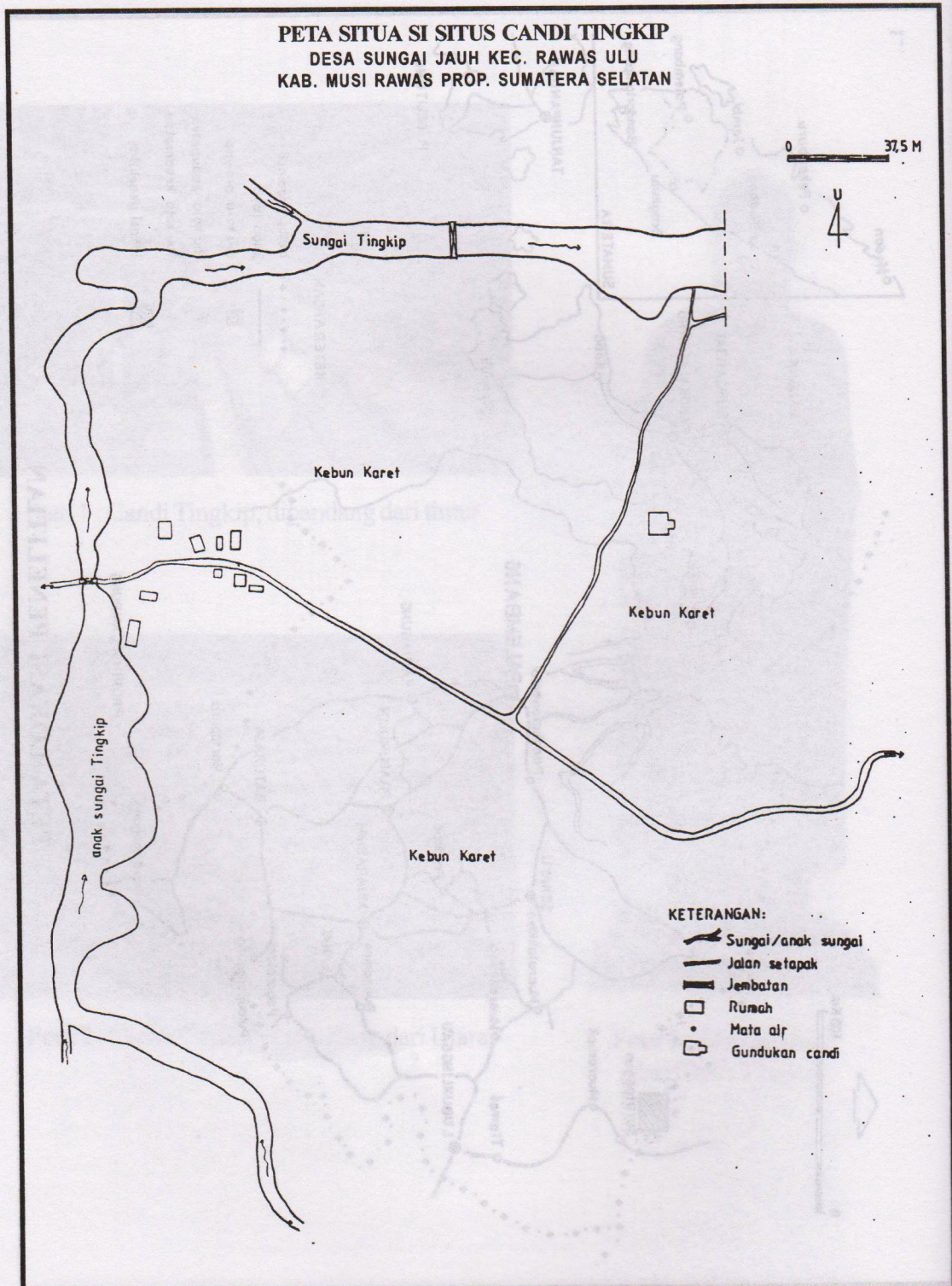


Foto 2 : Candi Tingkip, dipandang dari Utara



Foto 3 : Arca Buddha
dari Candi Tingkip





Pola Keletakan Komplek Makam Sultan-Sultan Palembang

Oleh: Aryandini Novita

Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sejak masa Sriwijaya penempatan lokasi-lokasi permukiman di Kota Palembang diletakan di sepanjang Sungai Musi yang membelah kota tersebut serta anak-anak sungainya. Sesuai dengan kondisi geografisnya, lokasi permukiman tersebut berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa sungai dan rawa.

Dalam kegiatan ini juga berhasil mengetahui bahwa sejak masa Sriwijaya telah dilakukan reklamasi daerah rawa dengan cara membuat saluran-saluran buatan (Utomo 1993: B4-1 - B4-9). Lokasi-lokasi tersebut kemudian berkembang hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam bahkan hingga saat ini. Berdasarkan keberadaan situs-situsnya, secara geografis terlihat adanya pola yang sama dalam penempatan lokasi-lokasi permukiman pada masa Kesultanan dengan masa Sriwijaya.

Dalam perkembangannya Kesultanan Palembang Darussalam tidak terlepas dengan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, yaitu Demak dan Mataram. Hal ini dapat terlihat dari tinggalan-tinggalan arkeologi di Palembang yang berasal dari masa Kesultanan menunjukan adanya pengaruh dari kerajaan-kerajaan tersebut yaitu bentuk nisan yang termasuk dalam tipe Demak-Troloyo.

Kenyataan ini didukung juga oleh data sejarah yang menyebutkan bahwa pada abad ke-16 M, Ki gede Ing Suro yang berasal dari Demak mendirikan pusat kekuasaan dan perdagangan di Palembang yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Palembang Darussalam (Graff dan Pegeaud 1989; Utomo dan Hanafiah 1993; Mujib 2001). Secara kronologi, pengaruh kedua kerajaan ini berlangsung hingga pertengahan abad ke-17 M, di mana pada saat itu penguasa Palembang, Raden Tumenggung, menyatakan bahwa Palembang melepaskan diri dari Mataram. Pelepasan diri tersebut juga dipertegas

dengan penobatan Raden Tumenggung dengan menggunakan gelar Sultan, sehingga penguasa Palembang tersebut dikenal dengan Sultan Abdurrahman (Rahim 1998; Mujib 2001).

Selama berdirinya, ibukota Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu dari kota-kota di nusantara yang menjadi pelabuhan dagang yang cukup ramai. Sungai Musi yang membelah kota Palembang memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan kota tersebut. Di sepanjang Sungai Musi bermuara anak-anak sungai dan merupakan media transportasi yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan daerah-daerah pedalaman. Sungai Musi sendiri bermuara di Selat Bangka yang merupakan bagian dari jalur pelayaran yang cukup ramai pada masa itu. Berdasarkan keadaan geografis tersebut kota Palembang dapat dikatakan berada di lokasi yang sangat strategis dalam lalu lintas perdagangan yang merupakan basis perekonomian kerajaan-kerajaan maritim pada masa itu.

Sebagai pusat pemerintahan, selain merupakan bandar dagang yang ramai, Palembang juga merupakan pusat syiar Agama Islam. Dalam hal ini kegiatan pengembangan sastra dan ilmu Agama Islam pada masa itu terpusat di keraton Kesultanan (Rahim 1998:92). Palembang menjadi pusat syiar Agama Islam berlangsung selama pertengahan abad ke-18 M hingga awal abad ke-19 M, tepatnya dimulai pada masa pemerintahan Sultan Badaruddin I hingga masuknya pengaruh kolonialisme Eropa.

II

Sampai saat ini penelitian mengenai permukiman di Kota Palembang pada masa Kesultanan baru sebatas kajian kepustakaan. Penelitian arkeologi yang pernah dilakukan terlihat baru mencakup pada situs-situs yang berkaitan dengan kegiatan religi seperti masjid dan makam.

Secara keseluruhan terhitung ada 7 kompleks pemakaman para sultan Palembang Darussalam. Jika mengacu pada pembagian wilayah persebaran situs di Kota Palembang yang telah dilaksanakan tahun 1985, yaitu Palembang bagian barat, tengah dan timur, maka ketujuh kompleks pemakaman tersebut tersebar di seluruh bagian kota. Adapun ketujuh kompleks pemakaman Kesultanan Palembang Darussalam adalah Geding Suro, Sabokingking, Candi Angsoka, Cinde Walang, Kebon Gede, Sultan Agung dan Kawah Tengkreup.

Kompleks Pemakaman Geding Suro

Secara administrasi kompleks pemakaman ini termasuk wilayah kelurahan 3 Ilir, kecamatan Ilir Timur II serta keletakan geografisnya berada pada 02°58'42,4" LS dan 104°47'35,8" BT. Situs ini berada di lahan yang ketinggiannya ± 4 meter di atas permukaan laut dan berada di tepi Sungai Rengas yang bermuara di Sungai Musi.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologinya, diketahui bahwa Kompleks Pemakaman Geding Suro didirikan di atas susunan candi dari masa Hindu-Buddha. Kompleks Pemakaman ini berupa bangunan-bangunan dari bata yang bagian atasnya terdapat makam yang jumlahnya bervariasi.

Di kompleks ini dimakamkan Gede Ing Suro Mudo dan tokoh yang bernama Tan Pualang Cian Cing yang merupakan Iman Sultan serta Raden Kusumoningrat. Nisan di kompleks pemakaman ini terbuat dari kayu dan bata. Diduga nisan-nisan tersebut sudah mengalami perubahan sehingga tidak dapat diketahui lagi tipenya (Mujib 1996: 17).

Kompleks Pemakaman Sabokingking

Kompleks pemakaman ini terletak ± 500 m ke arah barat laut dari Kompleks Pemakaman Geding Suro. Keletakan geografisnya adalah 01°07'28,5" LS dan 104°01'58,2" BT. Secara umum Kompleks Pemakaman Sabokingking berupa pulau buatan yang terletak di tengah-tengah kolam. Dari kolam tersebut mengalir kanal-kanal yang bermuara di Sungai Musi. Dari

tinggalan-tinggalan arkeologinya diduga situs ini juga digunakan pada masa Hindu-Buddha.

Berdasarkan pembacaan inskripsi pada nisan-nisannya, tokoh yang dimakamkan di kompleks ini adalah Pangeran Ratu Jamaluddin Amangkurat IV, R A Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang, Nyimas ayu Rabi'atulhasanah dan Imam Sultan Tuan Sayyid Muhammad Al Imam Al Passaiy. Nisan dan jirat makam-makam tersebut terbuat dari kayu dan dikategorikan ke dalam tipe Demak-Troloyo (Mujib 1996: 17).

Candi Angsoka

Sama seperti dua situs sebelumnya, Situs Candi Angsoka merupakan situs dari masa Klasik yang digunakan kembali pada masa Kesultanan. Keletakan geografis situs ini adalah 20°59' LS dan 104°44' BT serta termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I. Keadaan lingkungan situs berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa pemukiman.

Candi Angsoka merupakan makam Pangeran Madi Angsoka yang berkuasa di Palembang antara tahun 1594 – 1627. Selain Pangeran Madi Angsoka, dimakamkan juga permaisurinya. Saat ini keadaan pemakaman yang berada di tengah-tengah pemukiman padat tersebut dapat dikatakan sudah rusak karena proses pengerukan lahan di sekitarnya untuk pembangunan cungkup makam yang baru. Pengerukan ini juga mengakibatkan makam lainnya yang sejaman dengan makam Madi Angsoka tidak ditemukan lagi (Purwanti 2000: 12).

Candi Walang

Situs yang berada di kawasan perekonomian dan pemukiman ini termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 24 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I. Di situs ini dimakamkan Sultan Abdurrahman, permaisuri sultan dan Imam Sultan Sayyid Mustafa Alaidrus. Selain itu di sekitar ketiga makam tersebut terdapat makam-makam keluarga kesultanan dan makam

penyebar Agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman yaitu Sayyid Abdurrahman Ibn Fuad (Mujib 2001: 36).

Kompleks Makam Kebon Gede

Secara administrasi kompleks makam ini terletak di Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Situs yang berada di kawasan pemukiman ini terlihat berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Didekat kompleks makam ini terdapat sebuah saluran yang bermuara di Sungai Musi. Di kompleks ini dimakamkan Sultan Muhammad Mansur dan permaisurinya serta Imam Sultan. Keadaan pemakaman Kebon Gede ini secara umum tidak terawat dan hampir semua nisan-nisannya rusak (Mujib 2001: 37).

Kompleks Makam Sultan Agung

Kompleks makam yang berada di kawasan pemukiman ini berjarak 45 m dari Sungai Musi. Kelatkan geografisnya $02^{\circ}58'56,1''$ LS dan $104^{\circ}47'36,1''$, secara administrasi termasuk wilayah Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Di kompleks ini terdapat dua deretan makam. Tokoh yang dimakamkan adalah Sultan Agung Sri Teruno, Sultan ketiga dari Kesultanan Palembang Darussalam. Nisan pada makam-makam di kompleks ini terbuat dari kayu dengan keadaan yang sudah rusak (Mujib 2001: 37-38).

Kompleks Makam Kawah Tengkreup

Termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II dan berjarak 100 m dari Sungai Musi. Keletakan geografis pemakaman ini adalah $02^{\circ}58'45,6''$ LS dan $104^{\circ}47'36,1''$ BT. Dibanding dengan daerah sekitarnya, kompleks pemakaman ini juga terletak di atas lahan yang lebih tinggi.

Tercatat ada tiga orang sultan yang dimakamkan di kompleks ini, yaitu Mahmud Badaruddin I, Mahmud Bahauddin, Ahmad Najamuddin. Makam ketiga sultan tersebut masing-masing memiliki cungkup dan didampingi oleh makam permaisuri dan Imam

Sultan. Seluruh makam mempunyai nisan tipe Demak-Troloyo, kecuali makam Imam Sultan Bahauddin yang bertipe Aceh.

III

Menurut Inajati Adrisijati terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan komponen kota. Komponen-komponen kota tersebut berkaitan erat dengan kehidupan manusia, yaitu tempat tinggal, keamanan, ekonomi, religi dan rekreasi. Di samping itu komponen-komponen kota pada tiap-tiap periode berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu (Adrisijati 2000). Berkaitan dengan hal tersebut maka tulisan ini akan membahas tentang kompleks-kompleks makam para Sultan Palembang di mana makam sebagai salah satu komponen kota yang berhubungan dengan kehidupan religi penduduknya.

Jika dilihat dari lokasi geografisnya, keletakan kompleks makam para Sultan di Palembang memiliki kondisi yang sama, yaitu berada di perbukitan atau lahan yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu kompleks-kompleks tersebut terlihat didirikan di lokasi yang dekat dengan sumber air. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara lokasi kompleks-kompleks makam sultan di Palembang dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor yang menjadikan alasan atas kenyataan tersebut adalah adanya asumsi bahwa manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan di mana ia melakukan aktivitasnya. Manusia dengan berbagai cara dan kemampuannya telah memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk kelangsungan hidupnya, dengan demikian dalam menentukan lokasi aktivitasnya manusia akan menempatkannya pada suatu bentang lahan tertentu setelah melalui pertimbangan-pertimbangan yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk mendayagunakan sumber-sumber alam sekitarnya.

Ditinjau dari sudut pandang Agama Islam geografis kompleks makam yang berupa

perbukitan atau dataran yang meninggi telah sesuai dengan prinsip-prinsip penguburan secara Islam. Agama Islam sendiri hanya memberi ketentuan bahwa dalam proses penguburan jenazah diarahkan menghadap kiblat dan untuk menghindarkan bau yang menyengat sehingga terhindar dari binatang buas maka makam tersebut harus diperdalam. Pendalaman tersebut pada dasarnya harus di lokasi yang kering (Sayyid Sabiq 1983: 462-482).

Secara umum keadaan geografis Palembang adalah dataran banjir dan tanggul alam, yang diikuti oleh dataran aluvial, rawa belakang dan perbukitan rendah denudasial (Tim Penelitian Arkeologi Palembang 1992: 99), karena itu pada musim penghujan di beberapa tempat mudah dilanda banjir. Kenyataan inilah yang menjadikan alasan dipilihnya daerah perbukitan atau dataran yang meninggi sebagai lokasi pemakaman. Jika tidak ada lokasi yang memenuhi persyaratan, maka kegiatan reklamasi pun dilakukan seperti di Kompleks Makam Sabokiking dan Kebon Gede. Kegiatan ini berupa pembuatan kanal-kanal yang bermuara di Sungai Musi dan hasil pengerukannya digunakan untuk meninggikan lahan di sekitarnya sehingga terbebas dari banjir dan selalu kering.

Keletakan kompleks-kompleks makam para sultan di Palembang yang berada di tempat yang tinggi dapat dikaitkan dengan prinsip Agama Islam mengenai penghargaan terhadap orang-orang yang dihormati, dalam hal ini berkenaan dengan tata letak makamnya. Dalam Agama Islam, pada prinsipnya ada dua cara dalam meletakan makam orang yang dihormati, yaitu diletakan paling dekat dengan tempat ibadah atau ditempat yang paling tinggi. Peletakan di tempat yang paling tinggi ini pada hakekatnya disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat pendukungnya yang bisa saja telah ada sebelum Agama Islam berkembang di daerah tersebut.

Dalam hal ini kebiasaan menempatkan makam di tempat yang tinggi seperti yang terjadi di nusantara berkaitan dengan kepercayaan yang

telah ada sejak masa prasejarah. Pada masa tersebut telah ada tradisi yang menganggap bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang. Pendukung tradisi ini percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal, masih hidup terus di dunia arwah dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka memperlakukan arwah nenek moyangnya. Karena itu dengan memakamkan orang yang dihormati di tempat yang tinggi, mereka percaya bahwa arwah orang itu bersama-sama arwah nenek moyang dapat memberkati bumi di mana mereka tinggal.

Kepercayaan yang berkenaan dengan penghargaan terhadap orang yang dihormati pada masa Klasik berkaitan dengan adanya konsep Dewaraja yang berkembang di Asia Tenggara, di mana raja dianggap sebagai inkarnasi atau keturunan dewa (Heine-Geldern 1983: 16). Pola pikir ini berkaitan juga dengan konsep Gunung Meru, dimana sebagai pusat jagad raya gunung ini merupakan tempat tinggal dewa-dewa penjaga jagad (Heine-Geldern 1983: 4-5).

Tradisi ini kemudian melatari masyarakat pada masa perkembangan Agama Islam dalam meletakan makam orang dihormati di tempat yang tinggi. Pada dasarnya Agama Islam tidak mengharamkan tradisi-tradisi yang berlaku sebelum agama tersebut berkembang di suatu tempat selama tidak bertentangan dengan ajarannya. Peletakan makam orang yang dihormati di tempat yang tinggi seperti yang terjadi di nusantara tidak dilarang karena semata-mata lebih cenderung disebabkan oleh penghargaan terhadap orang tersebut. Pada kompleks-kompleks makam para sultan di Palembang, keadaan ini juga dilatari oleh alasan praktis yaitu dengan kondisi geografis yang berupa rawa-rawa, maka lahan yang memenuhi syarat adalah daerah pebukitan atau dataran yang ditinggikan.

Banyaknya kompleks makam sultan-sultan di Palembang adalah suatu yang tidak umum dijumpai pada kota-kota masa Islam di

nusantara. Pada umumnya kompleks makam di kota-kota tersebut berada di satu lokasi. Meskipun demikian bila ditelusuri lebih lanjut terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam pendirian kompleks makam sultan-sultan di Palembang. Hal ini dapat dilihat pada Kompleks Makam Kawah Tengkreup, di mana di kompleks ini dimakamkan 3 orang Sultan, yaitu Mahmud Badaruddin I, Ahmad Najamuddin dan Muhammad Bahauddin.

Jika dilihat kronologinya, Kompleks Makam Kawah Tengkreup ini merupakan kompleks makam yang termuda dibanding kompleks-kompleks makam lainnya. Menurut Retno Purwanti, berdasarkan data tekstual disimpulkan bahwa sebelum pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I belum ada hukum yang mengatur tentang pewarisan tahta. Ketiadaan hukum tersebut rupanya menjadi pemicu konflik di antara kalangan elit politik kesultanan Palembang. Akibat dari konflik tersebut antara lain mempengaruhi pendirian kompleks makam para sultan Palembang (Purwanti tt: 7).

Sebenarnya konflik elit politik pada masa Islam yang mempengaruhi keletakan kompleks makam penguasa tidak hanya terjadi di Kesultanan Palembang saja. Keadaan ini juga terjadi di kesultanan-kesultanan lain seperti Mataram dan Cirebon. Konflik yang terjadi di dua kesultanan mengakibatkan adanya pemisahan lokasi makam-makam dari kelompok elit politik yang berseteru. Yang menjadi perbedaan antara Kesultanan Palembang dengan kesultanan Mataram dan Cirebon adalah kesultanan-kesultanan tersebut hanya memisahkan letak makam kelompok-kelompok yang berseteru pada sisi yang berbeda tetapi masih dalam satu kompleks; sedangkan di Palembang, sultan yang berseteru dengan keluarga sultan pendahulunya cenderung memilih lokasi baru untuk makamnya dibanding menempati lokasi yang sama (Purwanti tt: 7-8).

IV

Sebagai salah satu aspek dari permukiman,

makam merupakan tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan kegiatan religi masyarakat pendukungnya. Secara keseluruhan keletakan kompleks makam sultan-sultan di Palembang menunjukkan pola yang sama, yaitu berada di perbukitan atau dataran yang meninggi. Selain sudut pandang religi, pola keletakan kompleks makam ini dapat ditinjau juga dari sudut pandang lingkungan dan budaya.

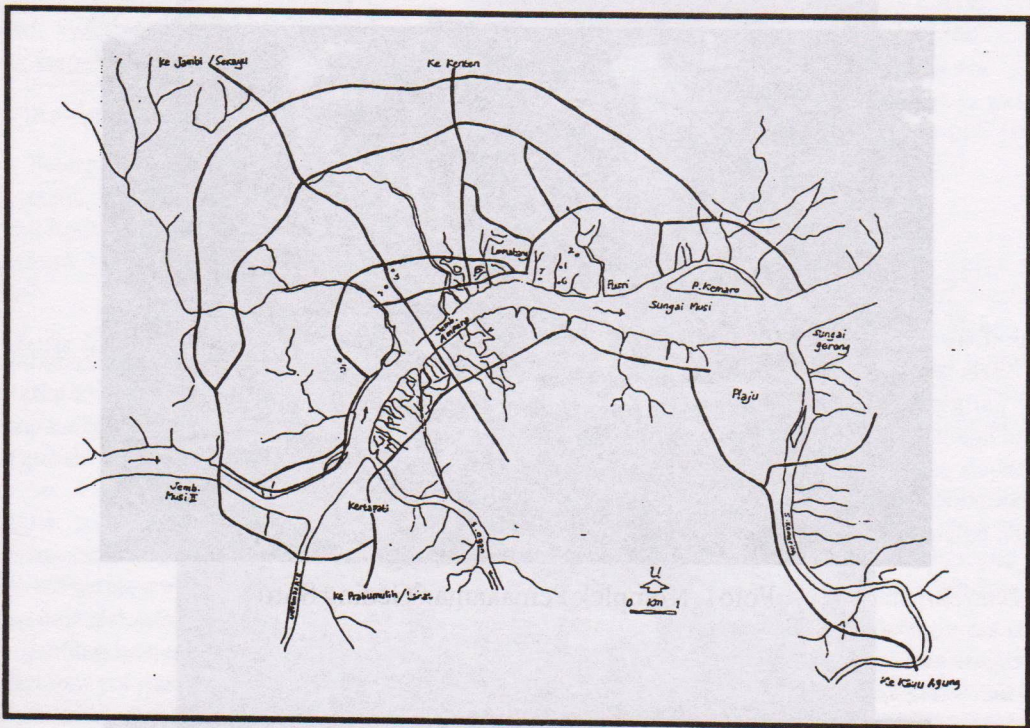
Ditinjau dari perspektif lingkungan, lahan di mana kompleks makam para sultan Palembang berada merupakan lokasi yang ideal. Sesuai dengan prinsip peletakan makam dalam Agama Islam yang antara lain mengharuskan untuk memperdalam makam di tempat yang kering, maka kondisi lahan yang berupa dataran yang meninggi atau perbukitan merupakan tempat yang paling cocok dibanding kondisi lahan lainnya yang berupa rawa-rawa.

Dalam perspektif budaya, terlihat bahwa penempatan kompleks makam sultan-sultan di Palembang berkaitan dengan cara penghargaan terhadap orang yang dihormati. Di kompleks-kompleks tersebut penghargaan ini dilakukan dengan meletakan makam Sultan beserta permasurinya dan Imam Sultan di tempat yang tertinggi. Tata cara tersebut adalah salah satu dari cara-cara peletakan makam orang yang dihormati secara Islami, yang sebenarnya juga terpengaruh dari tradisi yang telah ada sebelum Islam masuk ke nusantara.

Keunikan yang terdapat di kompleks makam sultan-sultan di Palembang yang tidak ditemui di kota-kota lainnya di nusantara adalah jumlahnya yang mencapai 7 buah. Banyaknya kompleks makam tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang politik. Menurut Retno Purwanti sebelum masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I belum ada hukum yang mengatur tentang pewarisan tahta. Ketiadaan hukum ini merupakan faktor yang memicu terjadinya konflik di antara kalangan elit politik Kesultanan Palembang yang mengakibatkan dalam meletakan makamnya, sultan yang berseteru dengan keluarga sultan sebelumnya lebih memilih lokasi yang baru dibanding menempati lokasi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inayanti, 1986. "Makam-makam Kerajaan Mataram (Studi Pendahuluan tentang Keterkaitan dengan Perkotaan", PIA IV hal. 278-289.
- , 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Clarke, David, 1977. *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Heine-Geldern, Robert, 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan", *Intizar* no 9 hal. 19-38.
- , 1998. "Peranan Ulama di Kesultanan Palembang Darussalam", *Aksara Balaputra Dewa* no 9 hal 31-40.
- , 2001. "Data Arkeologis tentang Kesultanan Palembang", *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Zulkifli dan Abdul Karim Nasution (ed.) hal. 25-67.
- Purwanti, Retno, 2000. *Laporan Penelitian di Situs candi Angsoka, Kotamadia Palembang* (tidak diterbitkan).
- , tt. *Konflik Elit Politik pada Masa Kesultanan Palembang (Tinjauan Berdasarkan Letak Makam para Sultan Palembang)* (tidak diterbitkan).
- Rahim, Husni, 1998. *Sistem Otorasi dan Administrasi Islam. Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Sabiq, Sayyid, 1983. *Fiqh Sunnah Jilid I*. Beirut: Darrul Fiqir.
- Stella Kramrisch, 1946. *The Hindu Temple*. University of Calcuta.
- Trigger, Bruce G, 1968. "The Determinants of Settlement Patterns". *Settlement Archaeology*. KC Chang (ed.). Palo Alto: National Press Book.



Peta Keletakan Komplek Makam Sultan - Sultan Palembang

Keterangan :



: Sungai



: Jalan Raya

- : Komplek Makam Sultan-Sultan Palembang :
 1. Komp. Pemakaman Geding Suro
 2. Komp. Pemakaman Sabokingking
 3. Candi Angsoka
 4. Candi Walang
 5. Komp. Makam Kebon Gede
 6. Komp. Makam Sultan Agung
 7. Komp. Makam Kawah Tengkreup

Foto 5. Komplek Makam Kawah Tengkreup

DAFTAR PUSTAKA

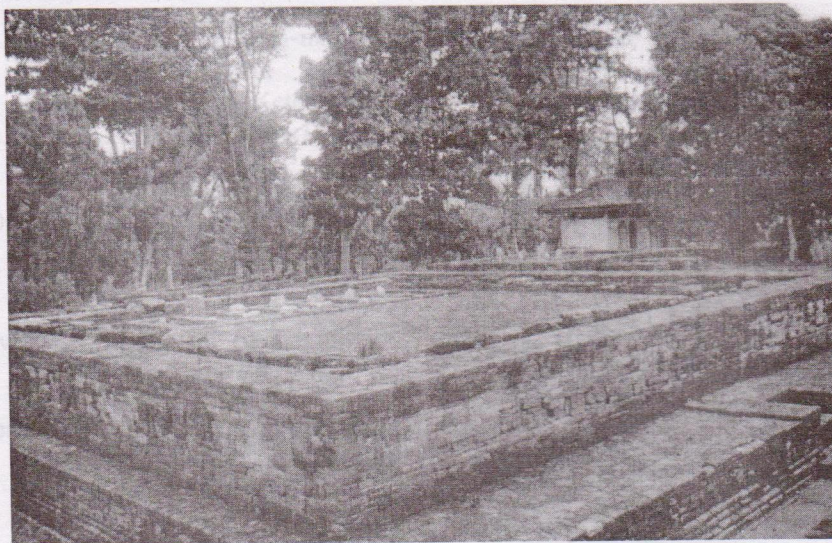


Foto 1. Komplek Pemakaman Geding Suro

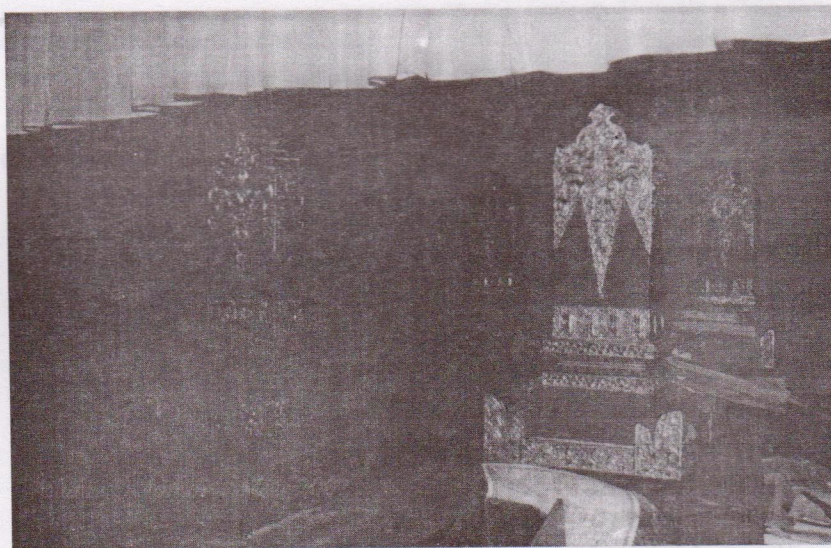


Foto 2. Komplek Pemakaman Sabokingking



Foto3. Candi Angsoka

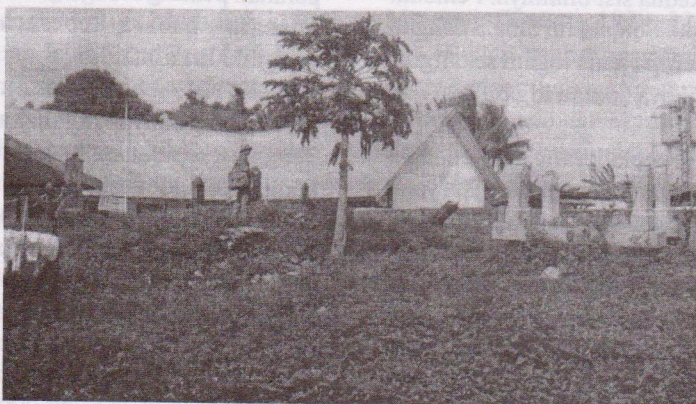


Foto 4. Komplek Makam Sultan Agung



Foto 5. Komplek Makam Kawah Tengkreng

KAJIAN AWAL KERIS SEBAGAI SENJATA DAN PERLAMBANGANNYA PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Oleh:
Darmansyah

Keris dan Pengertiannya

Keris adalah suatu artefak berupa senjata tusuk genggam yang bentuknya meruncing dengan tajaman di kedua sisi bilahnya. Pembuat keris diberi gelar Mpu. Senjata ini dibuat dengan mencampurkan beberapa jenis logam sekaligus. Sebagai bahan utamanya adalah logam besi dan nikel.

Banyak para arkeolog yang berpendapat senjata keris adalah kelanjutan jenis senjata yang telah digunakan sejak masa prasejarah. Menurut G.S. Gardner, keris adalah kelanjutan dari senjata yang terbuat dari tulang atau sengat ikan pari. Tulang yang ditajamkan atau sengat ikan pari yang dihilangkan pangkalnya kemudian dibalut kain sebagai tangkai, sehingga senjata ini dapat digenggam sebagai senjata pendek yang berbahaya. A.J. Bernet Kempers berpendapat lain, menurutnya keris adalah kelanjutan dari senjata penusuk pada jaman Dongson.¹ Sementara itu, menurut Griffith Wilkans keberadaan keris dimulai pada abad XIV dan XV Masehi dan bentuk keris merupakan perkembangan dari senjata lembing (tombak) yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa di kepulauan antara benua Asia dan Australia. (Djoko Soekiman, 1983: 6-7)

Berdasarkan kitab Pararaton dan Negarakertagama, pada abad ke XIII Masehi keris sudah dipakai dan dipandang sebagai senjata kebanggaan karena khasiatnya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan tentang jenis senjata ini, yaitu dalam hubungannya dengan cerita Mpu Gandring, seorang Mpu keris pada jaman Ken Arok.² Selain sebagai senjata untuk perang

tanding, keris juga menjadi lambang kedudukan pribadi pemiliknya. Senjata ini memegang peranan penting sebagai salah satu atribut dalam upacara-upacara kebesaran dan dianggap memiliki nilai magis.

Keris sebagai senjata dan hiasan perlambang banyak digunakan di kawasan Asia Tenggara kepulauan, khususnya oleh suku-suku bangsa di Indonesia dan Malaysia, dan yang paling menonjol pemakaiannya adalah di pulau Jawa. Hampir seluruh kerajaan-kerajaan yang pernah muncul di daratan pulau Jawa, seperti Pajajaran,³ Majapahit, Mataram dan yang lainnya mempunyai tradisi pembuatan keris. Dari sumber-sumber naskah kuno seperti Serat Kanda, Pararaton dan Negarakertagama menunjukkan bukti penyebaran budaya pembuatan keris sudah dimulai sejak jaman sebelum berkembangnya agama Islam di Jawa. Menurut Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java*, keris mendapat kedudukan khusus di hati masyarakat Jawa, dibanding dengan jenis-jenis senjata lainnya yang dipergunakan prajurit Jawa. Keris selalu dibawa-bawa dan menjadi pelengkap kewibawaan laki-laki Jawa. (T.S. Raffles, 1819: 294-297)

Menurut Djoko Soekiman dalam karya tulisnya yang berjudul *Keris Sejarah dan Fungsinya*, ketika Majapahit menguasai Nusantara dibawah Mahapatih Gajah Mada pengaruh kebudayaan keris menyebar ke daerah-daerah luar Jawa, seperti Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. (Djoko Soekiman, 1983: 19)

Khusus di Sumatera keris dikenal sebagai senjata yang dihormati, terutama di daerah-daerah yang mendapat pengaruh dari tanah Jawa, seperti Lampung, Palembang dan Jambi.

Bagian-bagian Keris

Sebagai karya seni kerajinan yang berasal dari istana, keris dipandang sebagai karya seni pandai logam yang bernilai tinggi. Berdasarkan wujudnya, keris terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Hulu (pegangan keris)

Hulu keris terbuat dari berbagai jenis bahan kayu (foto 1) atau gading (foto 2) yang berbentuk ubahan (stilasi) dari bentuk binatang atau manusia. Pada jaman Islam bentuk stilasi dari hulu keris makin mengalami penyederhanaan menjadi bentuk yang abstrak sebagai usaha untuk menghindari rupa makhluk hidup. Bentuk stilasi ini tidak meninggalkan nilai kepraktisan dari hulu keris sebagai bagian keris yang dipegang.

Bentuk hulu keris ini tidak dapat dipisahkan dari arti perlambangannya. Tunggak seni adalah salah satu jenis bentuk hulu keris, suatu bentuk ubahan dari tokoh manusia. Hulu keris dengan bentuk raksasa melambangkan penolak pengaruh jahat atau bahaya.

2. Wilah (bilah keris)

Bentuk bilah keris mengandung arti perlambangan. Bilah keris terbuat dari besi ada yang lurus (foto 3) ada yang bergelombang atau yang disebut "luk" (foto 4). Luk keris diambil dari bentuk ular naga, jenis binatang ajaib yang mempunyai arti perlambang kesaktian dalam alam pikiran kepercayaan lama.

Bilah keris ada yang dihias ada yang tanpa hiasan. Bagian bilah keris yang dihias dengan teknik hias disebut "pamor". Hiasan pamor ini berupa motif-motif perlambangan dan motif mitologi seperti garuda, kala, tokoh wayang, jenis tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Untuk hiasan pamor ini dibutuhkan penguasaan teknis yang menjadi ukuran dari mutu keris.

Pembuatan motif pamor terdiri dari tiga cara yaitu teknik gores, tekan dan tempel. Teknik tekan dapat menggunakan media seperti serabut kelapa. Pola hias dengan teknik gores menghasilkan motif berupa garis atau gambar. Teknik tempel menghasilkan motif timbul (Bambang Suwondo, 1977: 126-127)

3. Warangka (sarung keris)

Warangka adalah sarung keris yang diibaratkan pakaian bagi keris dan berfungsi sebagai tempat menyimpan (foto 5). Bahan yang umumnya dipakai untuk membuat warangka adalah Kayu Timaha, Tremalo, Cendana dan Galihjati. Pembuat warangka mendapat gelar Mranggi. (Koesni, 1979: 32)

Setiap bentuk warangka mempunyai ciri khas kedaerahan yang menunjukkan tempat warangka itu dibuat. Warangka Palembang tidak sama dengan warangka Mataram, Madura, Bali atau Majapahit.

Seni membuat warangka adalah karya yang membutuhkan keahlian khusus, yang harus bersatu dengan kerisnya. Keris tanpa warangka, walau masih diakui sebagai karya yang agung, namun dianggap belum mempunyai daya tarik. Warangka dalam peperangan berfungsi sebagai perisai, pengelak dan penyodok.

Keris dan Daya Magisnya

Bagi masyarakat pemakainya sejak jaman klasik, jaman Islam hingga jaman modern, keris merupakan senjata yang dipandang sebagai pusaka memiliki tuah dan keramat, sehingga diberi kedudukan terhormat bukan sekedar perkakas. Karena kedudukannya, keris diberi individualitas dengan diberi nama seperti manusia seperti Kyai Sengkelat, Joko Pituruh, Empu Gandering, Kyai Baru Kalinthing atau di Palembang dinamakan Carito. Dari nama-nama dan proses pembuatannya menunjukkan kedudukan keris yang tinggi dan sakral.

Menurut masyarakat pemakai keris mutu keris tidak hanya ditentukan oleh ketrampilan sang mpu dalam mengolah besi menjadi keris,

tapi juga harus ditunjang oleh kekuatan batin sang mpu yang diperoleh dari tahapan-tahapan penyucian diri yang dijalani ketika membuat keris. Sebelum sang mpu mengawali pekerjaannya, ia bersuci lahir bathin terlebih dahulu dengan mandi keramas, kemudian menjalankan *mutih* yaitu selama beberapa hari makan nasi putih tanpa lauk-pauk dan minum air putih atau *ngebleng* yaitu selama beberapa hari dalam kamar tertutup, tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak berbicara.

Selama menjalankan tapabrata, sang mpu tadi bersemadi dan bermeditasi mohon kepada Tuhan untuk diberi kekuatan jasmaniah dan rohaniah dan diberi petunjuk dalam memilih besi, baja dan pamor yang baik, serta menentukan hari pasaran dan saat yang cocok dan harmonis. Secara tradisional, pembuatan keris juga diperlengkapi dengan sesaji yang bermacam-macam. Segala tindakan sang mpu diawali dengan mengucapkan mantra-mantra. (Sumo diningrat, B.P.H, 1983: 7) Asal Dinasti Palembang

Asal-usul pendiri Kesultanan Palembang di abad ke XVI berasal dari Jipang, suatu daerah antara Gunung Kendeng dan pegunungan pesisir utara Jawa, yaitu daerah hulu Sungai Lusi atau Serang di sebelah selatan Jepara, yang sekarang bermuara di Laut Jawa. Pada saat itu Jipang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Islam Demak. (H.J. De Graaf, 1986:157)

Pada tahun 1549, terjadi kemelut memperebutkan tahta di Kerajaan Islam Demak. Kemelut soal pewarisan kekuasaan yang dibalut dengan perasaan dendam ini, harus diselesaikan dengan pertumpahan darah. Aria Jipang seorang penguasa daerah Jipang yang dikenal dengan nama Aria Penangsang cucu dari Sultan Trenggana, Raja demak yang ketiga, merasa mempunyai hak untuk menduduki tahta Demak. Ia harus berhadapan dengan raja Pajang yakni Pangeran Adiwijaya yang berusaha membalas kematian iparnya, Susuhunan Prawata yang dibunuh Aria Penangsang, selain itu ia merasa berhak pula atas tahta Demak tersebut. Maksud, Aria Penangsang membunuh

Susuhunan Prawata, Raja Demak yang keempat yang merupakan pamannya sendiri, adalah membalas dendam kematian ayahnya yang dibunuh atas perintah Susuhunan Prawata.

Setelah terjadi pertarungan antara Aria Penangsang dan Pangeran Adiwijaya yang diakhiri dengan tewasnya Aria Penangsang, seluruh pengikut Aria Penangsang terpaksa menyingkir ke Surabaya. Karena terjadi kekosongan penguasa di Jipang, maka oleh Pangeran Adiwijaya wilayah Jipang diserahkan kepada salah satu anggota keluarga Pajang.⁴

Salah seorang pengikut Aria Penangsang yang bernama Ki Gede Ing Suro bersama keluarga dan pembantu-pembantunya pindah ke Palembang dari Surabaya dengan tetap mempertahankan panji dan piagam Jipang. Keturunan Ki Gede Ing Suro inilah yang menjadi cikal bakal pendiri Kesultanan Palembang.⁵ (*Koloniale Bibliotheek handschrift* no: 33 dan 414) Menurut De Graaf dalam bukunya, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, panji dan piagam Jipang yang dimiliki keturunan Ki Gede Ing Suro, dapat membuktikan hubungan keluarga antara mereka dengan keturunan Jipang dan Kerajaan Islam Demak.

Pada tanggal 1 September 1818, Komisaris Belanda Muntinghe memberikan jaminan atas nama pemerintah Hindia Belanda kepada Kesultanan Palembang yang isinya memperbolehkan Kesultanan Palembang tetap memberlakukan undang-undang dasar Kesultanan Palembang yang dikenal dengan nama Piagem Pangeran Jipang. (Nanang S Soetadji, 2001: 4) Ketika Belanda berusaha menguasai Kesultanan Palembang, Belanda harus melalui dua peperangan, yakni tahun 1819 dan 1821.

Keris Palembang

Dinasti Kesultanan Palembang Darusalam berasal dari Jawa, maka pemakaian keris di kalangan bangsawan, prajurit dan rakyat Palembang merupakan kelanjutan dari tradisi

para pendahulu mereka di tanah Jawa.

W.P. de Stuerler menggambarkan dalam bukunya *Proeve eener beschrijving van het gebied Palembang*, tiga belas macam senjata dan peralatan pertukangan yang dimiliki dan dipergunakan masyarakat Palembang, salah satunya adalah keris.

Dalam perang Palembang keris digunakan sebagai senjata bersama dengan senjata lainnya seperti tombak, parang, badik, panah. Hal ini tergambar dalam laporan Kapten A. Meis, ajudan Mayor jenderal De Kock, Panglima pasukan Hindia Belanda dalam perang melawan Kesultanan Palembang tahun 1821. A. Meis menceritakan ketika terjadi pertempuran yang hebat pada hari minggu tanggal 24 Juni 1821 di Benteng Manguntana, benteng yang terapung di atas Sungai Musi antara Plaju dan Pulau Kembaro. Belanda mendapat perlawanan sengit dan mati-matian dari pasukan Palembang yang dipimpin oleh Pangeran Wirasentika, bedil dengan sangkur melawan tombak dan keris, betul-betul mencekam dan mengerikan. (Djohan Hanafiah, 1989: 105)

Keris Palembang dan segala kelengkapannya mempunyai ciri khas yang menunjukkan unsur budaya tempat keris itu dibuat. Salah satu karakteristik Keris Palembang adalah kepala warangka (sangkar keris) berbentuk seperti badan kapal. (foto 6) Hal ini melambangkan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai kesultanan maritim

Keris yang berasal dari istana dianggap sebagai pusaka negara yang diberi penghormatan khusus. Karena itu diberi individualitas dengan diberi nama-nama seperti manusia dan menjadi lambang pemegang kekuasaan. Di Kesultanan Palembang Darussalam keris yang menjadi perlambang tertinggi, adalah Keris Carito. Keris yang diperoleh secara turun temurun ini biasa dipakai Sultan pada waktu upacara kebesaran Kesultanan. Keris ini menjadi kelengkapan pusaka sekaligus legitimasi kekuasaan sultan Palembang. (Djohan Hanafiah, 1989: 14) Tempat produksi keris di Palembang adalah

Kampung Kepandean, tempat para pandai besi masa Kesultanan Palembang bermukim dan menjalankan usahanya.⁶ Selain memproduksi keris mereka juga menghasilkan alat-alat senjata lainnya seperti mata tombak, dan alat-alat pertanian serta pertukangan.

Penutup

Di Palembang pemakaian keris semakin populer dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, karena kelanjutan dari tradisi yang dibawa dari Jawa oleh keluarga Kesultanan Palembang. Seperti masyarakat Jawa, masyarakat Palembang sangat menghormati keris. Kerajinan pembuatan keris juga pernah berkembang di Palembang, seiring dengan kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam. Keris selain sebuah karya seni yang tinggi, merupakan artefak yang mengandung filosofi bagi masyarakat pemakainya.

Pengetahuan tentang keris dulunya didapat secara turun temurun dan umumnya disampaikan secara lisan. Sejak awal abad ke XIX pengetahuan tentang keris mulai direkam dalam bentuk keterangan tertulis oleh para peneliti asing dari Eropa dan Amerika yang tertarik dengan kebudayaan timur.

Catatan Kaki

¹ Jaman dongson adalah jaman berkembangnya kebudayaan perunggu yang memungkinkan pendukung kebudayaannya membuat benda-benda (termasuk senjata), karena bahan perunggu mudah dibentuk. Berbeda dengan jaman batu yang menggunakan bahan batu, pendukung kebudayaannya terbatas dalam membuat bentuk (Djoko Soekiman, 1983: 8)

² Ken Arok sebagai pendiri dinasti Singosari membunuh Mpu Gandring dengan keris buatan mpu tersebut. Akibat ulahnya, Ken Arok mendapat kutuk dan tuah melalui keris itu yang mengakibatkan matinya, anak, cucu keturunan pendiri Kerajaan Singosari dengan keris tersebut (Djoko Soekiman, 1983: 2)

³ Berdasarkan berita Serat Kanda tahun 1301 M, banyak terjadi perpindahan para mpu dari Pajajaran ke Majapahit, karena tidak mendapat penghargaan dan penghormatan yang layak dari penguasa Pajajaran (Djoko Soekiman, 1983: 13)

⁴ Menurut mitologi Jawa, sebelum ajal tiba, Aria Penangsang menarik keris yang menghujam di lambungnya sehingga ususnya keluar. Peristiwa ini diabadikan oleh pengantin laki-laki Jawa dengan memberikan hiasan untaian bunga melati pada keris yang dikenakannya ketika bersanding menjadi pengantin. Untaian bunga melati itu sebagai tiruan usus Aria Penangsang sebagai lambang keberanian dan kesetiaan pengantin laki-laki melindungi bakal isterinya. (Djoko Soekiman, 1983: 11)

⁵ Setelah Jipang dikuasai Pajang, muncul

kekuatan politik baru di Tanah Jawa yaitu Mataram. Setelah runtuhnya Demak tahun 1588, dilanjutkan dengan pertempuran Kalidadung tahun 1591, di mana orang-orang Jipang ditangkapi oleh Mataram, membuat orang-orang Jipang semakin terdesak di tanah Jawa. Hal ini diperkirakan yang menjadi pemicu semakin banyaknya priyayi Jipang yang menyingkir ke Palembang. (Nanang S Soetadji, 2001: 4)

⁶ Sejak keruntuhan Kuta Gawang, tahun 1659 kehidupan kota Palembang tidak lagi sepenuhnya di sepanjang Sungai Musi. Di daerah agak jauh dari Sungai Musi telah terbentuk wilayah pemukiman dengan pembagian sektor usaha, yaitu: Sayangan, tempat pengrajin tembaga; Pelengan tempat pembuat minyak; Rendang tempat pembakaran dan Kuningan tempat pengrajin kuningan (Djohan Hanafiah, 1989: 28)

DAFTAR PUSTAKA

- Graaf, H.J. De & G.T.H. Pigeaud. 1986. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Meis, A. "Verhaal van den Palembangschen Oorlog van 1819-1821" – H.S. UBL 1841. *Militaire Spectator* 10 (1832) – 15 (1832)
- Raffles, Thomas Stamford. 1819. *The History of Java Volume 1*. London
- Satrio Atmodjo, Junus. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soekiman, Djoko. 1983. *Keris Sejarah dan Fungsinya*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumodiningrat, B.P.H., 1983. *Pamor Keris*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetadji, Nanang S; Djohan Hanafiah. (belum diterbitkan). *Jipang Tempat Asal Kesultanan Palembang, Sebuah Laporan Perjalanan*.
- Suwondo, Bambang. 1977. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.



Foto 1. Hulu keris dari gading



Foto 2. Hulu keris dari kayu

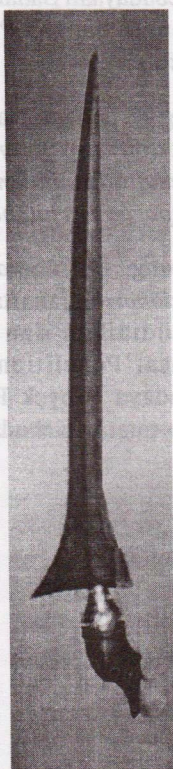


Foto 3. Bilah keris yang lurus



Foto 4. Bilah keris yang berluk

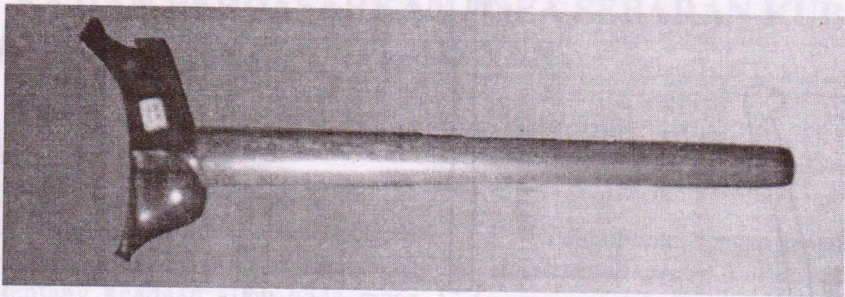


Foto 5. Warangka keris

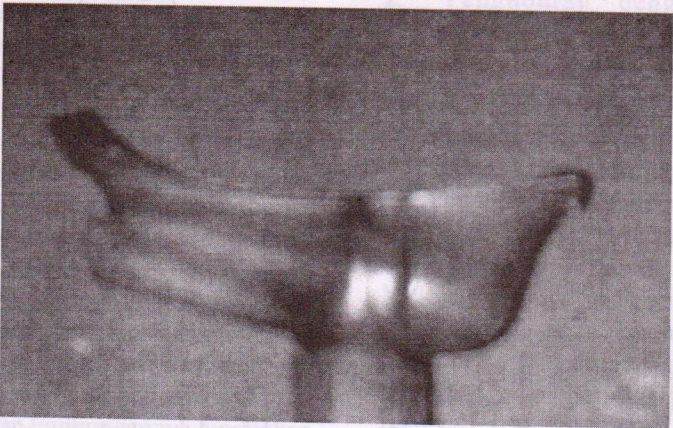
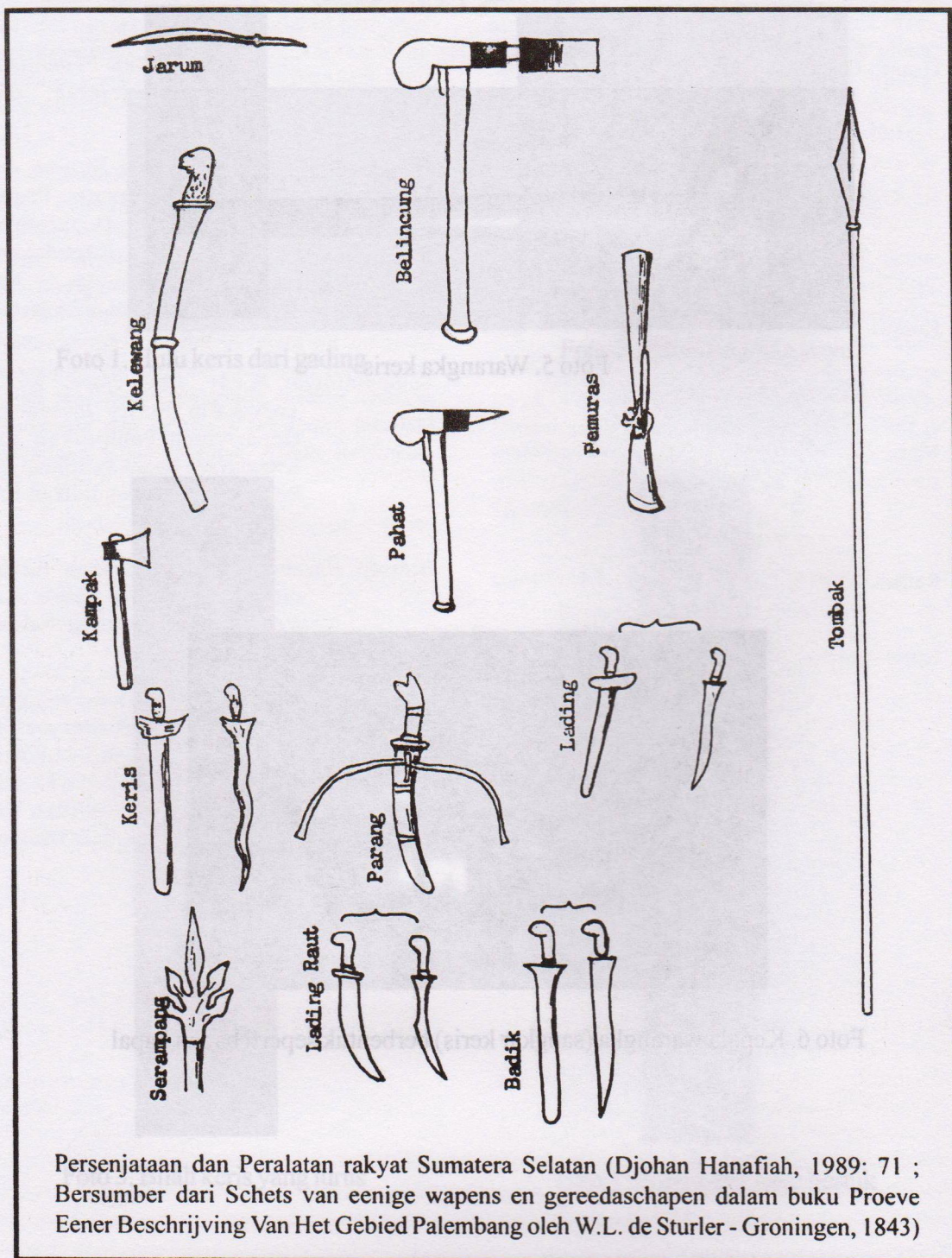


Foto 6. Kepala warangka (sangkar keris) berbentuk seperti badan kapal



PEMUKIMAN PRASEJARAH DI WILAYAH SUMATERA SELATAN DAN BENGKULU KAJIAN BERDASARKAN POLA SEBARAN KUBUR TEMPAYAN

Oleh : Kristantina Indriastuti

I. Pengantar

Pemukiman masa prasejarah pada periode awal diperlukan pemahaman dan pengetahuan khusus tentang keadaan alam pada masa prasejarah (Barnes Gina Lee; 1972;27), senada dengan pendapat Barnes diatas, Gordon Willey mengemukakan pendapatnya dalam suatu survey pemukiman di lembah Viru, Peru seperti berikut:.....mencari data tentang bagaimana cara manusia mengatur dirinya sendiri di suatu bentang alam (landscape) tempatnya hidup..." (Willey, 1933:1; Mindra Faizaliskandiar,1988: 5)

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan tentang pemukiman prasejarah, beberapa pendekatan dilakukan oleh para arkeolog di dunia seperti Frank, Hole & R.F. Heizer, yang menggunakan pendekatan pemukiman (*Settlement Approach*) dengan memberikan perhatian kepada perubahan dari studi artefak dan situs secara individual menjadi studi atas wilayah kebudayaan antar situs dan antar wilayah regional (Hole & Heizer ,1973 : 355)

Kembali kepada pendapat Willey, berbicara mengenai pemukiman masa lalu salah satu penekanan penelitiannya pada cara penguburannya, selain hal itu adanya alternatif adaptasi manusia dan lingkungannya diperlukan suatu studi tentang pemukiman arkeologi yang memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dari kegiatan manusia serta hubungan-hubungan di dalam suatu ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sosial dan ideologi masyarakat masa lampau. (Mundardjito , 1985: 3)

Hingga saat ini, di Indonesia diketahui terdapat beberapa cara penguburan pada masa prasejarah seperti:

1. Penguburan dengan bejana batu (*stone constructed grave*). Penguburan dengan menggunakan bejana batu ini terdapat di daerah Sulawesi Tengah, praktek penguburan semacam ini merupakan atribut dari terjadinya kontak gelombang kebudayaan yang memperkenalkan sistem penguburan serta sejumlah kebudayaan megalitik lokal. Praktek penguburan ini mirip dengan praktek penguburan sejenis pada masyarakat prasejarah di Laos (Geldern, 1945 : 148 - 152, Heekeren: 1958; 44 -79).

2. Penguburan dengan menggunakan tempayan dengan cara memasukkan mayat dengan posisi jongkok, (*sequatted position*), seperti ditemukan di daerah Anyer, Jawa Barat.

3. Penguburan dalam tempayan yang hanya memasukkan sebagian anggota tubuh seperti tengkorak atau biasa disebut sistem penguburan sekunder. Praktek penguburan semacam ini dapat dijumpai di Sumba Timur yaitu di situs Melolo, biasanya pada penguburan seperti ini terdapat pula bekal kubur yang dimasukkan bersama rangka yaitu : berupa wadah-wadah dari tanah liat, kapak persegi, cincin kerang, manik-manik.

4. Penguburan dalam tempayan ganda, (*double jar burial*) yaitu penguburan yang disertakan pengorbanan manusia seperti yang ditemukan di Gilimanuk, dan situs di Melolo (Soejono, 1977: 283)

Hasil-hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa di Indonesia tradisi penguburan tersebut merupakan unsur kebudayaan megalitik yang berkembang sejak

jaman neolitik akhir. Kehidupan religius masyarakat pada masa ini berupa tradisi penghormatan terhadap arwah nenek moyang mereka. Adapun sebagai wujud penghormatan terhadap arwah yang meninggal maka dibangunlah berbagai bentuk bangunan megalitik sebagai refleksi dari arwah nenek moyang seperti arca batu, menhir, dolmen, bilik kubur batu, dsb.

Menurut von Heine Geldern terdapat dua gelombang kebudayaan yang berkembang di Indonesia yaitu: "kebudayaan megalitik tua dan kebudayaan megalitik muda". Kebudayaan megalitik tua yang ditandai dengan dikenalnya beliung persegi dan memiliki kekhasan dalam corak dan seni yang digambarkan Geldern sebagai skulptural, monumental simbolis (Soejono ; 1977: 288), sedangkan kebudayaan megalitik muda bersifat " monumental fantastis" yang mengandung unsur-unsur kebudayaan Dongson (kebudayaan perunggu). Heine Geldern; 1934: 32-39; 1945 : 151-152, Soejono; 1977: 288)

Berdasarkan terminologi von Heine Geldern mengenai kebudayaan megalitik di Indonesia dan yang menyangkut kebudayaan megalitik yang terdapat di Sumatera bagian selatan, beberapa ahli arkeologi seperti Van Heekeren memprediksikan bahwa kebudayaan megalitik di Sumatera disebabkan karena adanya arus migrasi yang datang dari Asia Tenggara kemudian menyebar kedua arah yaitu Kalimantan , Sulawesi dan arah ke Sumatera (Heekeren; 41:15). pendapat serupa disampaikan van der Hoop yang pada konklusinya mengatakan yang mendirikan benda-benda megalitik di Pasemah adalah orang-orang yang mengikuti salah satu arus migrasi dari Asia Timur dan termasuk jenis ras Indonesia khususnya Proto-Melayu. (Hoop 1932:165).

Hasil penelitian arkeologis di wilayah Pasemah baik yang berupa bentuk monumental dari peninggalan-peninggalan prasejarah di wilayah ini mengindikasikan masyarakat yang telah hidup menetap, demikian pula dengan dikenalnya sistem pembagian ruang yang

digunakan bagi segala aktivitas masyarakat pendukungnya termasuk tempat penguburannya.

II. Kerangka Analisis dan Tujuan.

Sampai sejauh ini, di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu setidaknya sudah dilaporkan ada 7 situs kubur tempayan yaitu: situs Lesung Batu di kabupaten Musi Rawas, situs Batu dewa di kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, dan di kabupaten Lahat Sumatera Selatan yang meliputi situs-situs: Kunduran, Muara Betung, Muara Payang, Tanjung Aro, Batu Lintang.

Berdasarkan persebaran situs kubur tempayan di atas, dalam kaitannya dengan pemukiman masyarakat pendukungnya, dalam hal ini apabila kita hubungkan dengan definisi situs pemukiman yaitu sebagai situs tempat manusia bertempat tinggal menetap dan melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari (P.H.Subroto ; 1983: 1176) dan ditambah dengan pendapat Schiffer yang mengatakan bahwa situs kubur merupakan bagian dari suatu daerah untuk kegiatan penguburan dalam lokasi pemukiman (Schiffer: 1985: 371), tampak bahwa ada hubungan yang sangat erat antara situs pemukiman dengan situs penguburan dimana terdapat kecenderungan masyarakat pendukungnya untuk menguburkan anggota keluarga mereka di dekat pemukimannya.

Kembali kepada keberadaan kubur tempayan di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu mengindikasikan bahwa telah hidup secara menetap yang disertai dengan penguasaan teknologi, organisasi sosial, spesialisasi kerja serta kehidupan religi yang diantaranya tercermin dari budaya penguburan dengan kubur tempayan.

Untuk lebih mengenal tentang pola pemukiman masyarakat pendukung tradisi megalitik di wilayah ini perlu kiranya di ketengahkan tentang strategi serta alasan-alasan yang mempengaruhi mereka dalam menempatkan pemukimannya, apakah berdasarkan kedekatan dengan sungai (air sumber bahan mineral. Berdasarkan peta geologi wilayah

Bengkulu, Sumatera Selatan dan Bengkulu termasuk formasi Hulu Simpang, di wilayah ini terdapat banyak mineral tembaga dan besi. Dari keletakkan situs-situs kubur tempayan di dua wilayah tersebut tampak berada di tepi sungai Musi, sehingga dapat dikatakan adanya upaya manusia penghuni wilayah ini dahulu telah berkorelasi dengan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup menetap.

Melihat keletakkan situs-situs kubur tempayan di kedua wilayah ini yaitu di sepanjang Sungai Musi serta kedekatan antar situs-situs membentuk suatu pola pada persebarannya, sehingga pada penulisan ini akan gunakan suatu analisa keruangan pada skala makro melalui pendekatan konjungtif dan analogi etnografi untuk mengetahui hubungan antar situs – situs kubur tempayan tersebut.

Perbedaan atau persamaan budaya pada pemukiman megalitik dalam sebaran situs-situs kubur tempayan di kedua wilayah ini diharapkan kita memperoleh gambaran tentang potensi arkeologis di wilayah ini dan lebih dari itu kita dapat mengetahui secara lebih komprehensif tentang sistem organisasi sosial, adaptasi, stratifikasi masyarakat maupun ekonomi masyarakat masa lalu di wilayah Sumatera dan Bengkulu.

III. Pola Sebaran Kubur Tempayan

Sebagai dasar kajian pola sebaran kubur tempayan serta interpretasi pola pemukiman megalitik di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu, terdapat suatu pandangan yang mengatakan bahwa pola sebaran benda arkeologi dalam ruang merupakan pencerminan dari pola perilaku para anggota masyarakat masa lalu, dengan kata lain persebaran benda dalam ruang secara fisik dapat merupakan informasi yang potensial mengenai cara masyarakat dalam mengorganisasikan diri mereka di muka bumi (Mundardjito, 1999:8).

Berangkat dari pandangan di atas, untuk lebih memahami dalam menginterpretasi pola persebaran kubur tempayan di kedua wilayah

tersebut di atas terhadap pola pemukiman mereka, maka diperlukan suatu kajian wilayah dalam skala makro, dan untuk menghindari penentuan pola sebaran secara intuitif maka perlu digunakan teori dari Ian Hodder & Orton (1976) yang memperkenalkan metode pengkajian pola sebaran dengan menggunakan analisa tetangga terdekat. (The nearest neighbour analysis)

Tahap awal dalam kajian ini adalah dengan cara menentukan dan mencari indeks sebaran situs kubur tempayan di wilayah ini, apakah berpola mengelompok, acak ataukah seragam. (Cox, 1972:193-194, Mundardjito, 1999:5).

Berdasarkan data arkeologis yang dikumpulkan oleh peneliti dari Balai Arkeologi Palembang di beberapa situs di provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, maka dapat diketahui lokasi-lokasi penemuan kubur tempayan yaitu: Kecamatan Ulu Musi yaitu di situs Kunduran, situs Muara Betung & situs Batu Lintang. Di Kecamatan Jarai yaitu: di situs Tanjung Aro, situs Muara Payang, dan di kecamatan Curup yaitu di situs Batu Dewa.

Adapun peta yang digunakan untuk mengetahui luas wilayah yaitu: peta dengan skala 1 : 900.000 sehingga dapat diketahui bahwa luas wilayah situs kubur tempayan adalah 340,8 km² yang meliputi batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Batas sebelah barat adalah Kabupaten Curup
- Batas sebelah selatan adalah Desa Tanjung Sakti
- Batas sebelah timur adalah Kabupaten Lahat

Tabel 1

NO	NAMA SITUS	Jarak
1	Situs Batu Dewa – Kunduran	40 km
2	Kunduran – Batu Lintang	6,25 km
3	Batu Lintang – Muara Betung	5,50 km
4	Muara Betung - Muara Payang	15,50 km
5	Muara Payang – Tanjung Aro	20 km
		$\Sigma = 87,25$ km

Tabel 2

No	Situs	Koordinat
1	Batu Dewa	02°.28'.05" LS dan 102°.30'.05" BT
2	Kunduran	03°.45'.807" LS dan 102°.30'.05" BT
3	Muara Betung	03°.45'.54,4"LS dan 102°.48'.45,7"BT
4	Batu Lintang	03°.44'.98" LS dan 102°.48'.12" BT
5	Muara Payang	03°.52'.58" LS dan 103°.07'.15,2"BT
6	Tanjung Aro	04°.0'.16,5" LS dan 103°.14'.106"BT

Dengan menggunakan formula untuk mencari Indeks persebaran situs tetangga terdekat, Yaitu dengan membandingkan jumlah jarak antar situs (Σj) dengan jumlah situs (ΣN) Maka dapat diketahui nilai rata-rata situs

$\bar{J}_u$

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{J}_u = \frac{\Sigma j}{\Sigma N}$$

Kemudian langkah berikutnya menentukan kepadatan situs temuan (P)

Yang didapat dengan cara membandingkan jumlah situs (ΣN) dengan luas wilayah yang dianalisa (L)

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum N}{L}$$

Selanjutnya untuk menentukan rata-rata jarak antar situs yang berpola random

$$\bar{J}_h$$

$$\text{Digunakan rumus : } \bar{J}_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

Setelah langkah-langkah penghitungan ini selesai, maka akan didapatkan Indeks persebaran situs yang menggunakan analisis tetangga terdekat dengan rumus:

$$I = \frac{\bar{J}_u}{\bar{J}_h}$$

$$\bar{J}_h$$

I = Indeks persebaran situs

$\bar{J}_u$ = Jumlah rata-rata antar situs

$\bar{J}_h$ = Jumlah rata-rata situs berpola random

Dalam mengaplikasikan rumus tersebut, maka akan dicari indeks persebaran situs dengan analisa tetangga terdekat untuk menentukan pola sebaran situs dengan analisa tetangga terdekat khususnya untuk melihat pola sebaran kubur-kubur tempayan di wilayah Sum sel dan Bengkulu.

Langkah-langkah perhitungannya sbb:

Jarak antar situs = 87,25 km Jumlah situs kubur tempayan $\Sigma j = 6$ situs

Rata-rata jarak antar situs

$$\bar{J}_u = \frac{\sum j}{\Sigma N} = \frac{87,25}{6} = 14,54 \text{ km}$$

4. Kepadatan situs (P)

$$P = \frac{\sum N}{L}$$

$$= \frac{6}{340,8} = 0,017 / \text{km}^2$$

5. Rata-rata jarak antar situs yang berpola

random ($\bar{J}_h$)

$$\bar{J}_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

$$= \frac{1}{2\sqrt{0,017}}$$

$$= \frac{1}{2 \times 0,13} = 3,8 \text{ km}$$

6. Indeks persebaran situs (I)

$$I = \frac{\bar{J}_u}{\bar{J}_h}$$

$$I = \frac{14,54}{3,8} = 3,8 \text{ km}$$

Mengacu kepada hipotesa mengenai derajat penyebaran/dispersi dari Hagget yang menyatakan jika $T =$ atau > 0 , situs-situs tersebut mempunyai pola mengelompok,

$T = 1,0$ atau $> 1,0$ mempunyai pola acak

$T = 2,15$ atau $> 2,15$ mempunyai pola seragam,

maka dengan mencari indeks persebaran situs-situs kubur tempayan di wilayah Bengkulu dan Sumatera Selatan maka dapat diketahui bahwa $T = 3,8$ km. Jadi pola sebaran situs kubur tempayan di Sumatera Selatan dan Bengkulu berpola seragam Dengan melihat pola sebaran situs-situs kubur tempayan yang berpola seragam tersebut maka tampak adanya perbedaan pola terhadap sebaran benda-benda megalitik di Pasemah yang berpola mengelompok. Dari kedua perbedaan ini dapat merupakan gambaran tentang adanya hubungan antara situs pemujaan dan situs penguburan dalam suatu pemukiman masyarakat di wilayah tersebut pada masa lampau. Dalam penelitian pola pemukiman di dataran rendah Maya, Gordon Willey (1974) mengemukakan bahwa hubungan antara pusat

upacara dan situs pemukiman pada masa klasik mempunyai 3 tipe:

1. Pusat upacara dikelilingi oleh rumah tinggal yang jaraknya berdekatan sehingga penduduk tidak bisa bertani di sekitar pemukimannya.
2. Pusat upacara tidak dikelilingi oleh rumah tinggal dan terletak menyebar jauh pada areal yang luas.
3. Tidak adanya penduduk yang terkonsentrasi tempat tinggalnya pada pusat upacara tetapi tersebar pada pusat upacara yang lebih kecil.

Berdasarkan pada strategi penempatan pola pemukiman menurut data kubur tempayan di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu mempunyai persamaan dengan tipe ke 2 seperti di dataran rendah Maya. (Mundardjito: 1998 : 8). Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu pokok bahasan mengenai adanya hubungan antara lokasi situs-situs tersebut dengan potensi sumber daya alam sekitarnya. Untuk memahami pola pemukiman berdasarkan persebaran kubur tempayan di wilayah Bengkulu dan Sumatera Selatan, digunakan pendekatan determinan ekologi, yang memandang bahwa sekumpulan faktor lingkungan yang khas dalam suatu daerah mengkondisikan penempatan situs-situs arkeologi. Pendekatan ini juga memandang secara simpel tentang cara penempatan pemukiman manusia masa lalu yang ditempatkan pada suatu bentang alam tertentu terhadap faktor-faktor lingkungan alam yang khas dan berperan dalam penentuan pemukimannya. (Mundardjito: 1993: 18).

Berdasarkan konsep pemikiran yang dituangkan oleh David Clarke (Clarke, 1977: 19) yang mengatakan bahwa pola sebaran situs arkeologi di daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumber daya alam masa lalu. Hodder mengemukakan” sebaran situs arkeologi yang mempunyai hubungan bervariasi dengan sebaran sumber daya alam, tidak akan acak karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang berada pada lokasi situs-situs arkeologi tersebut.

Di wilayah Sumatera Selatan khususnya di kabupaten Lahat dan Bengkulu Utara secara

morfologis terdiri atas satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang serta sebagian satuan morfologi dataran. Diantara ketiga satuan morfologis tersebut dataran mempunyai ciri bentuk permukaan yang sangat landai, dengan presentase kemiringan antara 0-2 % dan bentuk lembah yang sangat lebar. Dengan demikian, maka satuan morfologis dataran ini pada umumnya ditempati oleh penduduk sebagai tempat bermukim.

Secara umum iklim di wilayah penelitian ini terletak di dalam zona iklim Indo – Australia yang bercirikan daerahnya subur, kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi. Curah hujan di daerah ini pertahun berkisar 2000-2600 mm yang berlangsung dari bulan November sampai April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Juli sampai September, (Gafoer dkk , 1992: 5). Sumber daya alam mineral maupun energi di wilayah Bengkulu Utara dan Sumatera Selatan khususnya di Lahat, antara lain: emas, perak, minyak bumi, dan batu bara serta panas bumi. Sumber-sumber mineral tersebut ditemukan di formasi hulu simpang.

Selain lingkungan fisik yang mempengaruhi pemukiman masyarakat masa lalu di daerah ini, lingkungan non fisik juga mempengaruhinya. Lingkungan non fisik dalam hal ini pengenalan terhadap vegetasi sangat penting untuk mengetahui tipe-tipe ekosistem yang ada di wilayah tersebut. Ciri-ciri vegetasi atau komunitas tumbuhan merupakan wujud pencerminan fisiognomi atau penampakan luar interaksi vegetasi, hewan, dan lingkungan. (LPA, 1992 / 1993: 2).

Adapun ekosistem tumbuhan yang merupakan ekosistem hutan hujan tropis di wilayah Bengkulu Utara dan kabupaten Lahat Sumatera Selatan, pada umumnya dibedakan menjadi: ekosistem perladangan, semak belukar dan ekosistem pemukiman.

1. Ekosistem perladangan meliputi beberapa jenis tumbuhan seperti :kopi, (*coffea canephora*), padi ladang (*oryza sativa*), Ketela pohon (*Manihot utilisima*), jagung, (*zea mays*) pisang (*Musa paradisiaca*) dan bambu ((Bambasa)

2. Ekosistem semak belukaryaitu : putri malu, (mimmosa pudica), alang-alang, (Imperata Cylidrica) babadotan, (Terminalia Catapa) ketepeng badak serta jenis-jenis liana dan palem.

Ekosistem pemukimanYaitu jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di pekarangan rumah seperti: nangka, (Artocarpas heterophylla) kelapa, (Cocos nucifera) jambu biji, (Pridium guajava) labu siam, (Cucurbitaccae)serta

tanaman hias.

Berdasarkan pendekatan determinan kologi (*ecology determinant approach*) faktor terpenting sebagai penentu untuk mengetahui pola pemukiman masyarakat masa lalu di wilayah ini yaitu menafsirkan pola-pola hubungan antara keletakkan dan sebaran situs-situs dengan sebaran aspek-aspek sumber daya alam dan korelasinya (Trigger, 1968:167-193).

Tabel 3. Tabel korelasi situs kubur tempayan dengan sumber daya alam dan air.

No	Nama Situs	Dpl	Elevasi	Jarak dengan sungai	Bentuk lahan
1	Batu dewa	450	0-2 %	15 meter	V3 (subur)
2	Kunduran	300	3-15%	20meter	V2 (sedang)
3	Batu Lintang	310	3-15%	10meter	V2 (sedang)
4	Muara Betung	300	0-2%	15meter	V3 (subur)
5	Muara Payang	300	0-2%	10meter	V3 (subur)
6	Tanjung Aro	350	0-2%	5 meter	V3 (subur)

Tabel. 3.1 Tabel korelasi situs dengan Ketinggian Tempat

Situs	Rendah	sedang	tinggi
100%	_____	_____	7

$$\text{Bobot } 100 : 100 \times 7 = 7$$

Tabel 3.2 Tabel korelasi situs dengan Kemiringan lereng

Situs	<2 %	10 -20 meter	>15%
100%	5	_____	_____

$$\text{Bobot } 100 : 100 \times 5 = 5$$

Tabel 3.3 Tabel Korelasi Situs dengan Jarak Situs

Situs	$\leq 2\%$	10 - 20 meter	$\geq 15\%$
100%	_____	6	_____

$$\text{Bobot } 100 ; 100 \times 6 = 6$$

Tabel 3.4 Tabel korelasi situs dengan bentuk lahan / kesuburan tanah

Situs	$\sqrt{1}$	$\sqrt{2}$	$\sqrt{3}$
100%	_____	_____	5

$$\text{Bobot } 100 : 100 \times 5 = 5$$

Indeks korelasi antar situs – situs kubur tempayan terhadap potensi sumber daya alam, dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Setiap sub variabel lingkungan sumber daya alam merupakan satuan yang diberi bobot sebagai berikut:

- 0 - 3 = jelek
- 3 - 5 = cukup
- 5 - 7 = baik

2. Indeks kualitatif sumber daya alam = jumlah

dalam prosentase dikalikan bobot masing – masing variabel

3. Indeks bobot kualitas lingkungan (I pq)

$$I_{pq} = \frac{\sum \text{bobot}}{\sum \text{sub variabel}}$$

Dengan menggunakan formula perumusan diatas, maka dicari Indeks Korelasi situs dengan sumber daya alam sebagai berikut:

$$I_{pq} = \frac{23}{4} = 5,75$$

No	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot
1	0-3	1	4	3-5	2	2
2	3-5	2	5	5-7	3	3
3	5-7	3	6	7-9	4	4
4	7-9	4	7	9-11	5	5
5	9-11	5	8	11-13	6	6
6	11-13	6	9	13-15	7	7

No	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot
1	0-3	1	4	3-5	2	2
2	3-5	2	5	5-7	3	3
3	5-7	3	6	7-9	4	4
4	7-9	4	7	9-11	5	5
5	9-11	5	8	11-13	6	6
6	11-13	6	9	13-15	7	7

No	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot
1	0-3	1	4	3-5	2	2
2	3-5	2	5	5-7	3	3
3	5-7	3	6	7-9	4	4
4	7-9	4	7	9-11	5	5
5	9-11	5	8	11-13	6	6
6	11-13	6	9	13-15	7	7

No	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot
1	0-3	1	4	3-5	2	2
2	3-5	2	5	5-7	3	3
3	5-7	3	6	7-9	4	4
4	7-9	4	7	9-11	5	5
5	9-11	5	8	11-13	6	6
6	11-13	6	9	13-15	7	7

No	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot	Indeks	Bobot
1	0-3	1	4	3-5	2	2
2	3-5	2	5	5-7	3	3
3	5-7	3	6	7-9	4	4
4	7-9	4	7	9-11	5	5
5	9-11	5	8	11-13	6	6
6	11-13	6	9	13-15	7	7

Mengacu kepada perumusan di atas, dapat diketahui bobot kualitas lingkungan alam di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu adalah = 5,75 dan dapat dikategorikan baik.

Menggunakan model kuantitatif pada kajian analisa tetangga terdekat untuk mengetahui pola sebaran kubur tempayan di wilayah Sum-Sel dan Bengkulu maka dapat diketahui bahwa pola sebarannya adalah **seragam (uniform)**, (Lihat hal : 9). Sementara itu faktor sumber daya alam yang mempengaruhi penempatan lokasi situs-situs dapat diketahui dengan mencari korelasi SDA dengan situs-situs kubur tempayan dengan cara menghitung kualitas bobot sumber daya lingkungan terhadap sub-sub variabel seperti : kemiringan, ketinggian, bentuk lahan, atau jarak situs terdekat terhadap sungai. Dengan menggunakan perumusan perbandingan antara jumlah bobot dibagi dengan jumlah sub variabel diketahui indeks kualitas bobot sumber daya alam terhadap situs-situs kubur tempayan di kedua wilayah tersebut adalah baik.

Berkaitan dengan pola pemukiman pendukung budaya kubur tempayan di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu Utara, maka perlu dipahami alasan dan strategi dalam menentukan lokasi pemukimannya, seperti telah diketahui bahwa penentuan lokasi pemukiman menunjukkan aktivitas-aktivitas masyarakat masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam serta tingkat teknologi manusianya. James. W. Judge (1971) dalam bukunya "An Interpretative frame work for understanding site location in the distribution of prehistoric population aggregates (1971, 38-44), mengatakan "....dalam memilih lokasi suatu situs berhubungan dengan strategi subsistensi, dengan kata lain pemilihan lokasi suatu situs berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu didalam megeksplorasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. Oleh karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat keberadaan situs memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan tehnologinya. (Ph. Subroto:1995: 2).

Lingkungan alam merupakan salah satu faktor dominan yang mempunyai pengaruh besar pada distribusi situs-situs masyarakat prasejarah, disamping itu faktor-faktor lain seperti ekonomi, perdagangan, dan politik juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemukiman prasejarah. Di wilayah Sumatera Selatan khususnya di kabupaten Lahat dan wilayah Bengkulu Utara memperlihatkan gambaran situs-situsnya berada di tepian sungai yang merupakan bagian dari hulu sungai Musi. Dilihat dari letak kedudukan kedua wilayah pada peta geologi wilayah Bengkulu dan Sumatera terletak tidak jauh dari Ujan Mas, Kepahyang tedapat batuan diorit yang mengandung mineral tembaga dan besi (Soeroso; 1997 : 11)

Berdasarkan data arkeologis dari 19 situs-situs megalitik di kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, sebagian besar berupa arca-arca megalitik yang jumlahnya mencapai 74 % dari jumlah tinggalan megalitik yang ada. Berdasarkan deskripsi artefaktual pada atribut arca diantaranya : atribut kepala arca, anting-anting pada arca, kalung, pakaian, gelang tangan, gelang kaki dan pedang pada arca maka dapat diketahui bahwa pada masa tersebut telah dikenal peralatan dari logam. (Wiyana, 1996 : 25).

Apabila kita simak lebih jauh ternyata di daerah Ujan Mas dan Kepahyang, Bengkulu merupakan penghasil biji besi dan tembaga. Sehingga dari kenyataan ini apakah telah terjadi kontak perdagangan dan pertukaran barang, dan apabila kita lihat dari atribut-atribut yang dikenakan pada arca yang menggambarkan tokoh yang kuat dan disegani, maka tentunya dapat diperkirakan pada masa itu di sekitar wilayah tersebut kemungkinan telah memilki pemimpin yang kuat dan disegani dengan memiliki beberapa daerah bawahan, yang sering memberikan dana berupa upeti kepada pemerintahan pusat.

Mengacu kepada teori *central places*, yang mengemukakan tingkat pusat mempunyai multi fungsi dalam tatanan sosialnya seperti pusat

pemerintahan (politis), pusat ekonomi, pusat budaya sekaligus pusat kekuasaan, sedangkan pada daerah-daerah bawahannya berfungsi sebagai daerah penyangga (Subroto, 1995 : 6). Daerah – daerah penyangga di sini menurut fungsi dan kemampuannya yaitu daerah – daerah di sepanjang sungai Musi dan dekat dengan sumber bahan baku seperti penghasil biji besi dan tembaga. Dari distribusi situs-situs kubur tempayan di wilayah ini membentuk sebuah pola linier terhadap sungai Musi. Salah satu faktor utama perekonomian selain produsen dan konsumen juga faktor distribusi, sungai Musi yang mempunyai panjang kurang lebih 350 km dari hulu ke hilir memegang peranan penting pada jalur perdagangan pada waktu itu hingga sekarang.

Pemukiman masyarakat pendukung tradisi kubur tempayan di wilayah ini secara eye bolting cenderung memilih lokasi di sepanjang sungai Musi dengan membentuk pola linier adapun pemilihan tempat dengan pola linier di dekat sungai Musi mengacu pada salah satu fungsi sungai merupakan sarana transportasi yang cukup efisien.

Sebagai gambaran pola pemukiman yang berbentuk linier, dapat dibandingkan dengan data etnoarkeologis pada pemukiman di daerah Toraja Sulawesi Selatan. Pada pemukiman di Kiawu Minahasa, dalam membentuk pola pemukimannya sangat memperhatikan arti pentingnya jalan, bahkan jalan merupakan penentu dalam menempatkan rumah tinggal mereka. (Siswato, 1998 : 8). Hal ini terlihat adanya faktor persamaan tentang fungsi jalan dan sungai yaitu sebagai sarana komunikasi dan transportasi dalam usaha memperlancar sektor perekonomian khususnya pada pemukiman di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Seiring dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, yang disertai dengan tingkat penguasaan dan pertambahan penduduk, maka kebutuhan masyarakat semakin bertambah pula sehingga tidak bisa terpenuhi oleh kelompoknya sendiri, dengan demikian terjadi saling ketergantungan antara masing-masing

kelompok yang menjadi salah satu ciri pokok kehidupan ekonomi masyarakat masa lalu.

Diawali oleh kehidupan masyarakat yang mempunyai spesialisasi kerja dan keahlian tertentu maka akan mendorong adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang menjadi ciri pokok kehidupan masyarakat masa lalu. Hal ini akan mendorong pula adanya sistem tukar menukar yang kemudian berkembang menjadi sistem perdagangan.

Dengan adanya praktek – praktek perdagangan yang berkembang dengan pesat maka akan menuntut terciptanya usaha-usaha administratif yang berkembang menjadi daerah-daerah pemerintahan. Daerah bawahan / daerah penyangga lambat laun berkembang dan mengembangkan diri seiring dengan adanya kontak-kontak perdagangan dengan daerah-daerah lain dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Apabila kita memperhatikan tentang pola pemukiman masyarakat pendukung tradisi kubur tempayan di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu dapat diprediksikan telah berlangsung adanya aktivitas-aktivitas masyarakat yang mencari bahan baku perdagangan yang berlaku pada waktu itu seperti biji besi dan tembaga. Strategi pemilihan penempatan situs – situs kubur tempayan / pemukiman mempunyai korelasi dengan sumber daya alam di wilayah ini.

Berdasarkan korelasi antara situs dengan sumber daya alam di wilayah ini, terlihat adanya kecenderungan menempatkan pemukimannya di daerah yang subur sebagai penghasil bahan baku perdagangan dan terletak pada jalur yang strategis untuk pendistribusiannya, dalam hal ini dipilihlah jalur sungai. Adapun daerah bawahan / penyangga yang telah memberikan kontribusi pada pusat pemerintahan berada di salah satu lokasi situs di bawah kaki gunung Dempo yaitu di kecamatan (Pagar Alam, red). Dengan semakin ramainya jalur perdagangan lambat-laun mendorong daerah-daerah penyangga membentuk suatu pemerintahan sendiri dengan

melakukan kontak-kontak perdagangan dengan bangsa lain, sehingga pemerintahan pusat berangsur-angsur akan mengalami pergeseran baik dengan pertimbangan komunikasi, efisiensi, dan konsolidasi politik dan powership.

Dari hipotesis tersebut, akan menguatkan dugaan seperti yang diutarakan John Miksic yaitu adanya kemungkinan terjadinya pergeseran pemerintahan di wilayah Pasemah pada akhir masa prasejarah kepada pusat pemerintahan di Palembang pada masa awal klasik sebagai akibat dengan meningkatnya hubungan antara Sumatera Selatan dengan dunia luar. (Miksic, 1984 : 20 dan Soeroso, 1997 : 11).

IV. Penutup

Kubur tempayan yang terdapat di wilayah Bengkulu dan Sumatera Selatan telah mencerminkan adanya keberadaan manusia pendukung budaya masa neolitik akhir di wilayah ini. Dalam pemilihan penempatan lokasi pemukimannya mempunyai korelasi dengan sumber daya alam, teknologi, ekonomi perdagangan dan politik. Berdasarkan analisa tetangga terdekat pada distribusi kubur-kubur tempayan yang terdapat di kedua wilayah ini terlihat seragam dan apabila ditinjau dari korelasi sumber daya alam terhadap situs-situs membuktikan bahwa kedua wilayah tersebut mempunyai kondisi tanah yang subur sehingga dengan pendekatan analisa model zonal telah menguatkan dugaan bahwa pemukiman di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu berdasarkan persebaran kubur tempayannya selain dipengaruhi sumber daya alam juga dipengaruhi oleh faktor subsistensi yang sangat vital yaitu sektor ekonomi perdagangan dan politik.

Melalui analisa tetangga terdekat diatas diharapkan akan menjadi wacana pembuktian awal tentang adanya dugaan pergeseran pusat pemerintahan yang terjadi di daerah pedalaman Pasemah pada akhir masa prasejarah lambat laun

bergeser di daerah pesisir Sumatera Selatan (Palembang). (Miksic, 1984. Soeroso, 1997). Pembuktian lebih lanjut terhadap pola-pola pemukiman di wilayah ini nampaknya akan menjadi lebih akurat apabila disertai dengan pendekatan disiplin ilmu-ilmu yang terkait seperti ekonomi, geografi, geologi, dan kedokteran dalam upayanya menungkapkan atau merekonstruksi budaya di Pasemah Sumatera Selatan dan Bengkulu pada umumnya.

Dari hasil kajian Pemukiman prasejarah di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu berdasarkan pola sebaran kubur tempayan maka dapat dirumuskan sbb :

1. Pemukiman masyarakat pendukung budaya tersebut berdasarkan analisis tetangga terdekat mempunyai pola seragam :
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka bermukim didasarkan pada :
 - 2.1. Kedekatannya dengan sumber mata air
 - 2.2. Kesuburan Tanah
 - 2.3. Ketinggian tempat
 - 2.4. Kemiringan tempat bermukim yang dianalisis dengan mencari indeks kualitas bobot lingkungan
3. Budaya penguburan dengan tempayan sangat terkait dengan arus migrasi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi & perdagangan maupun politik
4. Analisis dengan modal tetangga terdekat maupun melalui Indeks Bobot Kualitas lingkungan merupakan suatu alternatif dalam menganalisis pemukiman masa lalu yang memerlukan beberapa pendekatan dari berbagai lintas disiplin ilmu untuk mengupas lebih jauh tentang kebudayaan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, David. L(ed). 1997. *Spatial Archaeology*, London, New York, San Fransisco, Academic Press
- Faizaliskandiar, Mindra. 1998. *Dalam Wawasan Arkeologi*. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Gafoer, dkk. 1992. *Geologi Lembar Bengkulu, Sumatera*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Gina Lee, Barnes. 1972. *An Introduction to Prehistoric Archaeology*, New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Heine Geldern, Robert ,Von. 1958. "Prehistoric Research in The Netherland Indies", dalam *Science and Scientist in The Netherland Indies*, New York, Board for the Netherland Indies, Surinam and Curaqao.
- Heekeren, H, R, Van. 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. VKI ,XXII
- Hodder , Ian and Cliver Orton.1976. *Spatial Archaeology*. London. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoop, A,N,J,Th,a,Th,van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*, translated by William Shirlaw, Netherland: W.J.Thieme & Cie
- Hole, F,& Heizer RF. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology*3rd edition New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Mundardjito. 1985. "Metode Penelitian Arkeologi", *Makalah E.H.PA II*, Pandeglang (tidak diterbitkan)
- 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta*. Kajian Arkeologi – Ruang Skala Makro, Disertasi, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1995. "Kajian Kawasan Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini" makalah dalam *Seminar Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*, Yogyakarta, 15-16 Maret 1995.
- 1998. "Arkeologi Keruangan Masalah Dalam Metode Penelitiannya", makalah *E.H.PA*, Lembang.
- Schiffer, M.B. 1976. *Behavioral Archaeology*, New. York, Academic Press.
- Soeroso. 1997. "Survey dan Ekskavasi Situs Kunduran dan Muara Betung", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak diterbitkan)
- Siswanto, Joko. 1998. "Pola Pemukiman Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik di Kabupaten Minahasa Berdasarkan Persebaran Waruga", makalah *EHPA* Cipayung.
- Trigger, B.1968 *The Determinant of Settlement Pattern*. In *Settlement Archaeology*, ed. By.Kc.Chang California, Natural Press Books.
- Wiyana, Budi. 1996. "Survai Situs-situs Megalitik Di Lahat, Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (Tidak diterbitkan)

CANDI ANGOKA DAN KESEJARAHANNYA

Oleh: Retno Purwanti

1. PENDAHULUAN

Situs Candi Angsoka merupakan salah satu situs keagamaan yang berada di Kodya Palembang dan berada di wilayah Palembang tengah. Secara administratif, situs ini terletak di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, RT 04, Kotamadya Palembang. Berdasarkan letak astronomisnya berada pada koordinat $2^{\circ}59'LS$ dan $104^{\circ}44'BT$. Situs ini sekarang merupakan makam Madiangsoka dan terletak di antara pemukiman penduduk.

Keberadaan situs ini pertama kali disebutkan oleh Schnitger pada tahun 1936, yang melaporkan adanya temuan berupa bata-bata berserakan, sebuah makara dan dua buah batu besar yang semuanya merupakan sisa-sisa candi tua diduga berasal dari sekitar abad ke-14 sampai 15 Masehi. Saat Schnitger mengunjungi candi ini, bangunan candinya telah musnah, tetapi ia masih sempat menyebutkan adanya temuan berupa beberapa kepala kala dan singa yang sekarang keberadaannya tidak diketahui lagi. Selain itu disebutkan juga adanya temuan beberapa batu sudut dari terakota. Di sini juga terdapat batu yang cukup besar dengan pahatan-pahatan berbentuk segitiga di atasnya. Dengan ditemukannya pahatan berbentuk segitiga tersebut Schnitger menduga bahwa pahatan tersebut merupakan simbol Trikona dalam agama Budha. Di dekat batu tersebut terdapat pecahan-pecahan makara, yang salah satunya pada bagian mulutnya terdapat hiasan singa. Selain itu juga ditemukan sebuah bentuk kala yang besar serta dua buah kala kecil yang lain dan sebuah kepala kala yang indah yang semuanya dibuat dari terakota dengan hiasan yang menunjukkan adanya pengaruh Jawa (Schnitger 1937: 1-4). Menurut Schnitger tinggalan-tinggalan arkeologis yang disebut terakhir tersebut menunjukkan adanya pengaruh Jawa, yang juga dikaitkan dengan sifat

kehinduan dari tinggalan dimaksud.

Selain Schnitger, situs ini juga pernah dikunjungi oleh tim dari Lembaga Penelitian Purbakala Nasional pada tahun 1954. Tim ini menyebutkan bahwa di situs ini masih dijumpai batu bata yang masih tersusun dan saling berhubungan seperti bekas tembok (Anonim, 1985: 11). Di samping itu disebutkan juga adanya tiang cungkup dengan hiasan simbar sudut dari batu yang menilik ukirannya diduga berasal dari abad ke-11 – 12 Masehi (*ibid.*, hlm. 43-33).

Setelah itu penelitian di situs ini dilakukan oleh Bakosurtanal tahun 1985, yang pada waktu itu sedang melakukan kegiatan survei pada situs-situs yang terletak di Kotamadya Palembang. Di situs Candi Angsoka mereka menemukan adanya fondasi bata, pecahan makara, tiga buah pecahan kala dari bahan tanah liat, dan sebuah pecahan kala dari batu. Dari hasil survei tersebut juga diketahui bahwa Situs Candi Angsoka terletak pada sebuah tanah tinggi. Dan sisa bangunan bata yang ditemukan sebagian telah dimanfaatkan sebagai makam Madiangsoka dan sebagian lagi masih terbenam dalam tanah. Di sisi utara bangunan makam ini masih terlihat adanya sebaris susunan bata yang menimbulkan dugaan bahwa bagian-bagian dari sekurang-kurangnya satu susunan masih ada di bawah permukaan tanah.

Selain Bakosurtanal, penelitian di situs Candi Angsoka juga dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1990 dan 1991 bekerjasama dengan EFEO. Dari penelitian tersebut berhasil ditampakkannya adanya struktur bata berbentuk lantai pada kedalaman sekitar 1 meter dari permukaan tanah, pecahan keramik dan sepotong kayu. Dari hasil analisis C14 terhadap potongan kayu yang ditemukan dapat diduga situs ini berasal dari

sekitar tahun 650 – 850 Masehi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1998 dengan temuan berupa struktur bata, pecahan keramik asing, bata berhias dan pecahan genting. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Situs Candi Angsoka ini mempunyai masa okupasi antara abad 10 – 18 Masehi.

Dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan tersebut, sampai sekarang belum pernah terungkap secara jelas mengapa situs Candi Angsoka disebut demikian, karena sampai sekarang unsur-unsur yang menandakan adanya bangunan candi belum pernah terungkap. Justru yang terlihat di situs tersebut adalah bangunan pemakaman yang berasal dari masa kerajaan Palembang yang sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Padahal penamaan candi lebih ditujukan pada bangunan-bangunan yang berasal dari masa pengaruh Hindu-Budha dan digunakan sebagai tempat melakukan upacara keagamaan. Bahkan, sampai sekarang latarbelakang keagamaan candi inipun belum diketahui secara pasti. Meskipun Schnitger mengungkapkan adanya unsur-unsur Hindu pada gaya seni bangunannya dan juga mengungkapkan adanya lambang “Trikona” dalam agama Budha, namun arca-arca yang berkaitan dengan dua agama tersebut belum pernah ditemukan. Atas dasar dua permasalahan tersebut dalam tulisan singkat ini, penulis ingin mengungkapkan tentang latarbelakang penamaan situs dan latarbelakang keagamaannya.

2. Tinggalan Arkeologis di Situs Candi Angsoka

Untuk menjawab kedua pertanyaan di atas, perlu disampaikan di sini tinggalan-tinggalan arkeologis yang pernah ditemukan selama kegiatan penelitian dan pengumpulan data di sekitar lokasi situs, baik yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu maupun dari hasil penelitian mutakhir. Hal ini perlu dipaparkan secara detail mengingat kondisi situs yang ada sampai saat ini sudah jauh berbeda, bahkan dari

kondisi saat penulis masih melakukan kegiatan penelitian di situs ini pada tahun 1998. Pada saat itu, di sekitar bangunan cungkup makam Madi Ing Angsoka masih tampak sejumlah makam kuno di sekeliling cungkup yang menilik bentuk dan corak hiasan nisannya diperkirakan berasal dari masa yang sama. Nisan-nisan makam tersebut terbuat dari kayu dengan hiasan berupa segitiga dengan stiliran daun. Sayangnya, nisan-nisan ini sudah diberi warna cat baru yaitu hijau dan merah, sehingga warna asli dari nisan tidak diketahui lagi. Berdasarkan informasi (lisan) dari Bapak Djohan Hanafiah (salah satu budayawan Palembang), lokasi makam Madi Ing Angsoka ini sebenarnya merupakan kompleks makam luas dan besar yang mencapai makam-makam yang masih tersisa di tepi Jalan Kolonel Atmo dan Jenderal Sudirman sekarang. Bahkan, makam Sunan Cinde Walang yang sekarang berada di belakang Pasar Cinde pun juga merupakan satu kesatuan kompleks pemakaman dengan makam Madi Ing Angsoka. Hanya saja, sejak awal tahun delapan puluhan, lokasi di sekitar makam Madi Ing Angsoka tergusur menjadi areal pemukiman penduduk dan terakhir menjadi lokasi pembangunan rumah toko (Ruko). Dengan demikian sudah ratusan makam kerabat kerajaan Palembang musnah tanpa bekas.

Selain makam Madi Ing Angsoka dan istrinya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di situs ini pernah ditemukan adanya struktur lantai pada kedalaman dua meter di bawah permukaan tanah sekarang. Temuan lainnya berupa sisa kayu yang berdasarkan pertanggalannya berasal dari tahun sekitar 650-850 Masehi. Dengan data ini mengindikasikan bahwa pada pertengahan abad kesembilan situs ini juga sudah dihuni oleh masyarakat, yang mendirikan suatu bangunan dari bata. Pertanggalan tersebut bersesuaian dengan masa kekuasaan Sriwijaya di Palembang. Dengan demikian situs ini sudah dihuni oleh manusia sejak masa Sriwijaya.

Dari hasil penelitian Schnitger di situs

Candi Angsoka juga berhasil dikumpulkan sejumlah data berupa, kala makara, antefiks dan batu dengan lubang berbentuk segitiga di bagian atasnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, bentuk segitiga ini oleh Schnitger kemudian disamakan dengan lambang "Trikona" dalam agama Budha. Batu ini sampai sekarang masih berada di tempat dengan satu batu lainnya yang berukuran hampir sama, tetapi tanpa lubang berbentuk segitiga di bagian atasnya. Selain itu, ditemukan juga susunan batu bata seperti bekas tembok pada tahun 1954.

Di luar tinggalan-tinggalan arkeo-logis tersebut pada pelaksanaan penelitian tahun 2000, di sekitar situs juga ditemukan sejumlah temuan batu-batu putih yang beberapa diantaranya berprofil. Hanya saja, batu-batu tersebut tidak ditemukan dari hasil penelitian, melainkan dari proses gali-timbun yang dilakukan oleh pihak pemborong saat melakukan perataan lahan sekitar dengan menggunakan ekskavator untuk pembangunan pondasi Ruko. Dengan demikian konteks temuannya menjadi tidak jelas. Namun demikian dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dapat diketahui bahwa batu-batu dimaksud ditemukan tidak jauh dari lokasi makam Madi Ing Angsoka.

Adapun tinggalan arkeologis di Situs Candi Angsoka adalah:

3.1. Struktur Bata.

Temuan struktur bata ini terletak di sebelah timur makam Madi Angsoka berjarak sekitar 100 meter. Struktur bata tersebut membujur arah timur barat terdiri dari dua baris bata sepanjang, kemudian struktur bata yang membujur ke arah utara-selatan sepanjang. Struktur bata ini tampak mengelilingi dua buah makam yang menurut penuturan penduduk merupakan makam Panglima Tanpa Pusat dan pembantunya.

3.2. Fragmen Stupa (?)

Fragmen stupa ini menurut informasi ditemukan dari hasil pengupasan tanah di sekitar makam

yang akan digunakan untuk membangun fondasi bangunan cungkup yang baru. Temuan ini ada dua buah terbuat dari batu gamping kersikan. Di samping dua buah stupa tersebut ditemukan juga dua buah stupa di depan rumah penduduk. Deskripsi stupa tersebut adalah sebagai berikut:

- Stupa 1 berukuran tinggi 38 cm dan diameter lingkaran bagian bawah 37 cm. Stupa ini mempunyai lapik berbentuk segiempat, tetapi sudah patah pada salah satu bagiannya. Ukuran lapik adalah panjang 61 cm, lebar 48 cm dan tebal 9 cm. Pada bagian puncaknya terpankas rata dan terdapat lubang berbentuk segitiga samakaki di tengahnya dengan ukuran 10 x 10 x 10 cm. Bagian puncak stupa ini berdiameter 15 cm.
- Stupa 2 berbentuk genta dengan bagian atas rata dan masih terlihat adanya bekas segitiga samakaki. Stupa ini tidak mempunyai kapik. Ukuran stupa adalah tinggi 44 cm, diameter bagian bawah 43 cm dan diameter bagian atas 34 cm. Seperti stupa 1, stupa 2 ini juga terbuat dari batu gamping kersikan.
- Stupa 3 bentuknya seperti stupa 2 dengan ukuran tinggi 40 cm, diameter bagian bawah 48 cm dan diameter bagian atas 40 cm.
- Stupa 4 dalam keadaan terbelah sebagian, tetapi mempunyai lapik di bagian bawahnya. Stupa ini terbuat dari batu gamping kersikan. Bagian lapik stupa berukuran panjang 72 cm dan lebar 49 cm dan tebal 15 cm. Bagian stupa yang berbentuk genta berukuran panjang atau tinggi 34 cm dengan diameter 50 cm dan tebal 16 cm.

3.3. Batu Putih.

Batu putih yang ditemukan di sekitar lokasi Makam Madi Ing Angsoka ini berjumlah

5 buah dalam kondisi masih utuh. Kelima batu putih tersebut merupakan batu tufaan dan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran:

30 cm x 17 cm x 12,5 cm.

31 cm x 16 cm x 12 cm.

51 cm x 38 cm x 18 cm.

43 cm x 27 cm x 15 cm.

30 cm x 25 cm x 21 cm.

Selain kedua batu putih di atas ditemukan juga satu buah batu lainnya berbentuk empat persegi panjang, tetapi salah satu bagian sisinya mempunyai cekungan. Ukuran batu tersebut adalah panjang 56 cm, lebar 39 cm dan tebal 18 cm. Bagian lubangnya mempunyai ukuran panjang 12 cm dan kedalaman lubang 4,5 cm.

Temuan batu putih lainnya sudah dalam keadaan patah-patah sehingga sudah tidak dikenali lagi bentuk utuhnya. Temuan batu semacam ini relatif banyak jumlahnya.

3.4. Batu Bertakuk.

Batu bertakuk yang ditemukan di situs ini hanya dua buah dengan ukuran panjang 51 cm x 42 cm x 16 cm dan 41 cm x 36 cm x 28 cm. Batu bertakuk ini juga menggunakan batu tufaan berwarna putih.

3.5. Batu Berbentuk Tiang.

Batu dengan bentuk bulat seperti tiang ini ditemukan 1 buah dibuat dari batu tufaan berwarna putih. Bagian atas batu ini sudah patah sebagian, tetapi di bagian ini masih terlihat adanya bekas lubang berbentuk segitiga. Batu tersebut berukuran tinggi 67 cm, lebar 29 cm dan tebal 28,5 cm. Diameter bagian bawah adalah 43 cm, sedangkan diameter bagian atas 34 cm.

3.6. Struktur Bata.

Struktur bata yang ditemukan dari hasil ekskavasi terdapat di Kotak ASK-04, ASK-08 dan ASK-09. Struktur bata yang ditemukan di Kotak ASK-04 hanya terdiri dari satu lapisan dan satu baris yang tersusun dari dua buah bata yang tidak semuanya dalam keadaan utuh. Dari

bata yang terletak di dinding kotak bagian barat dan timur, serta bata yang terletak di dinding timur kotak, tampaknya saling berhubungan membentuk suatu susunan. Hanya saja karena sisa bata yang ditemukan amat minim, maka tidak dapat diketahui lagi bentuk utuhan dari susunan bata dimaksud.

Sementara itu, struktur bata yang terdapat di Kotak ASK-08 juga hanya terdiri dari satu lapis. Di sisi lain, terdapat satu bata tunggal utuh dengan ukuran panjang 54 cm, lebar 24 cm dan tebal 5 cm membujur ke arah Tenggara – Barat Laut. Di depan bata tersebut terdapat 2 susunan bata lain yang masing-masing terdiri dari 3 buah bata. Di sudut Barat Laut kotak masih ada dua susunan bata dalam keadaan saling tumpang tindih. Antara satu bata dengan bata yang lain tidak tampak adanya kesatuan susunan sehingga sulit untuk mengetahui bentuknya. Hal yang sama juga berlaku untuk temuan struktur bata di Kotak ASK-09. Di kotak ini struktur bata yang ditemukan terdiri dari dua lapisan membujur ke arah Barat – Timur dengan ukuran panjang 160 cm, lebar 26 cm dan tebal 10 cm.

Dengan kondisi temuan struktur bata di ketiga kotak sudah dalam kondisi yang tidak utuh lagi sehingga sulit untuk merekonstruksi bentuk bangunannya. Mengingat di ketiga kotak itu terdapat banyak pecahan bata yang beberapa diantaranya merupakan bata berhias, dan pecahan keramik dan tembikar yang beberapa diantaranya merupakan pecahan genting, maka dapat diperkirakan bahwa struktur bangunan dari bata yang ditemukan merupakan sisa bangunan yang sudah runtuh.

3.7. Pecahan Keramik.

Pecahan keramik asing yang ditemukan dari hasil survei ini hanya berjumlah 23 buah terdiri dari bagian bagian tepian, badan dan dasar. Pecahan keramik tersebut terdiri dari keramik asing (Cina) dan keramik lokal (tembikar). Dilihat dari bentuknya pecahan keramik tersebut berasal dari guci, tempayan dan mangkuk; sementara pecahan tembikar yang dapat diidentifikasi berupa pecahan periuk dan kendi.

Periodisasi keramik Cina berasal dari masa dinasti Sung sekitar abad 12-13 Masehi dan Yuan antara abad 13-15 Masehi.

Selain pecahan keramik yang ditemukan dari hasil survei, ditemukan juga pecahan keramik dari hasil penggalian berjumlah 144 buah, terdiri dari pecahan keramik asing dan tembikar. Dari sejumlah pecahan keramik asing yang ditemukan dapat diidentifikasi berdasarkan bentuknya yaitu piring, mangkuk, guci, tempayan, dan tutup guci.

Sedangkan pecahan tembikar yang berhasil diidentifikasi berasal dari periuk, genting, kendi, pegangan tutup, pasu dan mangkuk. Dari beberapa pecahan tembikar yang berhasil diidentifikasi dapat diketahui bahwa beberapa bentuk tembikar ini mempunyai persamaan dengan bentuk-bentuk tembikar dari situs Karanganyar. Demikian juga, dengan temuan pecahan keramik Cina yang diduga berasal dari masa dinasti Sung, Yuan, Ming dan Ching.

Jika dilihat dari bahan pembuatannya, maka pecahan keramik Cina yang berasal dari hasil penggalian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu keramik dari batuan dan kaolin. Keramik Cina yang dibuat dari bahan batuan (*stoneware*) berwarna abu-abu muda dengan partikel kasar dan bertekstur renggang. Sedangkan keramik Cina yang dibuat dari bahan kaolin berwarna putih, putih kekuningan (putih krem) dan putih keabuan dengan partikel halus dan bertekstur rapat. Keramik-keramik Cina tersebut berglasir tunggal dengan warna biru, hijau, coklat dan hitam. Diantara beberapa pecahan keramik menunjukkan adanya hiasan berupa flora dengan teknik kuas berwarna biru.

3.8. Bata Berhias.

Bata berhias yang ditemukan di situs Candi Angsoka ini berjumlah 41 buah. Hiasan-hiasan yang terdapat di permukaan bata tersebut dihasilkan melalui teknik gores, tera atau cap. Teknik gores menghasilkan hiasan berupa huruf Jawa Kuna, motif gores garis, lengkung dan sebagainya. Hiasan pada permukaan bata yang

dihasilkan melalui teknik tera atau cap berupa cap atau jejak kaki binatang dan ujung jari tangan.

3. Penamaan Situs

Berdasarkan paparan di atas terlihat tidak adanya salah satu unsur kuat yang dapat dijadikan indikasi bahwa situs Candi Angsoka memang merupakan sisa-sisa dari suatu bangunan candi. Adanya temuan empat buah batu putih berbentuk seperti stupa yang belum selesai dan dua diantaranya mempunyai lubang berbentuk segitiga sama kaki di bagian atasnya, justru memperjelas bahwa dugaan Schnitger tentang lambang "Trikona" dalam agama Budha menjadi gugur. Begitupun dengan dugaan sementara ahli yang mengkaitkannya dengan "calon yoni". Dari penemuan keempat batu putih yang menyerupai stupa tersebut menunjukkan bahwa batu putih berukuran besar dengan lubang berbentuk segitiga di bagian atasnya seperti yang disebut dalam laporan Schnitger ternyata merupakan bahan yang akan digunakan untuk membuat batu putih berbentuk seperti stupa tersebut. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah benarkah keempat batu putih tersebut memang digunakan sebagai stupa? Untuk menjawab pertanyaan ini juga tidak mudah, karena tidak menutup kemungkinan bahwa batu tersebut justru dimanfaatkan sebagai umpak atau *ratna* (hiasan atap candi berbentuk seperti buah keben yang merupakan hiasan atap candi dari bangunan candi Hindu). Hal ini mengingat bahwa bangunan stupa biasanya ada unsur-unsur lainnya, misalnya harmika atau yasti. Selain itu, dilihat dari ukuran tingginya, batu yang berbentuk mirip stupa ini justru lebih cenderung merupakan umpak bangunan pemakaman pada masa kerajaan Palembang. Merujuk pada laporan Schnitger yang mengemukakan bahwa bangunan pemakaman Gedingsuro merupakan bangunan dengan struktur tiang yang ditempatkan di atas suatu pondasi seperti yang masih tersisa saat ini, maka diduga kuat bangunan makam Madi Ing Angsoka pun mempunyai bentuk arsitektur yang sama.

Apalagi jika konteks temuan batu-batu tersebut masih di sekitar lokasi makam hanya dalam radius kurang dari tiga meter. Begitupun dengan batu-batu berprofil lainnya. Dengan demikian batu-batu putih dengan berbagai bentuk tersebut bukan merupakan bagian dari suatu bangunan candi, melainkan dari bagian bangunan pemakaman yang telah runtuh.

Meskipun demikian, bukti-bukti yang pernah ditemukan oleh Schnitger berupa antefiks, kala, makara yang menurutnya lebih bersifat hinduistik menyiratkan bahwa di situs ini memang pernah berdiri suatu bangunan candi. Hiasan kala-makara biasanya menghiasi bagian pintu atau relung suatu bangunan candi, sementara antefiks merupakan salah satu unsur penghias bangunan candi, baik di bagian atap, badan maupun dasar candi. Di sisi lain adanya temuan bata-bata dengan hiasan berupa huruf-huruf Jawa Kuna yang ditemukan dalam penelitian (tahun 1998 dan 2000) dan penelitian sebelumnya, memperkuat dugaan bahwa jauh sebelum berdirinya makam pernah berdiri suatu bangunan candi di lokasi yang sama. Huruf-huruf Jawa Kuna tersebut berdasarkan paleografinya berasal dari sekitar abad ke-11 – 12 Masehi, jauh setelah masa Sriwijaya berpusat di Palembang dan sebelum kekuasaan kerajaan Palembang lahir. Temuan bata ini kemungkinan ada kaitannya juga dengan struktur bata yang pernah ditemukan pada tahun 1991, tetapi tidak berkorelasi dengan struktur bata yang ditemukan pada penelitian tahun 2000. Struktur bata ini justru membuk-tikan bahwa kompleks pemakaman Madi Ing Angsoka ini didirikan di atas bangunan bata, apalagi jika dikaitkan dengan temuan struktur bata tembok hasil penelitian tahun 1954. Susunan bata yang ditemukan pada tahun 2000 berada pada kedalaman kurang dari satu meter sehingga kemungkinan besar berasal dari masa yang sama dengan Madi Ing Angsoka dan tadinya menaungi sejumlah makam. Bangunan bata tersebut sudah runtuh atau sengaja diruntuhkan untuk keperluan pemukiman penduduk sekarang. Sementara cungkup makam Madi Ing

Angsoka telah mengalami pemugaran (dibangun baru), sehingga bentuk aslinya tidak dapat ditelusuri lagi. Dengan ditemukannya struktur bata, baik dari hasil penelitian tahun 1991 maupun 2000 memperlihatkan bahwa situs ini pernah dimanfaatkan secara terus-menerus sejak tahun 650 Masehi sampai sekarang. Pembangunan makam sendiri menggu-nakan lokasi yang pernah digunakan sebagai tempat berdirinya suatu bangunan suci atau candi dari masa sebelumnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika masyarakat masih menyebut situs ini dengan sebutan “candi”, meskipun di sini tidak ditemukan lagi sisa-sisanya.

Alasan lainnya mengapa situs Candi Angsoka disebut demikian, tidak lain karena perkataan “candi” dalam masyarakat umum tidak hanya dipakai untuk menyebutkan suatu bangunan tempat suci bagi pemujaan dewa saja, melainkan juga untuk menyebut bangunan-bangunan lainnya yang berasal dari jaman Indonesia kuna, misalnya pertirtaan atau Gapura (Candi Tikus dan Candi Bajangratu di Jawa Timur). Hal itu tentunya tidak terlepas dari asal kata candi itu sendiri, yang berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut, yaitu “Candika”. Kata “Candika” berarti tempat untuk memuliakan orang yang sudah wafat, khususnya para raja dan orang-orang terkemuka. Seperti yang diungkapkan oleh Soekmono, yang dikuburkan (dalam bahasa Jawa Kuna: “cinandi”) bukanlah mayat atau abu jenazah, melainkan benda-benda (relik) berupa lempengan emas, manik-manik, batu-batu mulia dan sebagainya yang biasa disebut “peripih” (Soekmono, 1974). Peripih merupakan lambang jasmani dari tokoh yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya. Peripih ini diletakkan di dalam kotak peripih yang kemudian ditanam di dalam sumuran candi. Pengkaitan candi dengan bangunan pemakaman inilah yang kemungkinan menjadi salah satu alasan mengapa situs makam Madi Ing Angsoka lebih dikenal sebagai Makam Candi Angsoka, meskipun sisa-sisa bangunan candi sudah tidak ditemukan lagi. Jadi ingatan masyarakat tentang

bangunan candi sebagai bangunan makam inilah tampaknya yang lebih mendominasi untuk memberi penamaan situs ini.

4. Kesejarahan Madi Angsoka.

Dari paparan yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa masa okupasi situs ini tergolong panjang, yaitu sejak tahun 650 Masehi sampai sekarang. Sementara temuan keramik menunjukkan bahwa manusia yang pernah bermukim di situs Candi Angsoka berasal dari kurun waktu antara abad ke-10 sampai abad ke-19. Dengan demikian sejak masa kekuasaan Sriwijaya di Palembang situs ini sudah menempati posisi penting dalam aktivitas kehidupan manusia di masa lalu. Berdasarkan pertanggalan absolut dari temuan kayu yang tidak terlalu jauh dari struktur bata yang ditemukan pada tahun 1991, maka tidak menutup kemungkinan bahwa aktivitas keagamaanlah yang mendominasi keseharian masyarakat pendukung situs saat itu. Mengingat pertanggalan absolut menunjukkan angka 650-850, maka jika angka tahun 850 yang diambil saat itu yang memerintah adalah Balaputradewa yang menyebut dirinya sebagai raja dari kerajaan Swarnabhumi. Kegiatan keagamaan ini mungkin berakhir pada sekitar abad ke-12 seperti yang ditunjukkan dari pertanggalan relatif dari paleografi huruf-huruf Jawa Kuna pada permukaan bata. Hanya saja, apa yang menyebabkan berhentinya aktivitas keagamaan di situs ini belum dapat diketahui dengan pasti. Ada kemungkinan berkaitan dengan penyerangan yang dilakukan oleh Rajendracola pada sekitar abad ke-11 Masehi atas kerajaan Sriwijaya. Setelah itu tampaknya situs ini lebih menunjukkan adanya aktifitas yang lebih bersifat profan seperti yang terlihat dari tinggalan-tinggalan pecahan keramik, baik lokal maupun asing.

Namun demikian, jika dilihat dari pertanggalan relatif dari tulisan Jawa Kuna pada bata menunjukkan abad ke-10 yang paling dominan, begitupun dengan temuan pecahan keramik Cina, maka kemungkinan besar

bangunan candinya sendiri baru mulai didirikan pada abad ke-10 Masehi. Bila asumsi ini yang benar maka tampaknya pembangunan candi ini justru cenderung menjadi tersendat dan bahkan tidak terselesaikan karena sebab-sebab yang belum diketahui. Jika merujuk kepada sumber berita Cina, yang memberitakan tentang adanya serangan Jawa pada tahun 992 ke Sriwijaya, maka ada kemungkinan bahwa serangan inilah yang menjadi salah satu penyebabnya.

Banyaknya temuan keramik dari berbagai bentuk seperti mangkuk, piring, vas, guci, dan cepuk memberikan gambaran adanya aktivitas keseharian di lokasi tersebut. Jika mengingat belum terselesaikannya bangunan candi, maka besar kemungkinan jika aktivitas yang terjadi tidak ada kaitannya dengan keagamaan, melainkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang bersifat profan. Aktivitas tersebut tidak hanya terjadi pada masa Sriwijaya saja, tetapi juga terus berlanjut pada masa-masa kemudian, yaitu pada masa kerajaan Palembang, khususnya pada masa Madi Angsoka, dilanjutkan juga pada masa kolonial Belanda dan bahkan sampai saat ini.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, selain tinggalan-tinggalan arkeologis dari masa Sriwijaya, di situs ini yang tampak sekarang adalah makam Madi Ing Angsoka yang tentunya tidak akan terlepas dari kesejarahan Palembang pasca kerajaan Sriwijaya dan sebelum masa kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini mengingat Madi Ing Angsoka merupakan salah satu Pangeran dari Kerajaan Palembang. Untuk itu perlu ditelusuri lebih dahulu kesejarahan tokoh yang satu ini.

Menurut sejarah tutur Palembang, cikal bakal pendiri kerajaan Palembang adalah Ki Gede Ing Suro Tuo. Cerita ini diawali dengan kepergian Ki Gede Ing Suro Tuo ke Palembang dalam suasana pengambilalihan kekuasaan Demak oleh Pajang. Ki Gede Ing Suro Tuo ini merupakan salah satu pangeran dari Demak yang melarikan diri ke arah Surabaya, baru kemudian melanjutkan pelariannya ke Palembang. Pendirian kerajaan Palembang ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan

terhadap Demak yang dikalahkan Pajang (Rahim, 1998: 43). Disebutkan lebih lanjut bahwa menurut cerita Raja-raja Palembang, Ki Gede Ing Suro Tuo memerintah sekitar tahun 1539-1572 dan kemudian digantikan oleh Ki Gede Ing Suro Ilir, saudara Ki Gede Ing Suro Tuo pada tahun 1572-1589. Tokoh ini kemudian digantioleh Pangeran Kemas Depati, anak Ki Gede Ing Suro Ilir, yang memerintah antara tahun 1589-1594. Selanjutnya diganti oleh pangeran Madi Angsoka, anak Ki Gede Ing Suro ilir atau saudara Pangeran Kemas Depati, yang memerintah tahun 1594-1627. Pada masa Madi Angsoka inilah terjadi perang “kafir” dengan Bantam (Kesultanan Banten). Di masa ini pula kontrak dagang dengan Belanda dimulai. Ketika Pangeran Madi Angsoka wafat pada tahun 1627 terjadi perebutan kekuasaan antara menantu (Pangeran Jambi) dengan dua paman isterinya (saudra Madi Angsoka) dan kemenangan di pihak paman. Maka yang menjadi raja adalah Pangeran Madi Alit kemudian diganti oleh saudaranya Pangeran Seding Puro (Pangeran Made Sokan) yang dikenal dengan Raden Aria yang memerintah pada tahun 1629-1636.

Dengan melihat latar belakang sejarah Madi Angsoka tersebut, maka dapat dimaklumi jika kemudian pemakamannya menggunakan situs-situs penting dari masa sebelumnya, yaitu dari masa kerajaan Sriwijaya. Karena selain merupakan penguasa ketiga kerajaan Palembang, masa kekuasaan Madi Ing Angsoka tergolong lama yaitu sekitar 33 tahun. Terlepas dari intrik politik yang terjadi pada masa pemerintahannya, namun melihat dari lama masa kekuasaannya tampaknya Madi Ing Angsoka berhasil menciptakan stabilitas politik. Penggunaan lokasi bangunan lama sebagai pemakaman pada masa kerajaan Palembang juga dilakukan oleh pendiri Kerajaan Palembang, yaitu Ki Gede Ing Suro Tuo yang juga dimakamkan pada suatu bangunan yang merupakan sisa-sisa peninggalan masa sebelumnya, yaitu di situs Gedingsuro, yang secara arsitektural menunjukkan pertanggalan antara abad ke 14 – 15, yaitu pada masa kerajaan

Majapahit. Persamaan bentuk pecahan genting antara situs Gedingsuro dengan Candi Angsoka mengindikasikan bahwa kedua situs ini juga berasal dari masa yang sejaman.

Berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar candi dapat diketahui bahwa lokasi situs berada pada sebuah tanah yang agak tinggi, sehingga terhindar dari bahaya banjir. Jalan Sudirman, pada masa lalu merupakan salah satu sungai yang cukup besar, sehingga jika terjadi luapan air akan menggenangi daerah sekitarnya. Dengan memilih lokasi yang berada di daerah ketinggian, maka kekhawatiran akan bahaya banjir menjadi tereliminir. Barangkali alasan inilah yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan lokasi pembangunan candi ataupun makam, karena sedikitnya lahan kering di daerah ini. Banyaknya rawa-rawa yang menggenangi daerah Palembang dan sekitarnya serta adanya pasang surut setiap hari menyebabkan manusia harus memilih tempat-tempat yang tinggi untuk menghindari bahaya banjir. Oleh karena itu sebagian besar situs-situs yang berasal dari masa kerajaan atau kesultanan Palembang hampir semuanya menempati lokasi yang sama dengan situs-situs dari masa Sriwijaya.

5. PENUTUP

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa situs Candi Angsoka yang terletak di bagian tengah kota Palembang mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kesejarahan sejak masa kerajaan Sriwijaya sampai masa kerajaan Palembang. Keletakan situs yang berada di atas “talang” inilah barangkali yang menjadikan alasan masyarakat pendukung situs sejak jaman kerajaan Sriwijaya memilih daerah ini sebagai lokasi pemukimannya. Nilai penting dari situs ini juga ditunjukkan dengan masa okupasinya yang berlangsung sejak tahun 650 sampai sekarang.

Dari temuan berupa bakal yoni dan kepala kala, serta huruf-huruf Jawa Kuna dapat diketahui bahwa di lokasi ini pernah akan didirikan suatu

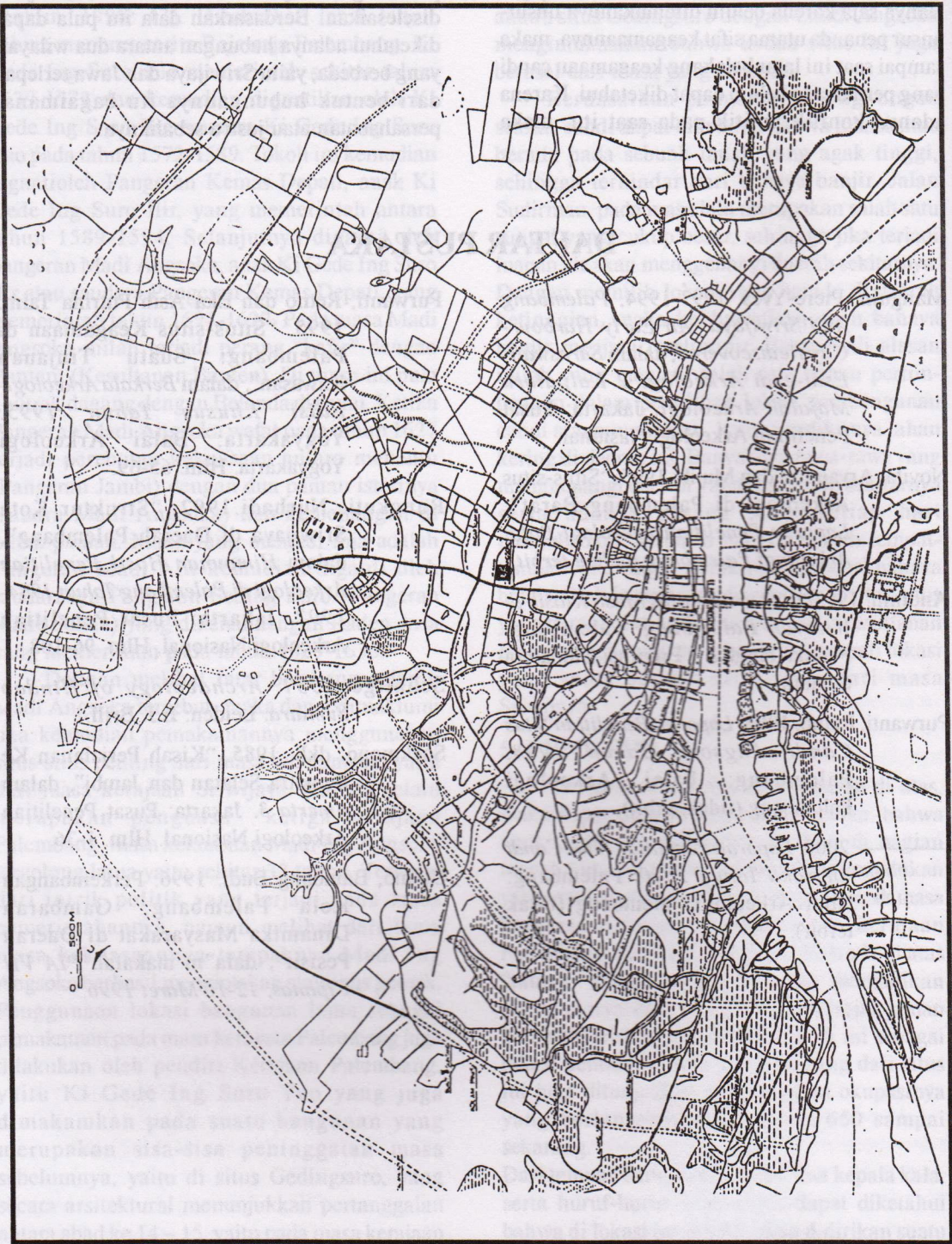
bangunan suci untuk para pemeluk suatu agama. Hanya saja karena belum ditemukannya unsur-unsur penanda utama sifat keagamaannya, maka sampai saat ini latar belakang keagamaan candi yang pernah ada belum dapat diketahui. Karena adanya konflik politik pada saat itu, maka

pembangunannya dibatalkan atau tidak jadi diselesaikan. Berdasarkan data itu pula dapat diketahui adanya hubungan antara dua wilayah yang berbeda, yaitu Sriwijaya dan Jawa terlepas dari bentuk hubungannya itu bagaimana, persahabatan atau justru sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Manguin, Piere-Yves. 1993-1994. *Palembang And Sriwijaya: An Early Harbour-City Rediscovered*, dalam *Saraswati-Esai-esai Arkeologi 2 Kalpataru Majalah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Novita, Aryandini dan Mujib. 1995. "Situs-situs Arkeologi di Palembang Barat", *Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Palembang* (belum terbit).
- Anonim. 1993/1994. *Situs-situs Masa Klasik di Wilayah Palembang*. Palembang: Pemda Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan.
- Purwanti, Retno. 1998. *Laporan Penelitian Situs Candi Angsoka Tahun 1998*. Palembang: balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- . 2000. *Laporan Penelitian Situs Candi Angsoka Tahun 2000*. Palembang: balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).
- Purwanti, Retno dan Eka Asih Putrina Taim. 1995. "Situs-situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan", dalam *Berkala Arkeologi-Edisi Khusus Tahun 1995*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 65-69.
- Rangkuti, Nurhadi. 1992. "Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang", dalam *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 96-108.
- Schnitger. 1937. *Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Soekmono, dkk. 1985. "Kisah Perjalanan Ke Sumatra Selatan dan Jambi", dalam *Amerta 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 1-36.
- Utomo, Bambang Budi. 1996. *Perkembangan Kota Palembang: Gambaran Dinamika Masyarakat di Daerah Pesisir*, dalam makalah *PIA VII Cipanas, 12-16 Maret 1996*.

PETA LOKASI SITUS CANDI ANGSOCA



PERANAN SUNGAI BARITO DAN ANAK-ANAK SUNGAINYA
DALAM PERDASAR DAN PERKOTAAN PETAYARAN



Foto 1. Fragmen batu berbentuk stupa



Foto 2. Batu bertakuk



Foto 3. Batu putih dengan cerat di tengahnya



Foto 4. Batu Berbentuk Tiang



Foto 5. Batu berbentuk empat persegi panjang

PERANAN SUNGAI BARITO DAN ANAK-ANAK SUNGAINYA DALAM PERDAGANGAN DAN PELAYARAN DI KALIMANTAN SELATAN

(Bambang Sakti Wiku Atmojo)
Balai Arkeologi Banjarmasin

I. PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia yang memiliki hutan hujan tropis terluas, sehingga sering dijuluki sebagai paru-paru bumi. Dari kerimbunan hutan tersebut, terutama di daerah pedalaman yang berbukit-bukit, muncul banyak mata air dalam jumlah ratusan yang mengalirkan airnya sampai ke laut. Karena terlalu banyaknya sungai yang mengalir di wilayah tersebut sehingga selain dianggap sebagai paru-paru bumi, Kalimantan juga dijuluki pulau seribu sungai. Tercatat banyak sungai besar di wilayah tersebut yang dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman, misalnya Sungai Mahakam, Barito, Kapuas, dan Kahayan. Sungai-sungai tersebut memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai prasarana transportasi yang menghubungkan daerah pantai dengan pedalaman. Sebagai prasarana perhubungan di sepanjang daerah tepi sungai banyak terdapat permukiman penduduk. Banyaknya penduduk yang bermukim di sepanjang tepian sungai mampu memunculkan kebudayaan sungai yang sifatnya berbeda dengan kebudayaan darat atau kebudayaan pantai. Pada masa lalu bahkan sampai dengan saat ini jaringan sungai tersebut memegang peranan sangat penting dalam kehidupan penduduk di Kalimantan.

Sebagai prasarana transportasi yang menjadi penghubung antar daerah, sungai memegang peranan cukup penting dalam perekonomian masyarakat. Masyarakat pedalaman dapat menikmati barang-barang sebagai hasil budaya masyarakat yang lebih maju, sedangkan masyarakat pantai yang lebih maju juga dapat menikmati hasil bumi atau

ternak dari pedalaman. Dari jaringan perdagangan tersebut muncul suatu sistem perdagangan yang merupakan mata rantai kehidupan masyarakat. Pada gilirannya yang kemudian dapat memunculkan permukiman sebagai suatu bagian dari kebudayaan.

Berdasarkan sejumlah penelitian arkeologi yang pernah dilaksanakan, terbukti bahwa di sejumlah daerah aliran sungai (selanjutnya disingkat DAS) di Kalimantan terdapat indikasi yang memungkinkan sebagai permukiman. Beberapa DAS yang memiliki potensi tersebut antara lain DAS Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, DAS Kahayan di Kalimantan Tengah, serta DAS Mahakam dan Kerayan di Kalimantan Timur. Sepanjang DAS dari wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah yang subur dan menjadi konsentrasi permukiman penduduk sampai dengan saat ini. Salah satu sungai yang memegang peranan cukup penting sejak masa lalu adalah Sungai Barito yang mengalir di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Sungai tersebut memiliki dua anak sungai yang besar yaitu Sungai Bahan atau Nagara dan Sungai Martapura. Di sekitar Sungai Nagara dengan cabang-cabangnya yaitu Sungai Tabalong, Balangan, Pitap, Alai, Amandit dan Amas, bermukim sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan. Kota-kota penting di wilayah tersebut antara lain Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau, dan Negara. Sungai Martapura mengalir melewati kota-kota Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura. Di hulu sungai tersebut bercabang dua yaitu Riam Kiwa dan Riam Kanan.

Hampir semua sungai tersebut berfungsi sebagai prasarana lalu lintas yang menghubungkan pedalaman dengan muara, serta sebagai pengatur tata air. Sungai – sungai tersebut bagi daerah Kalimantan Selatan memiliki nilai strategis baik dari segi politik, ekonomi maupun budaya sejak jaman prasejarah sampai dengan saat ini. Melalui sungai-sungai tersebut dijalankan sejumlah ekspansi kekuasaan, kontak perdagangan lokal dengan perdagangan antar pulau dan internasional. Selain itu dilaksanakan juga kontak budaya dengan daerah lain (terutama (Jawa), penyebaran agama, serta pengaruh dan kekuasaan penjajahan Belanda (Syarifuddin, dkk., 1996 : 13 – 16).

Sampai dengan saat ini baru DAS Barito yang sudah diteliti secara intensif, sehingga dapat memunculkan data masa lalu yang cukup banyak dan akurat. Peninggalan yang dapat ditemukan kembali mewakili berbagai kurun waktu mulai dari masa prasejarah yang diwakili dengan permukiman gua, masa Hindu-Buddha yang diwakili dengan peninggalan candi dan patung, masa Islam yang ditunjukkan dengan peninggalan masjid dan makam, persentuhan dengan budaya Barat yang diwakili dengan bangunan gereja dan benteng, serta tradisi masa lalu yang terus berlangsung sampai dengan saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, makalah ini akan membahas mengenai peranan Sungai Barito dalam perdagangan dan pelayaran di Kalimantan Selatan dan Tengah.

II. PENINGGALAN KEPURBAKALAAAN

Sungai adalah salah satu sumber daya alam yang sering dijadikan pertimbangan manusia masa lalu dalam menentukan lokasi berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Sejak ribuan tahun yang lalu di berbagai belahan dunia, daerah aliran sungai merupakan tempat yang potensial sebagai tempat tinggal manusia karena di daerah tersebut sumber daya alamnya sangat mendukung. Alirannya merupakan salah satu prasarana transportasi yang dapat

menghubungkan berbagai daerah, sehingga menyebabkan terjadinya hubungan dagang, migrasi, maupun akulturasi kebudayaan. Secara ekonomis jaringan transportasi lewat sungai dirasakan lebih memadai karena dapat menjangkau daerah-daerah di pedalaman yang terpencil.

Sungai Barito sebagai salah satu sungai besar di Kalimantan juga merupakan salah satu kantong permukiman dari masa lalu yang tetap bertahan sampai sekarang. Banyaknya situs arkeologi yang dapat ditemukan sepanjang DAS Barito merupakan bukti bahwa wilayah tersebut sudah merupakan tempat yang ramai sejak masa lalu. Sungai tersebut dapat dilayari dari pantai sampai sekitar 500 km di pedalaman yang berbukit-bukit. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat tinggi nilainya dalam peradaban atau munculnya suatu kawasan permukiman. Situs-situs yang dapat dikatakan sebagai pendukung kondisi tersebut di kawasan DAS Barito dan anak-anak sungainya dapat diuraikan sebagai berikut

1. Bekas Permukiman Kuna

Bekas permukiman kuna yang paling utama adalah gua yang tersebar di sejumlah tempat, antara lain di Kecamatan Teweh Tengah dan Gunung Timang di Kabupaten Barito Utara, dan Kecamatan Awang di Kabupaten Barito Selatan. Selain gua masih ada lagi bekas permukiman yang lain yaitu di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan. Gua-gua yang ada di Kecamatan Teweh Tengah antara lain Gua Nongo, sedangkan yang berada di Kecamatan Gunung Timang antara lain Gua Nyeloi dan dan Gua Tanir. Bekas permukiman kuna di Kecamatan Dusun Timur berupa lahan seluas sekitar 200 X 200 m di Desa Runggu Raya dengan indikasi fragmen keramik yang bertebaran, serta di Desa haringen dengan kondisi yang sama.

2. Candi/bangunan peribadatan masa Hindu Buddha

Peninggalan candi di Kawasan DAS Barito ada dua yaitu Candi Agung di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Candi Laras di Kabupaten Tapin. Candi Laras berada di dekat aliran Sungai Nagara, sedangkan Candi Agung berada di dekat aliran Sungai Amas yang merupakan anak Sungai Nagara. Sungai Nagara merupakan salah satu anak Sungai Barito yang paling besar dan paling ramai dilayari sampai dengan saat ini.

3. Masjid dan gereja

Masjid dan gereja merupakan bangunan suci bagi pemeluk agama Islam dan Kristen. Masjid lebih banyak terdapat di daerah-daerah yang dekat dengan pantai atau aliran sungai, sedangkan gereja lebih banyak terdapat di pedalaman. Meskipun demikian tidak berarti bahwa di daerah yang jauh dari pantai atau aliran sungai tidak terdapat masjid, dan juga tidak berarti bahwa gereja tidak terdapat di pedalaman. Masjid banyak terdapat di Kabupaten Barito Kuala, Barito Selatan, serta sedikit di Kabupaten Kapuas dan Barito Utara. Gereja banyak terdapat di Kabupaten Kapuas, Barito Selatan, dan Barito Utara.

4. Bangunan Kubur dan Makam

Bangunan kubur merupakan bangunan penguburan sekunder bagi masyarakat Dayak yang terdiri dari tiga macam, yaitu sandong, tambak, dan kriring, sedangkan makam merupakan bangunan penguburan bagi yang sudah memeluk agama Islam maupun Nasrani. Bangunan tambak dan kriring banyak terdapat di Kabupaten Barito Utara, Barito Selatan dan Kapuas. Tambak dan kriring merupakan bangunan kayu berbentuk peti, tempat penguburan sekunder yang berisi tulang-tulang manusia. Dalam satu bangunan penguburan dapat berisi satu individu atau lebih.

Makam-makam kuna terdapat di Kabupaten Barito Utara, Barito Selatan, Barito Kuala, dan Kapuas. Makam-makam tersebut

rata-rata berasal dari abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Kabupaten Barito Utara selain makam ulama dan panglima perang terdapat juga beberapa makam prajurit Belanda. Selain terdapat di tempat yang dikhususkan untuk areal pemakaman, makam-makam kuna terdapat juga di belakang masjid kuna, misalnya seperti yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan dan Kapuas.

5. Sisa-sisa bangunan pertahanan

Sisa-sisa bangunan pertahanan dalam hal ini merupakan sisa benteng, hanya tinggal sejumlah susunan bata, batu putih, bambu, dan kayu. Sisa-sisa bangunan pertahanan tersebut merupakan bangunan peninggalan dari masa Perang Banjar antara Kerajaan Banjar melawan tentara Belanda.

III. PERANAN SUNGAI BARITO DALAM AKTIVITAS PERDAGANGAN

Banyaknya peninggalan purbakala yang berada di sepanjang aliran Sungai Barito menunjuk-kan bahwa wilayah tersebut merupakan tempat yang dianggap memenuhi syarat untuk permukiman. Adanya permukiman baik yang permanen maupun semi permanen biasanya diawali dari suatu proses perekonomian yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Apabila proses tersebut sudah berlangsung selama beberapa lama akan memunculkan sejumlah penduduk yang menetap. Selain itu proses tersebut juga dapat diawali dari adanya suatu pos pengawasan baik terhadap kegiatan pengamanan wilayah maupun perekonomian masyarakat. Beberapa kota yang muncul karena adanya pos-pos pengawasan tersebut misalnya Rantau di Kabupaten Tapin, Marabahan di Kabupaten Barito Kuala, dan Ampah di Kabupaten Barito Selatan.

Pada masa yang lalu permukiman masyarakat Banjar dilingkungi oleh tanah berawa yang kering pada musim kemarau, danau-danau yang tidak pernah kering, serta

hutan berawa. Di daerah-daerah yang dekat dengan laut tanah-tanah rawa tersebut diengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Pada awalnya permukiman mereka berada di daerah lembah-lembah sungai besar seperti Nagara dan Martapura. Dipandang dari sudut geologis sebenarnya aliran Sungai Barito muncul lebih belakangan dibandingkan anak-anak sungainya. Pada awalnya aliran sungai yang lebih tua berada di sebelah timur yang mata airnya berada di Perbukitan Meratus dan bermuara di teluk yang menjorok ke dalam, pada wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Barito Basin. Berdasarkan penuturan buku Negara Kertagama daerah sekitar Pegunungan Meratus yang diapit dua laut tersebut dikenal dengan nama Hujung Tanah atau Tanjung Negara (Saleh, 1983/1984 : 8)

Pada awalnya dua sungai yang terpenting dalam kehidupan masyarakat ketika Sungai Barito masih belum “muncul” adalah Sungai Tabalong dan Sungai Martapura. Permukiman penduduk dan bandar-bandar yang tua tumbuh dan berkembang terutama di sekitar aliran Sungai Tabalong, misalnya Tanjung Puri, Negara Dipa dan Negara Daha. Pada waktu pusat pemerintahan masih di Tanjung Puri, Negara Dipa (Amuntai) merupakan pelabuhan besar yang terdekat dengan laut. Akan tetapi karena proses geomorfologi yang terus berlangsung, pada saat ini Amuntai sudah sangat jauh dari pantai. Akibat lain dari adanya proses alam tersebut adalah berpindahnya bandar mulai dari Tanjung Puri (di Kabupaten Tabalong) sampai dengan Banjarmasin pada saat ini (Saleh, *ibid*: 8 – 9). Banjarmasin yang berada tidak jauh dari muara Sungai Barito mulai berkembang sejak abad ke -16. Pelabuhan tersebut merupakan bandar ramai yang merupakan pusat pelayaran interinsuler dan interkontinental. Komoditi yang menjadi barang dagangan yang terutama adalah karet dan lada yang diambil dari hutan di pedalaman Kalimantan (Saleh, 1981/1982 : 32 – 33). Sungai yang dipakai sebagai lokasi permukiman arusnya relatif tidak deras, bahkan kadang-kadang masih terpengaruh pasang surut laut,

sehingga relatif mudah dimasuki dari pantai Laut Jawa. Pemusatan penduduk yang besar terletak di tepian sejumlah sungai yaitu di tebing-tebing sungai yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang berawa-rawa. Sejumlah kota kemudian terbentuk dari perkembangan permukiman tersebut, misalnya Banjarmasin dan Martapura di tepi Sungai Martapura, Marabahan di muara Sungai Bahan di Sungai Barito, Margasari dan Amuntai di tepian Sungai Bahan, Rantau di tepian Sungai Tapin, dan Barabai di tepi Sungai Alai.

Nama-nama tempat yang berkaitan dengan air mengingatkan orang terhadap situasi pada ratusan tahun lalu ketika daerah-daerah tersebut masih merupakan suatu teluk, yang kemudian berubah menjadi daratan akibat proses geomorfologi. Sampai dengan jarak yang sangat jauh di pedalaman masih terdapat nama-nama tersebut misalnya Muara Tewe, Kuala Kurun, Kuala Pembuang, Muara Bahan, Pantai Hambawang, Labuhan Amas, dan sebagainya. Semua nama tersebut menunjukkan kaitan yang erat sekali dengan kehidupan di pinggir laut atau aliran sungai (Saleh, *ibid* : 16 – 17). Terdapatnya nama-nama tempat yang berkaitan dengan air tersebut menunjukkan bahwa sungai-sungai tersebut mengalami pendangkalan, sehingga muara sungai atau garis pantai semakin lama semakin maju. Akibatnya adalah bahwa kota yang semula merupakan pelabuhan pantai semakin lama menjadi pelabuhan di pedalaman (Tjandrasmita, 1984 : 156).

Terdapat sejumlah hal atau unsur yang mempengaruhi atau menentukan persebaran permukiman, yaitu lokasi, iklim, tanah, dan air. Lokasi menyangkut letak secara fisiografis, misalnya jauh dekatnya dengan jalan raya, sungai, rawa, pegunungan, pantai, dan sebagainya. Kondisi tersebut mempengaruhi perekonomian wilayah yang bersangkutan, demikian juga kondisi budaya mereka (Daldjoeni, 1986 : 55-59). Dalam hal lokasi ini hampir semua permukiman di wilayah DAS Barito terletak di dataran rendah atau lembah sungai yang kondisinya kadang-kadang

terpengaruh pasang surut air laut. Terlihat bahwa permukiman yang dekat dengan aliran air dapat dikatakan lebih maju beberapa segi kehidupannya dibandingkan dengan permukiman yang jauh dari aliran sungai. Peninggalan arkeologis menunjukkan bahwa sejumlah pusat pemerintahan pernah berjaya di daerah aliran, antara lain dibuktikan dengan peninggalan yang berupa sisa-sisa Candi Agung dan Candi Laras.

Kondisi kedua yang menentukan adalah iklim atau tipe iklim. Kondisi masyarakat di manapun berada sangat erat hubungannya dengan iklim yang mempengaruhi kondisi permukiman. Secara garis besar hampir semua tempat di Kalimantan beriklim hutan hujan tropis, sehingga tanaman budi daya yang dikembangkan masyarakat hampir sama. Iklim tersebut juga berpengaruh terhadap unsur tanah yang ada, sehingga juga turut menentukan tingkat kesuburannya. Meskipun demikian kondisi tanah kering dengan tanah basah situasi perekonomian masyarakatnya berbeda.

Syarat penting lainnya dalam menentukan adanya permukiman yang menetap adalah adanya sumber air bersih yang mencukupi. Selain itu juga diperlukan adanya tanah yang relatif datar, dan adanya sumber-sumber bahan makanan yang tidak terlampaui jauh. Sumber-sumber bahan makanan tersebut biasanya terdapat di daerah persawahan atau kebun-kebun yang dikelola dengan baik. Sawah atau kebun yang dikelola tersebut memerlukan air untuk mengaliri tanaman yang dikelola di tempat tersebut. Air tersebut biasanya diambilkan dari aliran sungai yang mengalir di tempat sekitar lokasi sawah atau kebun. Dalam hal ini Sungai Barito dan anak-anak sungainya memegang peranan yang cukup tinggi karena persediaan airnya mampu mencukupi kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Sebagaimana halnya dengan sejumlah tempat lain di dunia kuna, munculnya suatu kota yang berada di tepi sungai adalah suatu hal yang wajar. Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang sering dijadikan pertimbangan

manusia masa lalu dalam menentukan pemilihan lokasi berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Tercatat sejumlah besar kebudayaan kuna yang terkenal muncul dan berkembang di tepi sungai, misalnya di Mesir dengan Sungai Nil, di India dengan Sungai Indus, dan di daerah Timur Tengah yang dialiri Sungai Efrat dan Tigris. Dengan memperhatikan hal tersebut nampaknya daerah aliran sungai sebagai pusat-pusat pertumbuhan budaya merupakan hal yang universal, karena tidak hanya terjadi di satu tempat tetapi terdapat di sejumlah tempat di beberapa benua.

Banyaknya peninggalan purbakala yang berada di sepanjang DAS Barito dan anak-anak sungainya, baik yang berasal dari masa prasejarah, klasik, islam, dan kolonial menunjukkan bahwa sungai tersebut memegang peranan yang cukup tinggi dalam mendukung mobilitas masyarakat di sekitarnya. Bahkan sampai dengan saat ini Sungai Barito masih tetap merupakan urat nadi lalu lintas dari pantai ke pedalaman, terutama dalam hal perdagangan. Salah satu contoh nyata adalah pada bangunan masjid yang sebagian besar berada di DAS Barito, yang merupakan bangunan sakral bagi umat Islam. Adanya bangunan masjid menunjukkan bahwa di tempat tersebut banyak terdapat penduduk (yang beragama Islam) sehingga mereka memerlukan tempat khusus untuk beibadah. Oleh karena dalam Islam terdapat suatu konsep bahwa di masjid juga diperbolehkan melakukan aktivitas keduniawian (misalnya dalam hal masalah-masalah sosial) dapat dipastikan bahwa aktivitas tersebut cukup marak dilaksanakan.

Pada dasarnya perdagangan adalah suatu aktivitas pertukaran barang antara dua pihak yang saling membutuhkan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan sistem antar barang atau antara barang dengan alat tukar tertentu yang lebih dikenal dengan mata uang. Mekanisme tersebut terjadi karena adanya kebutuhan terhadap barang atau bahan baku yang tidak dapat dibuat atau diproduksi sendiri tetapi tersedia di tempat lain, sehingga terjadilah

transaksi. Usaha untuk mendapatkan barang melalui pertukaran tersebut lebih didasari terhadap aspek kebutuhan daripada aspek sosial (Rowland, 1973). Beberapa faktor yang mendasari terjadinya hal tersebut antara lain adalah faktor perbedaan lingkungan, penyediaan bahan baku, tingkat teknologi, dan mata pencaharian. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya hubungan perdagangan atas dasar arah datangnya barang atau batas lingkungan budaya. Oleh karenanya kemudian muncul istilah perdagangan lokal, regional, dan internasional (Hammond, 1973). Dalam hal aktivitas perdagangan di Sungai Barito, kebutuhan terhadap bahan baku serta tersedianya barang tersebut ternyata berlaku dan menjadi prinsip. Seperti diketahui, di pedalaman Kalimantan Selatan banyak terdapat hutan yang menghasilkan komoditi yang dibutuhkan masyarakat banyak, misalnya karet, rotan, damar, dan sebagainya. Kondisi tersebut mengakibatkan Kalimantan Selatan merupakan salah satu sasaran utama untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Dengan demikian terjadilah suatu kontak yang berlaku dalam dunia perdangan, yaitu lebih didasari pada rasa membutuhkan oleh para konsumen serta perasaan masyarakat Kalimantan Selatan yang ingin memiliki barang-barang lain. Oleh karena belum ada jalan raya maka untuk masuk ke pedalaman harus lewat sungai yang dapat dilayari sampai pedalaman. Hal tersebut mengakibatkan aliran Sungai Barito dan anak-anak sungainya menjadi "jalan raya" dari pantai – pedalaman dan sebaliknya.

Pada waktu terjadi penyebaran agama di Indonesia pada sekitar abad ke-16, baik agama Islam maupun Nasrani, para penyebar agama juga melakukannya lewat sungai ke wilayah pedalaman. Masa-masa tersebut merupakan masa-masa puncak kurun niaga terutama masa membanjirnya perak sebagai salah satu komoditasnya. Meskipun Kalimantan tidak menghasilkan perak tetapi komoditi lain cukup banyak sehingga bukan hanya daerah pantai yang terkena imbasnya, tetapi juga sampai ke

pedalaman. Para penguasa mengembangkan kekuasaan mereka ke pedalaman sejalan dengan tuntutan agar penduduknya memeluk agama Islam (Rheid, 1999 : 177).

Pada masa kerajaan usaha perdagangan besar dan menengah dilakukan oleh kaum bangsawan, pembesar kerajaan, pedagang pribumi dan pedagang asing. Barang-barang perdagangan yang diekspor terutama adalah lada, damar, lilin, sarang burung, kayu ulin, rotan, emas, intan, sedangkan yang diimpor meliputi jenis-jenis tekstil, garam, beras, gula, barang-barang pecah belah, barang-barang kuningan, dan tembaga. Barang-barang impor tersebut disebarkan oleh para pedagang ke pedalaman melalui Sungai Nagara dan cabang-cabangnya, ditukarkan dengan barang yang akan diekspor. Selain itu, barang-barang impor juga ditukarkan dengan bahan makanan dan barang kebutuhan hidup yang lain untuk dipasarkan di Banjarmasin (Daud, 1997 : 132 – 133). Lada yang merupakan salah satu komoditi perdagangan dunia yang penting pada abad ke-16 – 17 merupakan tanaman perkebunan yang penting di Kalimantan (Reid, 1999 : 12, Tjandrasasmita, 1984 : 77).

Pada waktu berlangsungnya Perang Banjar, Sungai Barito merupakan salah satu medan pertempuran yang cukup seru. Kapal-kapal perang Belanda seringkali menjadikan aliran sungai tersebut sebagai jalan raya untuk menembus daerah pedalaman yang dikuasai para pahlawan lokal. Salah satu kapal mereka yang dapat ditenggelamkan para pejuang Banjar saat ini masih berada di daerah Muara Teweh di Kabupaten Barito Utara (Saleh, 1982/1983 : 11). Ketika Perang Banjar mereda dan sebagian besar wilayah dapat dikuasai Pemerintah Hindia Belanda, jalan-jalan mulai dibangun sekitar th 1860 untuk menghubungkan sejumlah kota penting. Selain itu dibangun juga sejumlah persimpangan jalan yang dijaga pos militer untuk memudahkan pengawasan dan menghindari kemungkinan gangguan pendukung sultan Banjar. Permukiman penduduk yang semula tersebar diminta untuk

berkumpul di sepanjang tepi jalan yang dibangun tersebut dan juga di samping sungai-sungai tertentu (Daud, 1997 op.cit. : 63).

Akibat dari politik Belanda tersebut terjadilah mobilitas ekonomi dan kebudayaan yang lebih cepat, misalnya masyarakat mendirikan desa, desa berubah menjadi kota, dan seterusnya. Pada waktu setelah Belanda membangun jaringan jalan darat dari Banjar ke Hulu Sungai atau Banjar ke Pelaihari masyarakat Banjar mulai belajar berjalan di darat. Adanya jaringan jalan darat tersebut mengakibatkan masyarakat mulai mendirikan rumah menghadap jalan raya dan membelakangi sungai atau hutan. Meskipun pada awalnya pertumbuhannya lambat tetapi lama kelamaan berubah menjadi lebih cepat (Saleh, op. cit : 30 - 31).

Salah satu pusat perdagangan (pasar) di pedalaman yang dibangun pada masa penjajahan Belanda adalah di Birayang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pasar tersebut dibangun sekitar tahun 1910 pada jarak yang tidak terlalu jauh dari aliran Sungai Alai, yang juga merupakan salah satu anak Sungai Barito (Syarifuddin dkk 1998 : 25 dan 194). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat jaringan transportasi jalan darat, masyarakat tetap tidak dapat meninggalkan hubungan mereka dengan transportasi sungai.

Semenjak awal abad ke-20 Banjarmasin yang terletak di dekat muara Sungai Barito merupakan pelabuhan yang sangat penting, baik dalam hal pelayaran dan perdagangan ke pedalaman Kalimantan maupun dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Ekspor yang terutama adalah meliputi hasil bumi, karet maupun hasil hutan yang lain, telur bebek, dan intan, sedangkan importnya yang terutama adalah beras, garam, barang kelontong, ikan asin, dan alat-alat besi (Saleh, 1981/1982 : 34).

IV. PENUTUP

Berdasarkan tinggalan purbakala yang masih tersisa serta kondisi masyarakat pada saat ini nampak sekali bahwa Sungai Barito beserta anak-anak sungainya memainkan peranan yang cukup penting bagi kondisi sosial, ekonomi, dan kebudayaan di Kalimantan Selatan. Meskipun Sungai Barito baru muncul pada masa yang belum lama karena adanya proses geologis, tetapi peranan tersebut dilaksanakan oleh anak-anak sungainya yang lebih tua. Kondisi tersebut berlangsung sejak masa prasejarah yang dibuktikan dengan adanya sejumlah pemukiman gua di beberapa tempat, pada masa berjayanya kebudayaan klasik, penyebaran agama Islam, masa kolonial sampai dengan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N. 1998. **Geografi Kota dan Desa**. Bandung : Alumnus.
- Daud, Alfani, 1997. **Islam & Masyarakat Banjar**. Jakarta : PT Raja Grafindra Persada.
- Hammond, N. 1973. *Models for Maya Trade. The Explanation of Culture Change : Models in Prehistory*. Liverpool : Gerald duck - worth N. Co. Ltd.
- Reid, Anthoni, 1999. **Dari Ekspansi hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 - 1680** (Terj. Oleh R.Z. Leirissa dan P. Soemitro). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Rowland, M.J., 1973. *Models of Exchange and Incertires for Trade, with Reference to Later Eurpean Prehistory. The Explanation of Culture Change : Models in Prehistory*. Liverpool : Gerald duck - worth N. Co. Ltd.
- Saleh, M.Idwar, 1981-1982. **Banjarmasih**. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- , 1982 - 1983. **Lukisan Perang Banjar 1859 - 1865**. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- , 1983 - 1984. **Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad -19**. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Syarifuddin, R., dkk., 1996. **Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Pendukungnya Daerah Kalimantan Selatan**. Banjarmasin Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1998. **Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Kalimantan Selatan**. Banjarmasin : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, Uka 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.